

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA JAMUR TIRAM PUTIH
RUMAH JAMUR NANDO DI KELURAHAN SIALANG SAKTI
KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU
PROVINSI RIAU**

OLEH:

ARI ANGGARA
NPM: 164210033

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

ANALISIS KELAYAKAN USAHA JAMUR TIRAM PUTIH
RUMAH JAMUR NANDO DI KELURAHAN SIALANG SAKTI KECAMATAN
TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU
PROVINSI RIAU

SKRIPSI

NAMA : ARI ANGGARA
NPM : 164210033
JURUSAN : AGRIBISNIS

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN KOMPREHENSIF
YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 08 APRIL 2021 DAN TELAH
DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG TELAH DISEPAKATI SERTA KARYA
ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU

MENYETUJUI:

Pembimbing

Dr. Azharuddin M Amin, M.Sc

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau


Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP

Ketua Program Studi
Agribisnis


Sisca Vaulina, SP., MP

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM
RIAU

TANGGAL 08 APRIL 2021

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Azbaruddin M Amin, M.Sc	KETUA	
2	Dr. Fahrial, SP., SE., ME	ANGGOTA	
3	Khairizal, SP., MMA	ANGGOTA	
4	Sri Ayu Kurniati, SP., M.Si	NOTULEN	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BIOGRAFI PENULIS



Ari Anggara dilahirkan di Desa Surya Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan pada Tanggal 18 Februari 1998, yang merupakan anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Imam Wahyono dan Ibu Siti Suliah. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2010 di SDN 013 Surya Indah, Pangkalan Kuras. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Pangkalan Kuras, Pelalawan dan selesai pada tahun 2013. Kemudian pada tahun sama penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Pangkalan Kuras, Pelalawan dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan Studi Strata (S1) di Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Islam Riau. Penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih Rumah Jamur Nando di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.** Alhamdulillah dengan izin Allah SWT dan doa kedua orang tua akhirnya pada tanggal 08 April 2021 penulis dinyatakan lulus ujian komprehensif dan berhak mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (SP) di Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Islam Riau.

Penulis

Ari Anggara, S.P

Persembahan

Bismillahirrahmaanirrohim

Segala puji dan syukur kupersembahkan kehadirat Allah Subhanallahuwata'ala Yang Maha Kuasa sang penggenggam langit dan bumi, dengan Rahman dan Rahim yang menghampar melebihi luasnya Dunia.

Lantunan sholawat beriringkan salam penggugah hati dan jiwa, menjadi persembahaan penuh kerinduan pada sang revolusioner islam pembangun peradaban manusia yang beradap Habibana wanabiyana Muhammad SAW.

Teruntuk kedua orang tuaku tercinta, terimakasih atas pengorbanan dalam hidupmu demi hidupku ini, karya dan kelulusanku ini adalah bukti keseriusanku untuk menyelesaikan studi, membuat kalian tersenyum manis melihatku sudah memperoleh gelar S.P , terimakasih untuk keikhlasan mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, kasih sayang yang tak pernah berkurang, materi yang selalu diberikan, doa yang selalu diucapkan untuk setiap langkahku, dukungan yang tak pernah berhenti dan segala-galanya yang sudah kalian berikan kepada ku, sungguh aku tak mampu membayar semua itu, namun doa dan kasih

sayangku akan selalu untuk kalian. Dengan mengharap Ridho-Nya, ku persembahkan kado ini untuk Ibuku Siti Suliah dan Bapakku Imam Wahyono, Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim berikan lah syurga-Mu kepada kedua orang tuaku tercinta. Aamiin ya rabbal alamin...

Terimakasih untuk Kakak tercinta Lenny Kurnia Wati yang telah memberikan dukungan serta motivasi yang sangat berarti untuk adikmu ini. Terutuk yang terkasih Kentia Novega S.P, terimakasih telah menemaniku dari awal kuliah dan membantu selama proses perjuangan pembuatan skripsi ini, terimakasih juga telah mau menunggu ku dan menjadi sahabat di segala waktu, teman diskusi, teman curhat, teman dari segala teman, terimakasih sudah hadir untuk melengkapi dan menyempurnakan hidupku.

Ucapan terimakasihku untuk Dosen Pembimbing Bapak Dr. Azharuddin M Amin, M.Sc yang selalu memberikan motivasi, pengetahuan, nasehat untuk selalu belajar dan memperluas wawasan. Beliau yang selalu baik dan sabar selama membimbing saya. Dan terimakasih juga kepada Bapak/Ibu dosen serta tata usaha di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Terimakasih kepada sahabatku dari SMP Aviv Ali Musa S.P, Nurrohman dan Gilang Palasara yang sedang menyelesaikan sarjananya, serta teman-teman seperjuanganku, Iwansyah S.P, Nurdin Tanjung S.P, Sigit Prayitno S.P, Anwar Prawinata S.P, dan Februandika Yones yang sedang menuju S.P, terimakasih atas dukungan, motivasi dan sudah menjadi teman terbaikku.

Tak lupa pula untuk semua teman-teman seperjuangan Agribisnis A'16 terimakasih telah menemani dan berjuang bersama duduk dibangku kuliah selama diperantauan. Dan tak lupa juga untuk semua Anggota HIMAGRIS UIR 2018/2019 yang telah banyak memberikan semua pengalaman yang menyenangkan dan hal-hal baru yang mungkin tak akan kurasakan kembali setelah tamat kuliah.

Akhir kata, semoga karya kecil yang penuh perjuangan ini menjadi berkah dan langkah awal bagiku untuk menggapai impian digerbang selanjutnya. Aamiin

ABSTRAK

ARI ANGGARA (164210033). Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih Rumah Jamur Nando Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Di Bawah Bimbingan Bapak Dr. Azharuddin M Amin, M.Sc.

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) adalah jamur dengan bentuk seperti tudung mirip cangkang tiram dengan bagian tengah agak cekung dan berwarna putih hingga krem. Jamur tiram putih merupakan salah satu sumber pangan sayuran masyarakat dan dapat dijadikan sebagai usaha agribisnis yang memiliki prospek untuk investasi yang menguntungkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1). Karakteristik pengusaha, tenaga kerja dan profil usaha jamur tiram putih, 2). Kelayakan non finansial usaha jamur tiram putih, 3). Kelayakan finansial usaha jamur tiram putih dan 4). Sensitivitas usaha jamur tiram putih. Metode penelitian adalah metode studi kasus pada usaha jamur tiram putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan dimulai dari September 2020 sampai Februari 2021. Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha dan empat orang tenaga kerja. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif dengan sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan analisis investasi dengan kriteria investasi (*Net Present Value*, *Internal Rate of Return*, *Net B/C* dan *Payback Period*) dan *Swiching Value*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha berumur produktif dengan umur 25 Tahun, lama pendidikan 16 Tahun atau setara Strata Satu (S1) dengan pengalaman berusaha 5 Tahun, jumlah tanggungan keluarga 0 jiwa. Sejarah usaha jamur tiram ini berawal dari kegemaran berusutani hingga menjadi tempat wisata jamur, usaha jamur tiram putih termasuk berskala mikro, dengan menggunakan modal sendiri, dan jumlah tenaga kerja sebanyak 4 orang. Kelayakan non finansial menunjukkan bahwa berdasarkan aspek teknis, pasar dan pemasaran, lingkungan dan hukum layak dilaksanakan karena sudah sesuai dengan prosedur pengelolaan usaha dan BAP. Selanjutnya hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usaha jamur tiram putih layak karena telah memenuhi 4 kriteria investasi yang menguntungkan dengan nilai NPV 204.234.281 > 0; *Net B/C* 1,34; IRR 35,68 > tingkat suku bunga yang berlaku (16,5%) dan *Payback Period* 4 Tahun 2 Bulan 2 Hari < umur usaha (10 Tahun). Berdasarkan analisis sensitivitas dengan metode *Swiching Value*, dimana keuntungan usaha jamur tiram putih lebih sensitive pada penurunan produksi jamur tiram putih dengan NPV turun sebesar 10,90%, dan penurunan harga jual sebesar 7,89% dibandingkan dengan kenaikan biaya operasional sebesar 1,81%.

Kata Kunci: Kelayakan Usaha, Usaha Jamur Tiram Putih, Analisis Sensitivitas

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alaamin puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas berkat Rahmat dan hidayah-Nya penulis diberikan kekuatan, kemudahan, dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih Rumah Jamur Nando di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Selanjutnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Siti Zahrah, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau
2. Ibu Sisca Vaulina, SP., MP selaku Kepala Prodi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau
3. Bapak Dr. Azharuddin M Amin, M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran serta arahan dalam penulisan skripsi ini dan penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada dosen pembimbing.
4. Bapak Dr. Fahrial, SP., SE., ME dan Bapak Khairizal, SP., M.MA selaku dosen penguji selama dari seminar proposal sampai dengan skripsi yang telah memberikan arahan terhadap skripsi ini dan memberikan masukan agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

5. Kedua orangtua tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan semangat serta dorongan, dukungan moril dan materil kepada penulis serta do'a yang tiada putus-putusnya bagi penulis dalam menjalani kehidupan dan pendidikan selama ini.
6. Bang Bayu Fernando selaku pemilik Wisata dan Edukasi Jamur Tiram Putih yang telah mengizinkan dan membantu dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Akhir kata dengan sepuluh hari tersusun rapi, permohonan maaf kepada semua pihak atas segala kekurangan dan kesalahan penulis dalam persembahan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Aamiin.

Pekanbaru, Juni 2021

Ari Anggara, S.P



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Karakteristik Pengusaha dan Tenaga Kerja Serta Profil Usaha Jamur Tiram Putih	10
2.1.1. Karakteristik Pengusaha dan Tenaga Kerja.....	10
2.1.2. Profil Usaha	12
2.2. Studi Kelayakan Usaha.....	15
2.2.1. Tahapan Studi Kelayakan.....	17
2.2.2. Tujuan Studi Kelayakan	18
2.2.3. Manfaat Studi Kelayakan	20
2.3. Analisis Kelayakan Non Finansial	21
2.3.1. Aspek Teknis	21
2.3.1.1. Penentuan Lokasi Bisnis.....	22

2.3.1.2. Layout	22
2.3.1.3. Pemilihan Jenis Teknologi dan <i>Equipment</i>	22
2.3.1.4. Proses Produksi Budidaya Jamur Tiram Putih	23
2.3.2. Aspek Pasar dan Pemasaran	33
2.3.3. Aspek Lingkungan.....	35
2.3.4. Aspek Hukum	37
2.4. Analisis Kelayakan Finansial	37
2.4.1. Analisis Usaha	38
2.4.1.1. Aliran Kas (<i>Cash Flow</i>).....	39
A. Benefit (<i>Inflow</i>).....	40
B. Biaya (<i>Outflow</i>).....	41
2.4.1.2. Laporan Keuangan (Rugi Laba)	44
2.4.2. Inflasi	45
2.4.3. Diskon Faktor	46
2.4.4. Kriteria Investasi.....	46
2.4.4.1. <i>Net Present Value</i> (NPV).....	47
2.4.4.2. <i>Internal Rate of Return</i> (IRR).....	47
2.4.4.3. <i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C).....	48
2.4.4.4. <i>Payback Period</i>	49
2.4.5. Analisis Sensitivitas.....	50
2.5. Penelitian Terdahulu.....	50
2.6. Kerangka Berpikir	57
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	60
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian	60
3.2. Teknik Pengambilan Responden	60
3.3. Jenis dan Sumber Data	61
3.3.1. Jenis Data.....	61
3.3.2. Sumber Data	62
3.4. Konsep Operasional.....	62

3.5. Analisis Data.....	65
3.5.1. Karakteristik Pengusaha, Tenaga Kerja dan Profil Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	65
3.5.2. Analisis Kelayakan Non Finansial Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	66
3.5.2.1. Aspek Teknis	66
3.5.2.2. Aspek Pasar Dan Pemasaran	67
3.5.2.3. Aspek Lingkungan.....	67
3.5.2.4. Aspek Hukum.....	68
3.5.3. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	68
3.5.3.1. Analisis Usaha	68
A. Benefit (<i>Inflow</i>)	69
B. Biaya (<i>Outflow</i>).....	70
3.5.3.2. Laporan Keuangan (Rugi Laba)	71
3.5.3.3. Kriteria Investasi.....	72
A. <i>Net Present Value</i> (NPV)	72
B. <i>Internal Rate of Return</i> (IRR).....	73
C. <i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C)	74
D. <i>Payback Period</i>	74
3.5.3.4. Analisis Sensitivitas.....	75
3.5.3.5. Asumsi Dasar.....	76
BAB IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	79
4.1. Letak Geografis Daerah Penelitian.....	79
4.2. Keadaan Umum Penduduk	81
4.2.1. Jumlah Penduduk	81

4.3. Pendidikan	83
4.3.1. Jumlah Sarana Pendidikan	83
4.3.2. Tingkat Pendidikan	84
4.4. Lapangan Pekerjaan.....	85
4.5. Industri.....	86

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN **87**

5.1. Karakteristik Pengusaha, Tenaga Kerja dan Profil Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	87
5.1.1. Karakteristik Pengusaha dan Tenaga Kerja Usaha Jamur Tiram Putih	87
5.1.2. Profil Usaha Jamur Tiram Putih	91
5.2. Analisis Kelayakan Non Finansial Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	93
5.2.1. Aspek Teknis	93
5.2.1.1. Penentuan Lokasi Bisnis	94
5.2.1.2. Layout.....	95
5.2.1.3. Pemilihan Jenis Teknologi dan <i>Equipment</i>	95
5.2.1.4. Bahan Baku Pembuatan Media Jamur Tiram Putih.....	96
5.2.1.5. Proses Produksi Budidaya Jamur Tiram Putih.....	97
5.2.2. Aspek Pasar dan Pemasaran	103
5.2.2.1. Permintaan.....	103
5.2.2.2. Harga	104
5.2.2.3. Analisis Pesaing dan Peluang Pasar	105
5.2.3. Aspek Lingkungan	105
5.2.4. Aspek Hukum.....	106

5.3. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	107
5.3.1. Analisis <i>Inflow</i> Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando”	107
5.3.1.1. Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih Segar “Rumah Jamur Nando”	107
5.3.2. Analisis <i>Outflow</i> Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando”	109
5.3.2.1. Biaya Investasi	110
5.3.2.2. Biaya Operasional	123
5.3.3. Laba Rugi Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando”	133
5.3.4. Kriteria Investasi Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando”	135
5.3.4.1. <i>Net Present Value</i> (NPV)	136
5.3.4.2. <i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	137
5.3.4.3. <i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C)	137
5.3.4.4. <i>Payback Period</i>	138
5.3.5. Analisis Sensitivitas Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	140
5.3.5.1. Penurunan Harga Jual Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Sebesar 2,79%	141
5.3.5.2. Kenaikan Biaya Operasional Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Sebesar 2,79%	142
5.3.5.3. Penurunan Produksi Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Sebesar 3,86%	144
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	148
6.1. Kesimpulan	148
6.2. Saran	150

DAFTAR PUSTAKA..... 151
LAMPIRAN..... 155
DOKUMENTASI..... 180

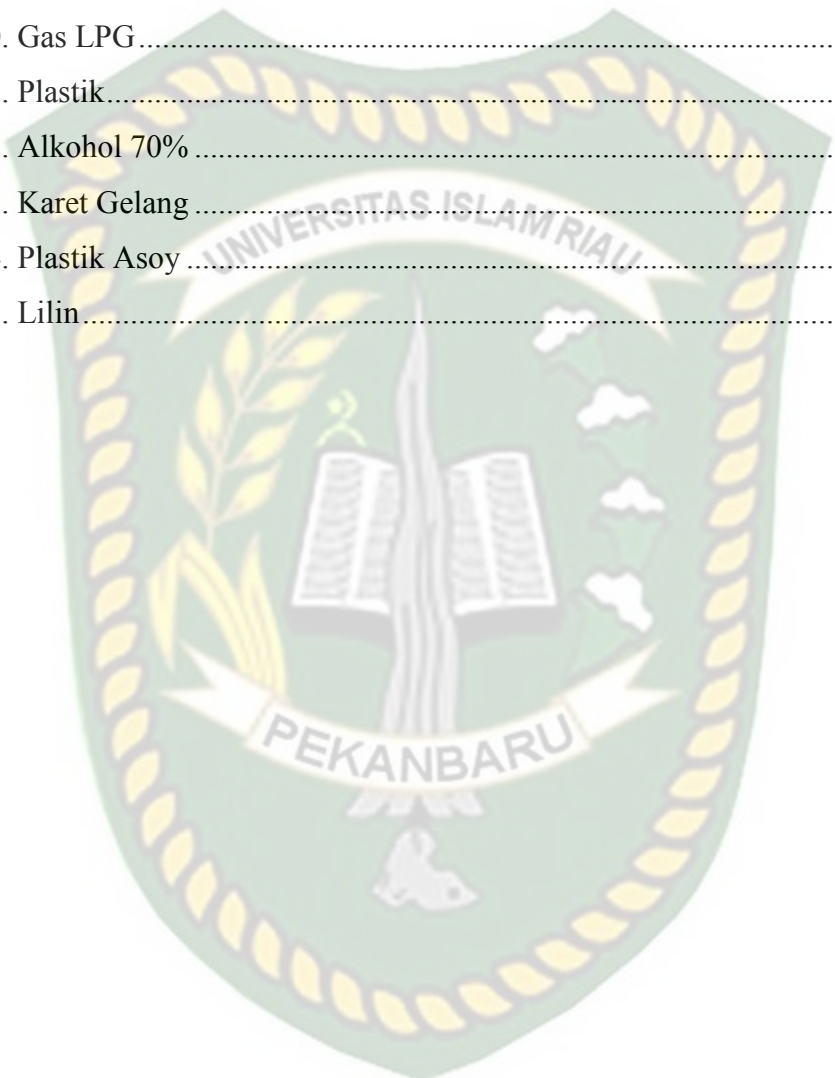


Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jenis Jamur Tiram Putih.....	25
2. Jenis Jamur Tiram Abu-abu	26
3. Jenis Jamur Tiram Coklat.....	27
4. Jenis Jamur Tiram Pink	28
5. Jenis Jamur Tiram Kuning	28
6. Kerangka Berpikir Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih Rumah Jamur Nando di Kelurahan Sialang Sakti, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru Provinsi Riau	58
7. Tahapan Budidaya Jamur Tiram Putih Pada Rumah Jamur Nando	103
8. Pompa Air	114
9. Mobil Operasional	114
10. Drum Pengukusan.....	115
11. Kompor dan Gas LPG.....	116
12. Sekop dan Cangkul	116
13. Sprayer	117
14. Keranjang Panen	117
15. Ember	118
16. Cutter.....	118
17. Terpal	119
18. Selang Air	119
19. Timbangan	120
20. Sapu Lidi	120
21. Thermometer.....	121
22. Ring.....	121
23. Angkong.....	122
24. Ayakan	122

25. Bibit Jamur Tiram	125
26. Serbuk Kayu.....	126
27. Dedak atau Bekatul	127
28. Kapur.....	128
29. Kapas.....	128
30. Gas LPG.....	129
31. Plastik.....	129
32. Alkohol 70%	129
33. Karet Gelang	130
34. Plastik Asoy	130
35. Lilin.....	131



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Gizi Jenis Jamur dan Bahan Makanan Lain Dalam 100 gram.....	2
2. Produksi Jamur Tiram di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2018.....	4
3. Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut Menurut Kelurahan di Kecamatan Tenayan Raya Tahun 2018.....	79
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Tahun 2019	81
5. Jumlah Sekolah Umum Berdasarkan Tingkatan di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Tahun 2019	82
6. Jumlah Guru dan Murid Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Sialang Sakti, Tahun 2019.....	83
7. Tingkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2016-2019.....	84
8. Jenis, jumlah Industri dan Jumlah Tenaga Kerja di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Tahun 2018.....	86
9. Distribusi Pengusaha dan Tenaga Kerja Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Berusaha, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Pada Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2020.....	88
10. Pendapatan Penjualan Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau,	

Tahun 2015-2025	108
11. Biaya Investasi dan Reinvestasi Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau Tahun 2015-2025	111
12. Biaya Investasi Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015	112
13. Nilai Penyusutan Peralatan Tahun Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015.....	113
14. Biaya Operasional Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015	124
15. Biaya Tenaga Kerja Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015	132
16. Biaya Operasional Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau Tahun 2015-2025.....	133
17. Laporan Laba Rugi Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015	134
18. Analisis Laba Rugi Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015-2025	135
19. Kriteria Investasi NPV, IRR, Net B/C Ratio dan Payback Period Pada Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur	

Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau Tahun 2015-2025.....	136
20. Kriteria Investasi NPV, <i>Net B/C Rtaio</i> , IRR, dan <i>Payback Period</i> Pada Saat Harga Jual Turun Sebesar 2,79% Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015-2025.....	142
21. Kriteria Investasi NPV, <i>Net B/C Rtaio</i> , IRR, dan <i>Payback Period</i> Pada Saat Biaya Operasional Naik Sebesar 2,79% Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015-2025.....	143
22. Kriteria Investasi NPV, <i>Net B/C Rtaio</i> , IRR, dan <i>Payback Period</i> Pada Saat Penurunan Produksi Sebesar 3,86% Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015-2025.....	144
23. Hasil Analisis Sensitivitas Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015-2025	145

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identifikasi Pengusaha dan Tenaga Kerja Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2021	155
2. Profil Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2021	155
3. Layout Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2021	156
4. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Kerja Pada Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	157
5. PDRB Harga Berlaku dan Harga Konstan, Forecast, Deflator, Rata-Rata Inflasi, dan Rata-Rata PDRB Harga Berlaku Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015-2025	158
6. Penyusutan Alat Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015-2025	160
7. Distribusi Biaya Investasi dan Reinvestasi Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015-2025	166
8. Biaya Operasional Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan	

Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015-2025.....	170
9. Distrubusi Produk, Harga Jual Dan Penerimaan Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015-2020	172
10. Penurunan Harga Jual Jamur Tiram Putih Sebesar 2,79%, “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015-2020	173
11. Kenaikan Biaya Operasional Jamur Tiram Putih Sebesar 2,79%, “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015-2020	174
12. Penurunan Produksi Jamur Tiram Putih Sebesar 3,86%, “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015-2020	175
13. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015-2020	176
14. Analisis Sensitivitas Penurunan Harga Jual Jamur Tiram Putih Sebesar 2,79%, “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015-2020	177
15. Analisis Sensitivitas Kenaikan Biaya Operasional Jamur Tiram Putih Sebesar 2,79%, “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015-2020	178

16. Analisis Sensitivitas Penurunan Produksi Jamur Tiram Putih Jamur Tiram Putih Sebesar 3,86%, “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2015-2020 179



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, iklim yang cocok untuk pertanian, dan sumber daya manusia yang tersedia dalam jumlah yang banyak. Kekayaan tersebut dapat menjadi modal dalam membangun pertanian Indonesia ke arah yang lebih baik.

Sektor pertanian telah memberikan peranan yang besar dalam perekonomian Indonesia melalui penyediaan pangan, bahan baku industri, perolehan devisa negara dalam kegiatan ekspor, dan pengentasan kemiskinan. Sektor pertanian juga menjadi andalan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian.

Pertanian Indonesia memproduksi berbagai komoditi hortikultura baik sayur-sayuran maupun buah-buahan. Sayur-sayuran dan buah-buahan tropis Indonesia pun sangat beragam dan memiliki potensi permintaan yang tinggi, baik untuk pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri.

Salah satu produk sayuran yang dapat dikembangkan dan diarahkan untuk memenuhi permintaan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki keadaan gizi melalui penganekaragaman jenis bahan makanan yaitu jamur. Jamur tiram memiliki kandungan gizi lebih bagus dibandingkan dengan jenis jamur lainnya maupun sumber kandungan gizi pangan hewani (Direktorat Jenderal Hortikultura 2006).

Jamur tiram memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Sebagian besar gizi yang terkandung dalam jamur tiram adalah protein yang bebas kolestrol. Selain itu beberapa jenis jamur tiram juga mengandung karbohidrat yang tinggi dan lemak yang rendah. Kandungan gizi beberapa jenis jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Gizi Jenis Jamur dan Bahan Makanan Lain Dalam 100 gram

No	Jenis Makanan	Kandungan Gizi		
		Protein (%)	Lemak (%)	Karbohidrat (%)
1	Jamur Kuping	7,70	0,80	73,60
2	Jamur Shiitake	17,70	8,00	67,50
3	Jamur Tiram Putih	30,40	2,20	57,60
4	Jamur Merang	16,00	0,90	64,50
5	Jamur Kancing	3,60	0,20	3,00
6	Bayam	1,40	1,90	1,90
7	Kacang Panjang	2,70	0,30	7,80
8	Wortel	1,20	0,30	9,30
9	Kentang	2,00	0,10	20,90
10	Daging Sapi	21,00	5,50	0,50

Sumber: Maharany (2007)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa jamur tiram putih memiliki kandungan protein yang relatif tinggi dibandingkan sayuran lainnya seperti bayam, kacang panjang, wortel, kentang, daging sapi dan jenis jamur lainnya. Kandungan karbohidrat dan kandungan lemak jamur tiram putih relatif lebih rendah dibandingkan dengan jamur kuping, shiitake, dan kancing. Namun secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa jamur tiram putih merupakan bahan makanan yang dapat memenuhi sumber protein nabati yang tidak mengandung kolestrol dan dapat mencegah timbulnya penyakit darah tinggi, jantung, mengurangi berat badan, diabetes, dan mengandung vitamin B kompleks tinggi yang dapat menyembuhkan anemia, antitumor, dan mencegah kekurangan zat besi, sehingga dapat dikembangkan

sebagai sumber untuk memenuhi kecukupan pangan (Masyarakat Agribisnis Jamur Indonesia, 2007).

Jamur tiram merupakan salah satu jamur yang cukup dikenal dan digemari oleh masyarakat karena dapat dikonsumsi dalam keadaan mentah dan segar, dalam bentuk masakan maupun dalam bentuk olahan (Rahmat dan Nurhidayat, 2011).

Jamur secara umum telah digunakan dalam makanan manusia, namun dalam beberapa tahun terakhir pembudidayaannya telah meningkat. Dari segi gizi, jamur tiram putih rendah kalori dan lemak, memiliki kandungan protein lebih tinggi dari kebanyakan sayuran, dan kaya vitamin (B, D) dan mineral (K, P, Mg, Ca, Zn, Cu, Mn, Se) (Jansson & Kutti, 2004; Isiloglu *et al.*, 2001).

Budidaya jamur tiram putih di Provinsi Riau untuk saat ini pengembangannya belum signifikan, dikarenakan belum terlalu banyak petani yang membudidayakan jamur tiram sehingga produksi jamur tiram belum mampu memenuhi permintaan pasar di Provinsi Riau.

Salah satu daerah yang membudidayakan jamur tiram adalah Kota Pekanbaru dimana laju pertumbuhan penduduknya setiap tahun mengalami kenaikan sehingga permintaan jamur meningkat. Besarnya permintaan jamur tiram di Kota Pekanbaru perhari tidak diimbangi dengan besarnya produksi yang dihasilkan di daerah ini, bahkan produksi jamur tiram di Kota Pekanbaru berfluktuatif. Pada tahun 2016 produksi jamur tiram sebesar 20.300 kg dengan luas panen 80 m². Pada tahun 2017 produksi jamur tiram turun drastis hanya sebesar 2.000 kg dengan luas panen 15 m². Sedangkan pada tahun 2018 produksi meningkat drastis sebesar 72.849 kg dengan luas panen 25.042 m².

Bila dilihat dari produktivitas juga terjadi kondisi yang sama dimana pada tahun 2016 produktivitas jamur tiram di Kota Pekanbaru sebesar 253,83 kg/m², kemudian menurun menjadi 133,33 kg/m² sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 2,909 kg/m². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Jamur Tiram di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2018

No	Tahun	Luas Tanam (m ²)	Luas Panen (m ²)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/m ²)
1	2016	39.632	80	20.306	253,83
2	2017	10.698	15	2.000	133,33
3	2018	20.546	25.042	72.849	2,909

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Pekanbaru, 2019

Salah satu kecamatan yang membudidayakan jamur tiram putih yaitu Kecamatan Tenayan Raya tepatnya di Kelurahan Sialang Sakti dengan nama usaha Rumah Jamur Nando. Rumah Jamur Nando merupakan tempat budidaya jamur tiram yang berdiri sejak tahun 2015 yang memiliki satu kumbung jamur dengan kapasitas 3.000 baglog.

Rumah jamur nando tidak hanya menjadi tempat budidaya jamur tiram saja melainkan sebagai tempat wisata dan edukasi mengenai budidaya jamur tiram putih untuk menarik pengunjung. Pengunjung yang datang ke Rumah Jamur Nando bisa mencapai 200 orang dalam satu minggu dan setiap pengunjung biasanya akan memesan dan membeli jamur tiram kurang lebih 1 kg per orang, dan permintaan jamur tiram juga berasal dari pasar tangor, outlet jamur crispy, café, dan restoran yang ada di sekitar wilayah kota Pekanbaru. Karena banyaknya permintaan yang datang untuk membeli jamur tiram, maka Rumah Jamur Nando menambah persediaan jamurnya dengan cara membeli dari para petani jamur yang ada di

Provinsi Riau dan sekitarnya. Ketidakmampuan usaha budidaya jamur tiram putih Rumah Jamur Nando dalam memenuhi permintaan jamur tiram putih yang berasal dari pengunjung wisata dan edukasi Rumah Jamur Nando, pasar tangor, outlet jamur crispy, cafe, dan restoran adalah karena usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando masih memiliki kapasitas kumbung jamur tiram nya sekitar 3.000 baglog sehingga hanya bisa menghasilkan jamur tiram putih segar sebesar 1.200 kg per periode. Hal ini disebabkan karena dalam usaha budidaya jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando memerlukan biaya investasi yang tinggi diantaranya untuk: bangunan, perlengkapan dan peralatan (ember, cangkul, ayakan, drum pengukusan, kompor, tabung gas, plastik, timbangan, keranjang panen, lilin, thermometer dan lainnya).

Di sisi lain, dalam mengembangkan usaha jamur tiram kedepannya pengusaha dihadapkan pada berbagai kemungkinan permasalahan, diantaranya: masih rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja, minimnya pengalaman berusaha, adanya pengusaha lain yang menjadi pesaing, meningkatnya biaya operasional, turunnya produksi dan turunnya harga jual jamur tiram, sehingga akan berdampak pada penerimaan dan keuntungan yang diterima pengusaha Rumah Jamur Nando dimasa yang akan datang. Oleh karena itu untuk dan mengurangi dan mengatasi permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penilaian dan analisis kelayakan terhadap usaha jamur tiram dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih Rumah Jamur Nando di Kelurahan Sialang Sakti, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik pengusaha, tenaga kerja dan profil usaha Jamur Tiram Putih Rumah Jamur Nando di Kelurahan Sialang Sakti, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru Provinsi Riau?
2. Bagaimana kelayakan non finansial usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando di Kelurahan Sialang Sakti, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau baik secara teknis, pasar dan pemasaran, lingkungan, dan hukum?
3. Bagaimana kelayakan finansial usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando di Kelurahan Sialang Sakti, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
4. Seberapa besar sensitivitas usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando di Kelurahan Sialang Sakti, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau terhadap perubahan penurunan harga jual, kenaikan biaya operasional, dan penurunan produksi jamur tiram putih terhadap kelayakan finansialnya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Menganalisis karakteristik pengusaha, tenaga kerja dan profil usaha Jamur Tiram Putih Rumah Jamur Nando di Kelurahan Sialang Sakti, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

2. Menganalisis kelayakan non finansial usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru Provinsi Riau baik secara teknis, pasar dan pemasaran, lingkungan, dan hukum.
3. Menganalisis kelayakan finansial usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru Provinsi Riau yang meliputi: benefit, biaya, kriteria investasi (NPV, IRR, NET B/C, PP).
4. Menganalisis sensitivitasnya usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau terhadap perubahan penurunan harga jual, kenaikan biaya operasional, dan penurunan produksi jamur tiram putih terhadap kelayakan finansialnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti

Untuk penerapan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan dan sebagai sarana informasi dunia usaha di sub-sektor hortikultura secara nyata.

2. Bagi pengusaha jamur tiram putih

Masukan yang bermanfaat bagi pemilik usaha budidaya jamur tiram putih mengenai kelayakan usaha demi keberlangsungan usahanya.

3. Bagi investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam perencanaan usaha budidaya jamur tiram putih. Dengan adanya analisis studi kelayakan ini, diharapkan dapat membantu para investor dalam memutuskan untuk menanamkan dananya atau

tidak dalam satu usaha. Studi kelayakan ini, calon investor akan mengetahui kekuatan dan kelemahan dari suatu usaha.

4. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan memudahkan dalam membuat kebijakan pengembangan usaha budidaya jamur tiram putih pada umumnya.

5. Bagi pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan sebagai informasi pengusahaan jamur tiram putih serta sebagai pertimbangan ketika terjun ke dunia usaha atau pemilihan bisnis dalam pengambilan keputusan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai batasan-batasan agar dapat lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada. Untuk itu penelitian hanya di batasi pada tingkat:

1. Penelitian ini menganalisis kelayakan usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando di Kelurahan Sialang Sakti, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau secara non finansial yang meliputi: aspek teknis, aspek pasar dan pemasaran, aspek lingkungan, dan aspek hukum. Dan aspek finansialnya yang meliputi: benefit, biaya, kriteria investasi (NPV, IRR, NET B/C, PP) serta sensitivitasnya.
2. Adapun usaha yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah usaha jamur tiram putih “Rumah Jamur Nando” yang ada di Kelurahan Sialang Sakti, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

3. Analisis kelayakan finansial dilakukan selama 10 tahun berjalan yang dimulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2025.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Karakteristik Pengusaha, Tenaga Kerja dan Profil Usaha Jamur Tiram Putih

Karakteristik pengusaha dan profil usaha dapat diamati dari beberapa variabel yang memungkinkan dapat memberikan gambaran tentang pengelolaan usaha. Karakteristik pengusaha meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan profil usaha meliputi sejarah usaha, skala usaha, modal usaha, tenaga kerja.

2.1.1. Karakteristik Pengusaha dan Tenaga Kerja

1) Umur

Menurut badan pusat statistik (BPS, 2018) pengelompokan usia (umur) menjadi beberapa kelompok yaitu: 1) kelompok penduduk umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk yang belum produktif secara ekonomi, 2) kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok penduduk yang produktif, 3) kelompok penduduk umur 64 tahun keatas sebagai kelompok yang tidak lagi produktif.

Menurut Fitria Dina (2013), umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat suatu pekerjaan dalam pekerjaan yang dilakukan maka semakin membutuhkan tenaga kerja yang kuat. Tenaga kerja yang kuat sangat dipengaruhi oleh umur seseorang. Semakin tua umur seseorang maka semakin menurun pula kemampuannya untuk bekerja. Sehingga untuk pekerjaan yang relative berat biasanya dikerjakan oleh pekerja 25-45 tahun.

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan pembudidayaan, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat berkerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Pengusaha yang lebih tua dapat memiliki kemampuan dalam mengolah usaha yang konservatif dan lebih mudah lelah. Sedangkan pengusaha muda mungkin lebih sedikit dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih proresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku usaha terhadap risiko, maka faktor sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru inilah yang lebih cenderung membentuk nilai perilaku usaha usia muda untuk lebih berani menanggung risiko (Soekartawi, 2002).

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (Kartasapoetra, 2008).

3) Pengalaman Berusaha

Pengalaman seseorang dalam berusaha sengatlah berpengaruh terhadap menerima inovasi dari luar. Menurut Soekartawi (2002), pengusaha yang sudah lama menekuni usahanya akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pengusaha yang masih pemula. Pengalaman berkerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang bekerja dalam bidang tertentu, hal ini disebabkan karena semakin lama

orang tersebut bekerja, berarti pengalaman bekerjanya tinggi sehingga secara langsung akan mempengaruhi pendapatan (Suwita, 2011).

4) Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2006), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Meningkatnya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong untuk melakukan banyak aktivitas, terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi (Soekartawi, 2003).

2.1.2. Profil Usaha

Profil usaha diartikan sebagai gambaran atau pandangan mengenai kegiatan-kegiatan usaha yang dilakukan oleh seorang wirausaha atau pengusaha, yang meliputi:

1) Sejarah Usaha

Sejarah usaha merupakan hal-hal yang berkaitan dengan asal usul dimulainya suatu usaha. Di dalam sejarah usaha biasanya berisi hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana usaha tersebut bisa berdiri dan apa-apa saja yang menjadi alasan pengusaha untuk memulai usaha tersebut. Dalam kasus usaha kecil menengah biasanya sejarah usaha di mulai dari dengan adanya skill dan tersedianya tempat serta modal untuk memulai usaha tersebut.

2) Skala Usaha

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 skala usaha dibedakan menjadi usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

a. Usaha Mikro

Suatu usaha dapat dikatakan sebagai usaha mikro jika usaha tersebut memiliki kekayaan bersih (aset) paling tinggi 50 juta dan omset paling banyak 300 juta. Aset yang diperhitungkan tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

b. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang atau perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan dan bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang. Usaha kecil merupakan kelompok usaha dengan kekayaan bersih setidaknya 50 juta hingga 500 juta serta memiliki nilai penjualan setidaknya 300 juta rupiah hingga 2,5 miliar. Sama halnya dengan usaha mikro, aset yang diperhitungkan tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

c. Usaha Menengah

Usaha menengah merupakan kelompok usaha dengan aset mulai 500 juta sampai dengan 10 miliar, serta penjualan 2,5 miliar sampai dengan 50 miliar. Sama dengan kelompok usaha lainnya, aset yang diperhitungkan tidak termasuk tanah dan bangunan.

d. Usaha Besar

Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yang lebih besar dari

usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

3) Modal Usaha

Nugraha (2011) modal usaha adalah uang yang digunakan sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya: harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Menurut Bambang Riyanto (2010) pengertian modal usaha sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal yang konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak sebagai pasif.

Dalam analisis kelayakan ini modal usaha dibagi kedalam beberapa jenis meliputi:

a. Modal Investasi

Modal investasi digunakan untuk jangka panjang dan dapat digunakan berulang-ulang, biasanya umurnya lebih dari 1 tahun. Penggunaan modal investasi jangka panjang untuk membeli aktiva tetap seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan, kendaraan, bersumber dari perbankan.

b. Modal Kerja

Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan pada saat sedang beroperasi. Modal kerja digunakan untuk jangka pendek dan beberapa kali pakai dalam satu proses produksi.

c. Modal Operasional

Modal operasional adalah jenis modal yang harus dibayarkan untuk kepentingan biaya operasi bulanan bisnis. Contohnya antara lain gaji pegawai, pulsa telepon, air, listrik, serta retribusi. Intinya, modal operasional adalah uang yang harus dikeluarkan untuk membayar pos-pos biaya di luar bisnis dan biasanya dibayar bulanan.

4) Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang utama. Dalam usaha budidaya jamur tiram putih sebagian besar tenaga kerja berasal dari tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga ini merupakan tenaga kerja yang berasal dari luar anggota keluarga dan dibayar sesuai dengan kesepakatan dan ketentuan yang berlaku.

2.2. Studi Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha atau juga bisa disebut studi kelayakan proyek perlu dilakukan untuk melihat apakah suatu proyek dapat memberikan manfaat atas investasi yang telah ditanamkan. Proyek yang dimaksudkan disini biasanya merupakan proyek investasi (Karmila, 2013). Analisis kelayakan proyek memiliki tujuan antara lain untuk memperbaiki pemilihan investasi. Pemilihan antara berbagai proyek perlu dilakukan mengingat sumber-sumber daya yang tersedia terbatas. Kesalahan pemilihan proyek dapat mengakibatkan pengorbanan terhadap sumber daya yang langka (Kadariah, 1999). Studi kelayakan bisnis ini akan melibatkan kepada dua penilaian analisis, yaitu: analisis finansial dan analisis sensitivitas. Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai studi kelayakan bisnis. Sutojo (2000), mengatakan fokus utama studi kelayakan proyek terpusat pada enam aspek yaitu:

- 1) Aspek pasar dan pemasaran, yang meneliti apakah pada masa yang akan datang ada cukup permintaan dipasar yang akan dapat menyerap produk yang dihasilkan oleh usaha yang dilaksanakan. Disamping itu juga diteliti kemampuan usaha yang dibangun untuk bersaing dipasar.
- 2) Aspek produksi, teknik dan teknologi yang mencakup penentuan kapasitas usaha yang ekonomis, jenis teknologi dan peralatan yang digunakan.
- 3) Aspek manajemen dan sumber daya manusia, mencakup penelitian jenis dan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk mengelola dan mengoperasikan usaha tersebut.
- 4) Aspek keuangan dan ekonomi, mencakup semua perhitungan anggaran investasi yang dibutuhkan, sumber pembiayaan investasi serta kemampuan proyek tersebut menghasilkan keuntungan.
- 5) Aspek teknis, berhubungan dengan input proyek dan output berupa barang nyata dan jasa-jasa. Aspek teknis berkaitan dengan proses pembangunan proyek secara teknis seperti lokasi proyek, kapasitas produksi, input produksi, peralatan dan mesin.
- 6) Aspek hukum, mengkaji tentang legalitas usulan proyek yang akan dibangun dan dioperasikan, ini berarti bahwa setiap proyek yang akan didirikan dan dibangun diwilayah tertentu haruslah memenuhi hukum dan tata peraturan yang berlaku diwilayah tersebut.

2.2.1. Tahapan Studi Kelayakan

1) Penemuan Ide

Agar dapat menghasilkan ide proyek yang dapat menghasilkan produk laku untuk di jual dan menguntungkan diperlukan penelitian yang terorganisasi dengan baik serta dukungan sumber daya yang memadai. Jika ide proyek lebih dari satu dipilih dengan memperhatikan:

- a. Ide proyek sesuai dengan kata hatinya
- b. Pengambil keputusan mampu melibatkan diri dalam hal-hal yang sifatnya teknis
- c. Keyakinan akan kemampuan proyek menghasilkan laba.

2) Tahap Penelitian

Setelah ide proyek terpilih, dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan metode ilmiah:

- a. Mengumpulkan data
- b. Mengolah data
- c. Menganalisis dan menginterpretasikan hasil pengolahan data
- d. Menyimpulkan hasil
- e. Membuat laporan hasil

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi yaitu membandingkan sesuatu dengan satu atau lebih standar atau kriteria yang bersifat kuantitatif atau kualitatif. Ada 3 macam evaluasi:

- a. Mengevaluasi usaha proyek yang akan didirikan
- b. Mengevaluasi proyek yang akan dibangun
- c. Mengevaluasi bisnis yang sudah dioperasionalkan secara rutin

Dalam evaluasi bisnis yang akan dibandingkan adalah seluruh ongkos yang akan ditimbulkan oleh usulan bisnis serta manfaat atau benefit yang akan diperkirakan akan diperoleh.

4) Tahap Pengurutan Usulan yang Layak

Jika terdapat lebih dari satu usulan rencana bisnis yang dianggap layak, perlu dilakukan pemilihan rencana bisnis yang mempunyai skor tertinggi jika dibandingkan dengan usulan lain berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan.

5) Tahap Rencana Pelaksanaan

Setelah rencana bisnis dipilih perlu dibuat rencana kerja pelaksanaan pembangunan proyek. Mulai dari penentuan jenis pekerjaan, jumlah dan kualifikasi tenaga perencana, ketersediaan dana dan sumber daya lain serta kesiapan manajemen.

6) Tahap Pelaksanaan

Dalam realisasi pembangunan proyek diperlukan manajemen proyek. Setelah proyek selesai dikerjakan tahap selanjutnya adalah melaksanakan operasional bisnis secara rutin. Agar selalu bekerja secara efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan laba perusahaan, dalam operasional perlu kajian-kajian untuk mengevaluasi bisnis dari fungsi keuangan, pemasaran, produksi dan operasi.

2.2.2. Tujuan Studi Kelayakan

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003), mengatakan bahwa paling tidak ada lima tujuan mengapa sebelum suatu usaha atau proyek dijalankan perlu dilakukan studi kelayakan yaitu:

a) Menghindari Risiko Kerugian

Untuk mengatasi risiko kerugian di masa yang akan datang, karena di masa yang akan datang ada semacam kondisi ketidakpastian. Kondisi ini ada yang dapat diramalkan akan terjadi atau memang dengan sendirinya terjadi tanpa dapat diramalkan. Dalam hal ini fungsi studi kelayakan adalah untuk meminimalkan resiko yang kita tidak inginkan, baik risiko yang dapat kita kendalikan ataupun yang tidak dapat kita kendalikan.

b) Memudahkan Perencanaan

Jika kita sudah dapat meramalkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, maka akan mempermudah kita dalam melakukan perencanaan dan hal-hal apa saja yang perlu direncanakan. Perencanaan meliputi berapa jumlah dana yang diperlukan, kapan usaha atau proyek akan dijalankan, dimana lokasi proyek akan dibangun, siapa saja yang akan melaksanakannya, bagaimana cara menjalankannya, berapa besar keuntungan yang akan diperoleh, serta bagaimana mengawasinya jika terjadi penyimpangan. Yang jelas dalam perencanaan sudah terdapat jadwal pelaksanaan usaha, mulai dari usaha dijalankan sampai waktu yang telah ditentukan.

c) Memudahkan Pelaksanaan Pekerjaan

Dengan adanya berbagai rencana yang sudah disusun akan sangat memudahkan pelaksanaan bisnis. Para pelaksana yang mengerjakan bisnis tersebut telah memiliki pedoman yang harus dikerjakan. Kemudian pengerjaan usaha dapat dilakukan secara sistematis, sehingga tepat sasaran dan sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Rencana yang sudah disusun dijadikan acuan dalam mengerjakan setiap tahap yang sudah direncanakan.

d) Memudahkan Pengawasan

Dengan telah dilaksanakannya suatu usaha atau proyek sesuai dengan rencana yang sudah disusun, maka akan memudahkan perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha. Pengawasan ini perlu dilakukan agar pelaksanaan usaha tidak melenceng dari rencana yang telah disusun. Pelaksanaan pekerjaan bisa sungguh-sungguh melakukan pekerjaannya karena merasa ada yang mengawasi, sehingga pelaksanaan pekerjaan tidak terhambat oleh hal-hal yang tidak perlu.

e) Memudahkan pengendalian

Jika dalam pelaksanaan pekerjaan telah dilakukan pengawasan, maka apabila terjadi suatu penyimpangan akan mudah terdeteksi, sehingga akan bisa dilakukan pengendalian atas penyimpangan tersebut. Pengendalian dilakukan dengan tujuan supaya usaha yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat mencapai target maupun tujuan yang ingin dicapai.

2.2.3. Manfaat Studi Kelayakan

1) Pihak Investor

Sebelum menanamkan modalnya di perusahaan yang akan dijalankan investor akan mempelajari laporan studi kelayakan bisnis yang telah dibuat, karena investor memiliki kepentingan langsung tentang keuntungan yang akan diperoleh dan jaminan modal yang akan ditanamkan.

2) Pihak Kreditor

Sebelum memberikan kredit pihak bank perlu mengkaji studi kelayakan bisnis dan mempertimbangkan bonafiditas dan tersedianya agunan yang dimiliki.

3) Pihak Manajemen Perusahaan

Sebagai leader manajemen perusahaan juga memerlukan studi kelayakan bisnis untuk mengetahui dana yang dibutuhkan berapa yang dialokasikan dari modal sendiri, rencana pendanaan dari investor dan kreditor.

4) Pihak Pemerintah dan Masyarakat

Perusahaan yang akan berdiri harus memperhatikan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah agar dapat diprioritaskan untuk dibantu oleh pemerintah.

5) Pembangunan Ekonomi

Penyusunan studi kelayakan bisnis perlu dianalisis manfaat yang akan didapat dan biaya yang ditimbulkan proyek terhadap perekonomian nasional, karena sedapat mungkin proyek dibuat demi tercapainya tujuan-tujuan nasional.

2.3. Analisis Kelayakan Non Finansial

Analisis aspek kelayakan non finansial dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan yang berpengaruh pada proses alternatif pengambilan keputusan terbaik dan untuk mengetahui sampai sejauh mana usaha jamur tiram putih layak jika dilihat dari aspek-aspek non finansial. Setiap aspek saling berhubungan satu dengan yang lain, sehingga penting untuk dikaji hal yang akan menjadi dasar pengambilan keputusan sebagai gambaran prospek usaha yang akan dikembangkan. Dalam penelitian ini dikaji beberapa aspek non finansial yaitu aspek teknis, aspek pasar dan pemasaran, aspek lingkungan dan aspek hukum.

2.3.1. Aspek Teknis

Studi aspek teknis mengungkapkan kebutuhan apa yang diperlukan dan bagaimana secara teknis proses produksi akan dilaksanakan (Umar, 2007). Menurut

Nurmalina *et al.* (2010), aspek teknis merupakan suatu aspek yang berkenaan dengan proses pembangunan bisnis secara teknis dan pengoperasiannya setelah bisnis tersebut selesai dibangun. Aspek-aspek teknis dapat dianalisis dari beberapa faktor, yaitu:

2.3.1.1. Penentuan Lokasi Bisnis

Hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan lokasi bisnis antara lain ketersediaan bahan baku, letak pasar yang dituju, ketersediaan tenaga kerja, dan iklim serta keadaan tanah (agroekosistem) dari lokasi bisnis.

2.3.1.2. Layout

Layout merupakan keseluruhan proses penentuan bentuk dan penempatan fasilitas-fasilitas yang dimiliki suatu perusahaan. Pengertian layout mencakup *layout site* (layout lahan lokasi bisnis), layout pabrik, layout bangunan bukan pabrik, dan fasilitas-fasilitasnya.

2.3.1.3. Pemilihan Jenis Teknologi dan *Equipment*

Kriteria yang dapat digunakan dalam pemilihan jenis teknologi adalah seberapa jauh derajat mekanisasi yang diinginkan dan manfaat ekonomi yang diharapkan, disamping kriteria yang lain yakni:

- i. Ketepatan jenis teknologi yang dipilih dengan bahan mentah yang digunakan.
- ii. Keberhasilan penggunaan jenis teknologi tersebut di tempat lain yang memiliki ciri-ciri yang mendekati dengan lokasi bisnis.
- iii. Kemampuan pengetahuan penduduk (tenaga kerja) setempat dan kemungkinan pengembangan, juga kemungkinan penggunaan tenaga kerja asing.

- iv. Pertimbangan kemungkinan adanya teknologi lanjutan sebagai salinan teknologi yang akan dipilih sebagai akibat keusangan

Mesin dan peralatan meliputi yang bergerak dan tidak bergerak, yang secara umum digolongkan dalam mesin pabrik, peralatan mekanik, peralatan elektronik, peralatan angkutan, dan peralatan lainnya. Pemilihan mesin wajib mengikuti ketentuan jenis teknologi yang telah ditetapkan dan perlu mempertimbangkan berbagai macam faktor non teknologi seperti:

- a) Keadaan infrastruktur dan fasilitas pengangkutan mesin dari tempat pembongkaran pertama sampai ke lokasi bisnis.
- b) Keadaan fasilitas pemeliharaan dan perbaikan mesin maupun peralatan yang ada disekitar lokasi bisnis.
- c) Kemungkinan memperoleh tenaga ahli yang akan mengelola mesin dan peralatan tersebut.

2.3.1.4. Proses Produksi Budidaya Jamur Tiram Putih

A. Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*)

Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur kayu. Jamur kayu adalah jamur yang tumbuh pada media kayu, baik pada serbuk kayu maupun kayu gelondongan. Selain jamur tiram, jenis jamur kayu yang banyak dibudidayakan yaitu jamur kuping dan jamur *shiitake*. Disebut jamur tiram atau oyster mushroom karena bentuk tudungnya agak membulat, lonjong dan melengkung seperti cangkang tiram. Batang atau tangkai jamur tiram tidak tepat berada pada tengah tudung, tetapi sedikit kepinggir.

Tumbuhan merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki habitat, cara hidup, ukuran, warna dan bentuk beragam penuh dengan keajaiban. Disisi lain tumbuhan juga berperan penting bagi makhluk lainnya, yaitu sebagai produsen (sumber makanan bagi makhluk hidup lain), pengikat CO₂, menjaga keseimbangan lingkungan, menjaga ketersediaan air dan lain sebagainya (Bucaille, 1967). Tumbuh-tumbuhan banyak yang dibudidayakan atau ditanam dengan maksud untuk diambil manfaat atau kegunaannya, seperti budidaya jamur tiram. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Thaha ayat 53:

أَلَيْسَ جَعَلْنَا لَكُمْ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكْنَا لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِذَوِّهَا أَزْوَاجًا مِنْ ثَمَرَاتٍ شَقَقَ

“Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam”. (Q.S Thaha ayat 53).

Dengan ayat diatas Allah SWT mengingatkan kekuasaannya bahwa dialah yang menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan bermacam-macam tumbuhan yang baik dan bermanfaat untuk kehidupan manusia dan makhluk lainnya dimuka bumi ini, baik untuk dimakan maupun dijadikan obat-obatan dalam dunia kesehatan salah satunya yaitu tumbuhan jamur tiram sebagai sumber makanan yang bergizi.

زي بن سعيد عن مسلم رواه (للعين شفاء وماءها المن من الكماة يقول وسلم عليه الله صلى الله رسول سمعت
Artinya:

“Aku mendengar Rasulullah bersabda: Kam’at (jenis jamur) adalah bagian dari dunia jamur. Airnya adalah obat penyakit mata (H.R. Muslim dari Sa’id bin Zaid)”.

B. Jenis-Jenis Jamur Tiram

Jamur merupakan organisme yang tidak berklorofil, sehingga jamur tidak dapat menyediakan makan sendiri dengan cara fotosintesis seperti pada tanaman berklorofil. Oleh karena itu jamur mengambil zat-zat makanan yang sudah jadi yang dihasilkan oleh organisme lain untuk kebutuhan hidupnya. Karena ketergantungan terhadap organisme lain inilah, maka jamur digolongkan sebagai tanaman heterofik.

Bentuk jamur bervariasi, mulai dari yang sangat sederhana karena hanya terdiri dari satu sel (pada ragi kue), bentuk serat atau miselia (jamur tempe, oncom), bentuk tubuh buah (jamur merang, jamur kancing, jamur shiitake, jamur lingzhi dan maitake), bentuk bilah, bunga kerang, sampai kulit kerang (tiram). Tubuh buah jamur tiram berbentuk seperti kulit kerang (tiram), sehingga masyarakat menyebutnya jamur tiram (Suriawiria, 2002).

Menurut Cahyana et.al (1998), ada beberapa jenis jamur tiram yang mulai banyak dibudidayakan antara lain sebagai berikut:

- a) Jamur Tiram Putih (*Pleurotus florida*)



Gambar 1: Jenis Jamur Tiram Putih

Jamur tiram putih dikenal pula dengan nama shimeji white (varietas florida). Jamur tiram putih tumbuh membentuk rumpun dalam satu media serbuk gergaji kayu sengon (*Albazia procera*) dan kayu jeungling putih dengan kelembaban tinggi, warna tudungnya putih susu sampai putih kekuningan dengan garis tengah 3 cm – 14 cm. setiap rumpun mempunyai percabangan yang banyak. Daya simpannya lebih lama dibandingkan dengan jamur tiram abu-abu, meskipun tudungnya lebih tipis dibandingkan dengan jamur tiram coklat dan jamur tiram abu-abu, tubuh jamur tiram putih relative lebih besar dan daging buahnya lebih tebal dibandingkan jamur merang.

b) Jamur Tiram Abu-Abu (*Pleurotus sajor caju*)



Gambar 2: Jenis Jamur Tiram Abu-abu

Jamur tiram abu-abu dikenal pula dengan nama shimeji grey (varietas sajorcaju). Jamur tiram abu-abu mempunyai rumpun paling banyak dibandingkan dengan jamur tiram coklat maupun jamur tiram putih, tetapi jumlah cabangnya sedikit dan lebih tipis dibandingkan dengan jamur tiram coklat, dan warna tudungnya abu kecoklatan

sampai kuning kehitaman dengan lebar 6 cm – 14 cm, serta daya simpannya paling pendek.

c) Jamur Tiram Cokelat (*Pleurotus cystidiosus*)



Gambar 3: Jenis Jamur Tiram Coklat

Jamur tiram coklat dikenal dengan nama jamur abalone (varietas *eystidiosus*), warna tudungnya keputihan atau sedikit keabu-abuan sampai abu-abu kecoklatan dengan lebar 5 cm- 12 cm. jamur tiram coklat mempunyai rumpun yang paling sedikit dibandingkan dengan jamur tiram putih dan jamur tiram abu-abu, tetapi tudungnya lebih tebal dan daya simpannya lebih lama.

d) Jamur Tiram Merah Atau Pink (*Pleurotus Flabellatus*)



Gambar 4: Jenis Jamur Tiram Merah atau Pink

Jamur tiram merah atau pink dikenal dengan nama shakura (varietas flabellatus), tudungnya berwarna kemerahan.

Jenis jamur tiram (*Pleurotus Sp*), yang dimulai banyak dibudidayakan antara lain sebagai berikut (Pasaribu, 2002):

- e) Jamur Tiram Kuning (*Pleurotus Citrinipileatus*)



Gambar 5: Jenis Jamur Tiram Kuning.

Jamur tiram kuning memiliki tudung berdiameter 2-5 cm berwarna kuning cerah bak emas sehingga dijuluki golden oyster alias jamur tiram emas.

Beberapa jenis jamur tersebut, jamur tiram putih, abu-abu dan coklat paling banyak dibudidayakan karena memiliki sifat adaptasi dengan lingkungan yang baik dan tingkat produktivitasnya cukup tinggi.

C. Kandungan Gizi dan Manfaat Jamur Tiram Putih

Shifriyah (2012), menyatakan jamur tiram mengandung 5,49% protein, 59% karbohidrat 1,56% serat, 0,17% lemak. Selain itu setiap 100 g jamur tiram segar mengandung 8,9 mg kalsium, 1,9 mg besi, 17 mg fosfor, 0,15 mg vitamin B, 0,75 mg vitamin B2, 12,4 mg vitamin C, dan 45,65 kalori mineral.

Menurut Agromedia (2009), menyatakan bahwa jamur tiram putih juga memiliki manfaat dalam pengobatan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan sel darah merah. Kandungan zat besi dan niasin dalam jamur tiram putih sangat berguna dalam pembentukan sel-sel darah merah.
- b. Menurunkan kolesterol. Jamur tiram putih mengandung serat tinggi, sehingga bermanfaat dalam menurunkan kepekatan lemak dalam darah, mengeluarkan kolesterol, dan mencegah penyerapan berlebihan makanan yang kita konsumsi.
- c. Mengobati kanker. Kandungan polisakarida letinan dalam jamur tiram putih dipercaya mampu menekan pertumbuhan sel-sel kanker, khususnya kanker kolon. Setidaknya, penderita kanker membutuhkan jamur tiram putih sekitar 7 kg perminggunya atau sekitar 1 kg perharinya selama kurang lebih 6 bulan.
- d. Tambahan gizi ibu hamil. Asam folat yang terkandung dalam jamur tiram putih diperlukan sintesis timidin, yaitu salah satu pembentukan DNA.

Kalsum (2011), menyatakan bahwa kandungan senyawa jamur tiram secara klinis berkhasiat mengobati berbagai penyakit seperti tekanan darah tinggi, diabetes, anemia, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit polio, influenza, serta kekurangan gizi. Jamur tiram juga memiliki khasiat untuk kesehatan ialah menghentikan pendarahan dan mempercepat pengeringan luka pada permukaan tubuh, mencegah penyakit diabetes melitus, penyempitan pembuluh darah, menurunkan kolesterol darah, kanker, serta memperlancar buang air besar.

D. Syarat Tumbuh Jamur Tiram Putih

Syarat tumbuh jamur tiram putih meliputi beberapa parameter, terutama suhu, kelembaban relative, cahaya dan sirkulasi udara.

a) Suhu

Suhu pertumbuhan jamur tiram putih pada saat inkubasi atau saat jamur tiram membentuk miselium adalah berkisar antara 22°C sampai 28°C, sedangkan suhu pada saat pembentukan tubuh buah (fruiting body) berkisar antara 16°C sampai 22°C.

b) Kelembaban

Selama masa pertumbuhan miselium kelembaban udara dipertahankan antara 90% sampai 100%, dan pada masa pertumbuhan tubuh buah kelembaban yang dikehendaki antara 80% sampai 95%.

c) Cahaya dan Sirkulasi udara

Pertumbuhan jamur sangat peka terhadap cahaya secara langsung. Intensitas cahaya yang diperlukan pada saat pertumbuhan antara 500 sampai 1000 lux. Sirkulasi udara harus cukup, tidak terlalu besar tetapi tidak pula terlalu kecil antara 1 sampai 8 jam.

Suriawiria (2002) mengemukakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam budidaya jamur tiram yaitu lokasi dengan ketinggian dan persyaratan tertentu, sumber bahan baku untuk media tanam dan sumber bibit. Berdasarkan hal tersebut kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan sebagai berikut:

a) Penyiapan Bangunan

Bentuk bangunan disesuaikan dengan kebutuhan, misalnya disesuaikan dengan jumlah log atau media tanam yang akan dipelihara. Bahan-bahan yang diperlukan untuk rak atau tempat pemeliharaan media tanam sebaiknya terbuat dari bambu, agar tidak cepat rusak jika ditumbuhi jamur. Jumlah dan tinggi rak tergantung pada tinggi dan luas ruang pemeliharaan dan jumlah media tanam yang akan dipelihara.

b) Pembuatan Media

Suriawiria (2002) menyatakan bahwa proses budidaya jamur tiram putih dimulai dari bahan baku yang terdiri dari serbuk gergaji, bekatul dan kapur. Adapun komposisi media yang sering digunakan yaitu 100 kg serbuk gergaji, 10 kg bekatul, dan 2 kg kapur. Pencampuran media dilakukan merata dengan kelembaban 30-60%. Kemudian media dimasukkan kedalam plastik poli propilen dengan ukuran yang diinginkan.

Stevani (2011), menyatakan bahwa media yang digunakan sebagai media tumbuh jamur tiram kombinasi 80% serbuk gergaji, 10-15% bekatul, 3% kapur dan air secukupnya (kandungan air antara 40-60%. Masing-masing perlakuan tersebut dimasukkan kedalam plastik poli propilen ukuran 17 x 35 cm dengan ketebalan 0,003 mm. Media dipadatkan agar tidak mudah rusak dan busuk sehingga produktivitas

jamur tiram menjadi tinggi. Pemadatan media dapat dilakukan secara manual atau dengan menggunakan alat pemadatan lainnya (Mufarrihah, 2011).

c) Sterilisasi

Sterilisasi baglog bertujuan untuk mencegah pertumbuhan semua jasad hidup yang ada didalam baglog atau substrat tanam yang terbawa bersama bahan baku yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur yang akan ditanam. Sterilisasi baglog atau substrat tanam jamur dapat dilakukan dengan menggunakan uap air panas bertekanan tinggi yaitu pada temperatur uap air sekitar 100°C dan memerlukan waktu kurang lebih 7-8 jam (Sasongko, 2013).

Berdasarkan penelitian Putranto (2012), sterilisasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk menginaktifkan mikroba, baik bakteri, kapang, maupun khamir yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur yang ditanam. Sterilisasi dilakukan pada suhu 80-90°C selama 6-8 jam. Untuk melakukan sterilisasi dapat menggunakan alat yang sangat sederhana, yaitu drum bekas minyak yang sedikit dimodifikasi dengan menambahkan saringan pembatas antara air dengan media tanam.

d) Inokulasi dan Inkubasi

Sunarmi dan Cahyo (2010), menyatakan bahwa baglog yang telah di sterilisasi dipindahkan ketempat lain dan didiamkan selama 24 jam. Inokulasi adalah penanaman bibit jamur tiram pada media baglog yang sudah didinginkan atau media yang sudah siap tanam, kegiatan dilakukan didalam ruangan yang sudah disterilkan (bersih).

Penanaman bibit dilakukan oleh lebih dari satu orang, agar mempercepat proses inokulasi agar terhindar dari kontaminasi. Inkubasi merupakan tahap penyimpanan

baglog yang sudah diinokulasi kedalam ruangan inkubasi sehingga seluruh baglog ditutupi miselium berwarna putih. Tempat inkubasi harus bersih, kering (kelembaban dibawah 60%), aerasi, sirkulasi udara baik, temperatur ruangan antara 28-30°C, serta tidak boleh terkena matahari secara langsung (Piryadi, 2013).

e) Pemeliharaan dan Panen

Suriawiria (2002), menyatakan bahwa selama pertumbuhan bibit dan pertumbuhan tubuh buah, kelembaban udara antara 70-90% jika berkurang maka media akan kering. Untuk menjaga kelembaban terjamin, maka lantai ruangan harus disiram air bersih pada saat pagi dan sore hari. Setelah jamur dipanen, bekas batang jamur dibersihkan dari substrat tanaman karena batang yang tersisa tidak busuk. Pemanenan dapat dilakukan 4-8 kali dan jumlah jamur yang dipanen permusim mencapai 600-gram tergantung kandungan substrat.

2.3.2. Aspek Pasar dan Pemasaran

Analisis aspek pasar dan pemasaran memiliki peranan yang penting sebelum memulai bisnis karena sumber pendapatan utama perusahaan berasal dari penjualan produk yang dihasilkan.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), “aspek pasar dan pemasaran bertujuan untuk mengetahui berapa besar pasar yang akan dimasuki, struktur dan peluang pasar yang ada, prospek pasar dimasa yang akan datang, serta bagaimana strategi pemasaran yang harus dilakukan”. Aspek pasar dan pemasaran menyajikan tentang peluang pasar, perkembangan permintaan produk dimasa mendatang, kendala-kendala yang dihadapi seperti keberadaan pesaing, serta beberapa strategi yang dilakukan dalam pemasaran.

Analisis aspek pasar dan pemasaran dikaji dengan deskriptif untuk mengetahui seberapa besar potensi pasar dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu diketahui tingkat permintaan pasar pada masa lalu sekarang dan masa yang akan datang. Kriteria kelayakan pada aspek pasar dikatakan layak apabila usaha memiliki peluang pasar, artinya potensi permintaan lebih besar dari penawaran. Keberhasilan dalam menjalankan usaha perlu adanya strategi pemasaran dan pengkajian aspek pasar dengan cermat. Hal yang dapat dipelajari bentuk pasar yang dimasuki adalah seperti permintaan dimasa lalu dan sekarang, penawaran dimasa lalu dan sekarang dan strategi pemasaran.

Pengkajian aspek pasar penting dilakukan karena tidak ada bisnis yang berhasil tanpa adanya permintaan atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dan jika pasar yang dituju tidak jelas maka risiko kegagalan usaha menjadi besar. Menurut Nurmalina *et al.* (2010), aspek pasar dan pemasaran mencoba mempelajari tentang:

2.3.2.1. Permintaan

Perminatan adalah keinginan yang didukung oleh daya beli atau akses untuk membeli (Husein, 2007). Hal ini berarti bahwa permintaan akan terjadi apabila didukung oleh daya kemampuan yang dimiliki konsumen untuk membeli serta adanya akses untuk memperoleh barang dan jasa yang ditawarkan. Dalam permintaan juga perlu merinci secara total mengenai daerah, jenis konsumen, perusahaan besar pemakai serta memperkirakan tentang proyeksi permintaan tersebut (Nurmalina *et al.* 2014). Permintaan adalah hubungan yang multivariate, yaitu ditentukan oleh banyak factor secara serentak. Beberapa faktor-faktor terpenting yang mempengaruhi

permintaan adalah: a) Harga barang itu sendiri, b) Harga barang lain atau pengganti, c) Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, d) Jumlah penduduk, e) Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, f) Cita rasa masyarakat, g) Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

2.3.2.2. Harga

Harga ditentukan berdasarkan harga pasar (harga beli) terhadap seluruh input fisik yang digunakan dalam investasi dan operasi sehingga menjadi dasar untuk menentukan biaya investasi, biaya operasional dan harga output.

2.3.2.3. Analisis Persaingan dan Peluang Pasar

Persaingan merupakan hal yang wajar dalam setiap kegiatan usaha yang menghasilkan suatu produk, tidak terkecuali pada sektor usahatani yang umumnya tidak mengenal monopoli karena semua pihak bebas bersaing dipasaran. Hal yang perlu diperhatikan oleh para pelaku usaha adalah upaya menghasilkan produk dengan kualitas baik dan dapat diterima pasar secara luas. Masing-masing pelaku usaha sudah memiliki pelanggan tersendiri yang secara periodik mendatangi lokasi usaha untuk membeli produk tersebut sesuai dengan kebutuhan konsumen/pelanggan.

2.3.3. Aspek Lingkungan

Lingkungan tempat bisnis yang akan dijalankan harus dianalisis dengan cermat. Hal ini disebabkan lingkungan disatu sisi dapat menjadi peluang dari bisnis yang akan dijalankan, namun disisi lain lingkungan juga dapat menjadi ancaman bagi perkembangan bisnis. Keberadaan bisnis dapat berpengaruh terhadap lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan ekologi tempat bisnis akan dijalankan.

Menurut Suliyanto (2010) lingkungan memiliki pengertian yang sangat luas sehingga analisis aspek lingkungan dalam studi kelayakan bisnis dapat dibagi menjadi beberapa ruang lingkup. Meskipun aspek lingkungan terdiri dari beberapa ruang lingkup, namun pada praktiknya tidak semua ruang lingkup pada lingkungan bisnis harus dianalisis secara mendalam. Ketajaman dan keluasan analisis pada aspek lingkungan sangat tergantung pada kebutuhan intensitas studi kelayakan yang ditentukan oleh besarnya investasi, tingkat kepastian bisnis dan dampak yang ditimbulkan dari bisnis tersebut. Suatu ide bisnis dinyatakan layak berdasarkan aspek lingkungan jika kondisi lingkungan sesuai dengan kebutuhan ide bisnis dan ide bisnis tersebut mampu memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dampak negatifnya di wilayah tersebut. Secara spesifik analisis aspek lingkungan dalam studi kelayakan bertujuan untuk:

- a) Menganalisis kondisi lingkungan operasional yang terdiri dari pesaing, pemasok, pelanggan, kreditor dan pegawai untuk memperoleh jawaban apakah kondisi lingkungan operasional memungkinkan atau tidak untuk menjalankan suatu ide bisnis.
- b) Menganalisis kondisi lingkungan usaha yang terdiri dari persaingan antar perusahaan, kekuatan pemasok, kekuatan pembeli, barang substitusi dan hambatan masuk untuk memperoleh jawaban apakah kondisi lingkungan usaha memungkinkan atau tidak untuk menjalankan ide bisnis.
- c) Menganalisis kondisi lingkungan yang terdiri dari lingkungan ekonomi, social, politik, teknologi dan global untuk memperoleh jawaban apakah kondisi lingkungan jauh memungkinkan atau tidak untuk menjalankan ide bisnis.

- d) Menganalisis dampak positif maupun dampak negatif bisnis terhadap lingkungan, baik lingkungan operasional, lingkungan usaha maupun lingkungan jauh.
- e) Menganalisis usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif bisnis terhadap lingkungan, baik lingkungan operasional, lingkungan usaha maupun lingkungan jauh.

2.3.4. Aspek Hukum

Nurmalin, dkk (2014) menyatakan aspek hukum diperlukan untuk mengidentifikasi bentuk badan usaha yang akan digunakan. Hal ini berhubungan dengan kekuatan hukum dan konsekuensinya, dan mempelajari jaminan-jaminan yang dapat disediakan bila akan menggunakan sumber dana pinjaman, berbagai akta, sertifikat serta izin. Disamping hal tersebut, aspek hukum dari kegiatan bisnis yang diperlukan dalam hal mempermudah dan memperlancar kegiatan bisnis pada saat menjalin kerjasama dengan pihak lainnya.

Kasmir dan Jakfar (2012) menyatakan bahwa aspek hukum perlu dilakukan secara teliti dengan mencari sumber-sumber informasi yang jelas sampai ketangan yang memang berkompeten untuk mengeluarkan surat-surat yang hendak diteliti. Secara ringkas dokumen-dokumen yang perlu dipersiapkan untuk menganalisis aspek hukum dari sebuah usaha adalah Badan Hukum, Tanda Daftar Perusahaan, NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak), Surat Izin Usaha, Izin Domisili, Izin Mendirikan Bangunan, Bukti Diri (KTP Atau SIM) dan izin-izin lainnya.

2.4. Analisis Kelayakan Finansial

Secara umum, proyek merupakan suatu kegiatan yang mengeluarkan uang/biaya-biaya dengan diharapkan akan memperoleh hasil dan secara logika

merupakan wadah untuk melakukan kegiatan-kegiatan perencanaan, pembiayaan, dan pelaksanaan dalam satu unit (Gittinger, 1986).

Menurut Suratman (2002), studi kelayakan proyek merupakan suatu studi untuk memulai proyek yang akan dikerjakan dimasa mendatang. Penilaian disini tidak lain adalah memberikan rekomendasi apakah sebaiknya proyek yang bersangkutan layak dikerjakan atautkah ditunda dulu. Mengingat kondisi dimasa mendatang penuh ketidakpastian maka studi yang dilakukan tentunya meliputi berbagai aspek dan membutuhkan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memutuskannya. Studi kelayakan ini merupakan studi kelayakan eksploratif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman mengenai masalah yang dihadapi peneliti.

Studi kelayakan eksploratif digunakan dalam hal ketika peneliti harus mendefinisikan masalah yang lebih tepat, mengidentifikasi serangkaian tindakan yang relevan atau mendapatkan gambaran tambahan sebelum pendekatan dapat dikembangkan. Aspek-aspek yang dinilai dalam studi kelayakan bisnis meliputi aspek non finansial yaitu aspek teknis, aspek manajerial, aspek pasar, dan aspek finansial/keuangan (Ibrahim, 2003).

2.4.1. Analisis Usaha

Analisis Usaha disebut juga *feasibility study* adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha.

2.4.1.1. Aliran Kas (*Cash Flow*)

Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar atau setara kas (cash equivalent) atau investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan pada nilai yang signifikan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004).

Arus kas adalah arus masuk operasi dengan pengeluaran yang dibutuhkan untuk mempertahankan arus kas operasi dimasa yang akan datang (Brigham dan Houston, 2011).

Dari dua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara dengan kas dalam periode tertentu yang berjangka pendek dalam pengelolaan uang yang dimiliki oleh perusahaan.

Tujuan laporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas (Dyckman dkk, 2001). Informasi arus kas membantu pemakai untuk menilai:

- a. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas
- b. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban
- c. Penyebab terjadinya perbedaan antara laba dan arus kas terkait
- d. Pengaruh kegiatan investasi dan pembiayaan yang menggunakan kas dan yang tidak terhadap keuangan perusahaan.

Laporan arus kas mengandung dua macam aliran atau arus kas yaitu:

1. *Cash Inflow*

Cash Inflow adalah arus kas yang terjadi dari kegiatan transaksi yang melahirkan keuntungan penerimaan kas. Arus kas masuk (cash inflow) terdiri dari:

- a. Hasil penjualan produk atau jasa perusahaan
- b. Penagihan piutang dari penjualan kredit
- c. Penjualan aktiva tetap yang ada
- d. Penerimaan investasi dari pemilik atau saham bila perseroan terbatas
- e. Pinjaman atau hutang dari pihak lain

2. *Cash Outflow*

Cash outflow adalah arus kas yang terjadi dari kegiatan transaksi yang mengakibatkan beban pengeluaran kas. Arus kas terdiri dari:

- a. Pengeluaran biaya administrasi umum dan administrasi penjualan
- b. Pengeluaran biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya pabrik lainnya
- c. Pembelian aktiva tetap
- d. Pembayaran kembali investasi dari pemilik perusahaan
- e. Pembayaran sewa, pajak, dividen, bunga dan pengeluaran biaya lainnya

Laporan arus kasi ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dari perusahaan dari suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi berdasarkan pada kegiatan operasi, investasi dan pendanaan.

A. Benefit (*Inflow*)

Benefit adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan sebagai balas jasa dari penyerahan prestasi tersebut untuk mempertahankan hidupnya. Benefit merupakan suatu tujuan utama dari suatu perusahaan karena dengan adanya benefit maka operasional perusahaan kedepan akan berjalan dengan baik atau dengan kata lain bahwa benefit

merupakan suatu alat untuk kelangsungan hidup perusahaan (Mubyarto, 2003).

Benefit dapat terbagi menjadi dua yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

1) Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah sebagai nilai produk total dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran modal (total biaya) diperoleh dari nilai semua masukan yang habis terpakai atau tidak terpakai dalam satu kali proses produksi (Soekartawi, 2002).

Pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut akan didapat dari investasi yang besar. Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi per satuan produk yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah tercapai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan (Rahardi, 2008).

2) Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran total usaha. Penerimaan suatu usaha adalah sebagai produk total dalam waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan dihitung dengan cara mengalikan produksi total dengan harga yang berlaku. Pengeluaran total usaha adalah nilai yang habis dipakai tau dikeluarkan dalam proses produksi.

B. Biaya (*Outflow*)

Menjalankan suatu usaha membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan agar perusahaan mampu terus berkualitas. Biaya sendiri merupakan hal yang sangat

penting dan tidak terpisahkan dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan biaya, perusahaan juga dapat menentukan laba yang diperoleh perusahaan. Pengertian biaya menurut Mulyadi (2015), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan biaya menurut Dunia dan Abdullah (2012) yaitu biaya adalah pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi. Dalam analisis studi kelayakan biaya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Biaya Investasi

Pengertian investasi menurut Tandellin (2010), investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Sedangkan menurut Jogyanto (2007) investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan didalam produksi yang efisien selama periode waktu yang ditentukan.

Menurut Ahmad (2004) Investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang dana tersebut. Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2003).

Menurut Keith (1993), biaya proyek terdiri dari total item pengeluaran langsung yang dikeluarkan oleh pengembang dalam proses pengadaan proyek yang diselesaikan dalam bentuk yang nilai proyeknya dihitung. Biaya tidak langsung dapat

terjadi dalam proses ini. Misalnya, biaya administrasi umum atau perpajakan organisasi pengembang. Sumber daya yang dibutuhkan oleh pembangun untuk pelaksanaan pekerjaan bangunan suatu proyek dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Tenaga kerja
- b) Bahan baku
- c) Pabrik: mesin, peralatan, pabrik, dll
- d) Fasilitas lokasi: kesejahteraan tenaga kerja, tenaga, layanan, dll
- e) Manajerial
- f) Keuangan
- g) Organisasi, fasilitas umum

2. Biaya Operasional

Menurut Supriyono (2004) biaya operasional dikelompokkan menjadi dua golongan dan dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu.
- b) Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya operasional langsung merupakan biaya yang dibebankan secara langsung pada kegiatan operasional, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Sedangkan biaya operasional tidak langsung adalah biaya yang tidak secara langsung

dibebankan pada kegiatan operasional, seperti biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

Jadi biaya operasional adalah pengeluaran yang berhubungan dengan operasi, yaitu semua pengeluaran yang langsung digunakan untuk produksi atau pembelian barang yang diperdagangkan termasuk biaya umum, penjualan, administrasi, dan bunga pinjaman.

2.4.1.2. Laporan Keuangan (Rugi Laba)

Menurut Nuralina dan Sarianti (2009), laporan rugi laba berisi tentang total penerimaan pengeluaran dan kondisi keuntungan yang diperoleh suatu pengusaha dalam satu tahun produksi. Laporan rugi laba menggambarkan kinerja perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya selama periode tertentu. Laporan rugi laba merupakan ringkasan dari empat jenis kegiatan dalam suatu bisnis, meliputi:

1. Pendapatan dari penjualan produk barang dan jasa.
2. Beban produksi untuk mendapatkan barang atau jasa yang akan dijual.
3. Beban yang timbul dalam memasarkan dan mendistribusikan produk atau jasa pada konsumen, serta yang berkaitan dengan beban administratif dan operasional.
4. Beban keuangan dalam menjalankan bisnis, contohnya bunga yang dibayarkan pada bank, penyusutan dan lainnya.

Adanya rugi laba akan memudahkan untuk menentukan besarnya aliran kas tahunan yang diperoleh suatu perusahaan, untuk menghitung berapa penjualan minimum baik dari kuantitas ataupun nilai uang dari suatu aktivitas bisnis, nilai produksi atau penjualan minimum tersebut merupakan titik impas (*break even point*), dan untuk menaksir pajak yang akan dimasukkan ke dalam *cashflow*.

2.4.2. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:

- a. Indeks biaya hidup (consumer price index): indeks biaya hidup mengukur biaya pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Angka penimbangan biasanya didasarkan atas besarnya persentase pengeluaran untuk barang tertentu terhadap pengeluaran secara keseluruhan. Besarnya persentase ini dapat berubah dari tahun ke tahun. Oleh karena itu perlu direvisi apabila ternyata terdapat perubahan. Misalnya dengan adanya listrik masuk desa, maka persentase pengeluaran untuk minyak tanah terhadap pengeluaran total menjadi semakin kecil. Dengan perubahan angka penimbangan ini maka indeks harganya pun akan berubah. Laju inflasi dapat dihitung dengan cara menghitung persentase kenaikan atau penurunan indeks harga ini dari tahun ke tahun atau bulan ke bulan.
- b. Indeks harga perdagangan besar (wholesale price index): indeks perdagangan besar menitik beratkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga ini sejalan atau searah dengan indeks biaya hidup.
- c. GNP deflator: adalah jenis indeks yang lain. Berbeda dengan dua indeks diatas, dalam cakupan barangnya. GNP deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang

masuk dalam perhitungan GNP, jadi lebih banyak jumlahnya bila disbanding dengan dua indeks diatas. GNP deflator diperoleh dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP rill (atas dasar harga konstan).

2.4.3. Diskon Faktor

Kelayakan sutau usaha dapat ditinjau dari berbagai hal, salah satunya melalui kriteria kelayakan investasi. Namun sebelum membahas lebih lanjut, perlu diketahui bahwa seluruh biaya dan manfaat harus dinilai kinikan (diskonto). Hal ini terkait dengan adanya preferensi uang terhadap waktu dimana sejumlah uang yang ada saat ini akan lebih disukai dari pada sejumlah uang yang sama dimasa yang akan datang sehingga untuk dapat dibandingkan makan perlu mengkonversi nilai uang dengan menggunakan *Discount Factor* (DF). Dalam menghitung DF perlu diketahui nilai *Discount Factor* (DF). biasanya nilai DR ini didasarkan pada tingkat bunga deposito atau bunga pinjaman (Mukti. T, 2017).

Adapun cara untuk mengkonversikan nilai uang dengan menggunakan *Discount Factor* (DF) bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DF = \frac{1}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

i = *Interest Rate* (IR)

t = Tahun saat biaya dikeluarkan atau manfaat diperoleh

2.4.4. Kriteria Investasi

Gittinger (1986) mengemukakan untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha dapat menggunakan analisis finansial meliputi:

2.4.4.1. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) didefinisikan sebagai selisih antara nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang. Untuk menghitung nilai sekarang perlu ditentukan terlebih dahulu tingkat bunga yang dianggap relevan (Husnan, 2005).

Suatu investasi dikatakan layak secara ekonomis apabila investasi tersebut memiliki NPV lebih besar dari nol, dimana ini berarti *cash flow* yang dihasilkan melebihi jumlah yang diinvestasikan. Jika ada beberapa alternatif investasi dengan NPV lebih besar dari nol, maka dipilih investasi dengan NPV terbesar. Kelebihan dan kekurangan NPV menurut Subagyo (2007) adalah sebagai berikut:

Kelebihan NPV adalah:

1. Memperhitungkan nilai uang karena factor waktu sehingga lebih realistis terhadap perubahan harga.
2. Memperhitungkan arus kas selama usia ekonomis proyek.
3. Memperhitungkan adanya nilai sisa proyek.

Kekurangan NPV adalah:

1. Lebih sulit dalam penggunaan perhitungan.
2. Derajat kelayakan selain dipengaruhi arus kas juga oleh factor usia ekonomis proyek.

2.4.4.2. Internal Rate of Return (IRR)

Ibrahim (2003), menyatakan bahwa IRR adalah suatu kriteria investasi untuk mengetahui presentasi keuntungan dari suatu proyek tiap-tiap tahun dan juga merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman.

Metode ini menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih di masa yang akan datang. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan dari metode IRR menurut Subagyo (2007).

Kelebihan Metode IRR adalah:

1. Sudah mempertimbangkan nilai uang yang disebabkan oleh factor waktu.
2. Memperhitungkan usia ekonomis proyek.
3. Memperhitungkan adanya nilai sisa proyek.
4. Bank lebih mudah menentukan persentase tingkat suku bunga maksimum yang bisa ditutup (*covered*) proyek.

Kekurangan Metode IRR adalah: lebih sulit dalam penggunaan perhitungannya, namun dengan program komputer masalah perhitungan ini bisa diatasi.

2.4.4.3. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net B/C merupakan rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bernilai negatif atau disebut juga manfaat bersih yang menguntungkan bisnis yang dihasilkan terhadap setiap satu satuan kerugian dari bisnis tersebut. Suatu kegiatan investasi atau bisnis dapat dikatakan layak jika *Net B/C* lebih besar dari satu dan dikatakan tidak layak bila *Net B/C* lebih kecil dari satu (Nurmalina et al. 2014).

Kelebihan *Net Benefit Cost Ratio* adalah:

- a) Mudah mengurutkan proyek
- b) Memperhitungkan aliran kas selama umur proyek investasi
- c) Lebih mencerminkan berapa rasio keuntungan yang akan didapat karena manfaat yang didapat telah dikurangi dengan biaya

Kekurangan *Net Benefit Cost Ratio* adalah:

- a) Bias dalam operasional
- b) Proses perhitungan akan lebih lama karena setelah mengidentifikasi semua biaya akan mengurangkannya dengan manfaat untuk setiap tahun selama umur proyek

2.4.4.4. Payback Period (PP)

Menurut Husein (2007), *payback period* adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*Initial Cash Investment*) dengan menggunakan aliran kas, dengan kata lain, PP merupakan rasio antara *Initial Cash Investment* dengan aliran kas masuknya yang hasilnya merupakan satuan waktu. Selanjutnya nilai rasio ini dibandingkan dengan maksimum *payback period* yang dapat diterima.

Menurut Husnan (2005), *payback period* adalah metode untuk mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali. Karena itu satuan hasilnya bukan persentase, tetapi satuan waktu (bulan, tahun, dan sebagainya). Jika *payback period* lebih pendek daripada waktu yang diisyaratkan, maka proyek dikatakan menguntungkan, sedangkan jika lebih lama proyek ditolak. Kelebihan dan kekurangan dari metode *payback period* menurut Subagyo (2007), adalah sebagai berikut:

Kelebihan metode *payback period* :

1. Mudah dalam penggunaan dan perhitungan.
2. Berguna untuk memilih proyek yang mempunyai masa pemulihan tercepat.
3. Masa pemulihan modal dapat digunakan untuk alat prediksi risiko ketidakpastian pada masa mendatang. Masa pemulihan tercepat memiliki risiko lebih kecil dibandingkan dengan masa pemulihan yang relatif lebih lama.

Kekurangan metode *payback period*:

1. Mengabaikan adanya perubahan nilai uang dari waktu ke waktu.
2. Mengabaikan arus kas setelah periode pemulihan modal dicapai.
3. Mengabaikan nilai sisa proses.
4. Sering menjebak analisator, jika biaya modal atau bunga kredit tidak diperhitungkan dalam arus kas yang menyebabkan usaha-usaha tidak likuid.

2.4.5. Analisis Sensitivitas

Gittinger (1986) mengemukakan bahwa analisis sensitivitas adalah meneliti kembali suatu analisis untuk dapat melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Gittinger (1986) menambahkan pada bidang pertanian terdapat empat masalah utama yang sensitive yaitu: (1) harga, (2) keterlambatan pelaksanaan, (3) kenaikan biaya, (4) hasil.

Analisis sensitivitas dapat dilakukan dengan pendekatan nilai pengganti (*switching value*), dilakukan secara coba-coba terhadap perubahan-perubahan yang terjadi sehingga dapat diketahui tingkat kenaikan maupun penurunan maksimum yang boleh terjadi agar NPV sama dengan nol.

2.5. Penelitian Terdahulu

Analisis kelayakan finansial dan non finansial usahatani jamur tiram putih telah dilakukan beberapa kali oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Walaupun demikian penelitian tentang analisis kelayakan finansial dan non finansial usahatani jamur tiram putih masih perlu dilakukan karena studi dalam waktu dan tempat yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda pula. Adapun hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini meliputi:

Andriyani, (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Finansial Usahatani Jamur Tiram di Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeksripsikan proses budidaya jamur tiram di Kecamatan Pamijahan, 2) menganalisis pendapatan usahatani jamur tiram di Kecamatan Pamijahan, 3) menganalisis kelayakan finansial usahatani jamru tiram di Kecamatan Pamijahan. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan petani, yang diambil dengan teknik *snowball sampling*. Data sekunder diperoleh dari internet dan literature-literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Pendapatan atas biaya total untuk skala usaha 28.500 log dengan rata-rata produksi 7.695 kg dan jumlah biaya total Rp. 41.085.365 adalah sebesar Rp. 5.084.635. Sedangkan pendapatan atas biaya tunai adalah sebesar Rp. 24.657.930 dan total biaya modal yang digunakan sebesar Rp. 19.203.570. Nilai R/C atas biaya total sebesar 1.12 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 1.441.59 (baiaya rata-rata per log) untuk biaya total akan menambah penerimaan sebesar Rp. 1.614.58. Sedangkan biaya R/C atas biaya tunai adalah 2.28 yang asrtinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 1.441.59 untuk biaya tunai akan menambah penerimaan sebesar Rp. 3.286.83. Titik impas produksi usahatani jamur tiram di Kecamatan Pamijahan dengan skala usaha 28.000 log dalam satuan rupiah penjualan yaitu sebesar Rp. 37.635.356. Hal ini berarti nilai penjualan usahatani jamur tiram yang tidak menyebabkan kerugian maupun keuntungan adalah sebesar Rp. 37.635.356.

Nilai NPV pada tingkat suku bunga 8,74% adalah Rp. 13.656.350 yang artinya selama lima tahun dilakukan investasi usahatani jamur tiram di Kecamatan Pamijahan

akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 11.527.837. Nilai IRR nya adalah sebesar 40%, lebih besar dari pada tingkat suku bunga yang berlaku sehingga usahatani jamur tiram di Kecamatan Pamijahan layak untuk diusahakan. Nilai Net B/C adalah 2.10 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 1.441.59 menurut nilai sekarang akan memberikan pendapatan bersih sebesar Rp. 3.027.34. usahatani jamur tiram di Kecamatan Pamijahan layak untuk diusahakan karena mampu mengembalikan modal usaha.

Putri (2010), telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) dengan Sistem Kemitraan (Studi Kasus: D' Lup Farm, Desa Sudajaya Girang, Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat). Tujuan penelitian ini adalah :1) menganalisis kelayakan usahatani jamur tiram putih dilihat dari aspek non finansial dan finansial, 2) menganalisis kelayakan usahatani jamur tiram putih dilihat dari aspek finansial jika terjadi risiko produksi, dan 3) menganalisis sensitivitas usahatani jamur tiram putih karena adanya penurunan jumlah produksi jamur tiram putih, penurunan harga jual jamur tiram putih dan kenaikan harga bahan baku. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif meliputi gambaran profil perusahaan, proses produksi budidaya dan analisis kelayakan non finansial (aspek pasar, teknis, manajemen dan hukum, social ekonomi budidaya, serta lingkungan). Analisis kuantitatif meliputi kriteria kelayakan usahatani meliputi NPV, Net B/C, IRR, dan Payback.

Hasil analisis kelayakan finansial usahatani jamur tiram putih dengan system kemitraan pada D' Lup Farm dilihat dari aspek non finansial dapat dikatakan layak. Sedangkan hasil analisis kelayakan finansial dilihat dari aspek finansial dapat dikatakan layak. Nilai NPV yang diperoleh sebesar Rp 317.817.248 (NPV >0). Perhitunagn Net B/C sebesar 1,06 (Net B/C >0). Nilai IRR sebesar 35% (IRR=35% > 32,5%). Nila Payback Period dari usaha ini selama 4 tahun 9 bulan 7 hari (PP > 5 tahun). Analisis sensitivitas pada aspek finansial ini menggunakan analisis switching value dengan parameter penurunan jumlah produksi jamur tiram sebesar 3,59%, penurunan harga jual sebesar 3,59%, dan kenaikan harga bahan baku sebesar 17,7%.

Hanif, (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya jamur tiram putih, dan mengetahui tingkat sensitivitas kelayakan usaha budidaya jamur tiram putih. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Sampel yang diambil berjumlah 30 orang secara acak. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah Net Present Value, Internal Rate of Return, Net B/C ratio, Payback Period, Break Event Point, dan analisis sensitivitas dengan pendekatan nilai pengganti (switching value).

Hasil analisis menunjukkan bahwa jika melakukan investasi menggunakan modal sendiri diperoleh nilai NPV sebesar Rp 34.741.711,34, IRR 57,66 persen, Net B/C ratio 2,70, Payback Period 2,40 tahun dan BEP 3.427,32 kg per tahun. Jika investasi menggunakan pinjaman modal Rp 10.000.000, dari bank, diperoleh NPV Rp 34.897.671,34, IRR 84,65 persen, Net B/C ratio 3,64, Payback Period 2 tahun 5

bulan, dan BEP 3.911,61 kg per tahun. Analisis switching value menunjukkan untuk investasi menggunakan modal sendiri, penurunan maksimum harga jamur tiram putih 14,18 persen, kenaikan maksimum biaya operasional 19,43 persen, dan penurunan harga jamur dan kenaikan biaya operasional simultan maksimum sebesar 8,41 persen. Untuk investasi menggunakan pinjaman modal dari bank menunjukkan penurunan maksimum harga jamur tiram putih 14,88 persen, kenaikan maksimum biaya operasional 19,51 persen, dan penurunan harga jamur dan kenaikan biaya operasional secara simultan maksimum sebesar 8,44 persen. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur tiram putih layak untuk dilaksanakan.

Efindo (2015), dalam penelitian yang telah dilakukan dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih Pada Perusahaan Jamur Nusantara, Salabenda, Kotamadya Bogor. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Menganalisis kelayakan usaha jamur tiram putih dari aspek non finansial, 2) Menganalisis kelayakan usaha jamur tiram putih, dan 3) menganalisis sensitivitas kelayakan usaha jamur tiram putih. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif untuk menganalisis rugi laba, kriteria investasi dan sensitivitas, sedangkan kuantitatif untuk menganalisis aspek pasar, teknis, manajemen, social ekonomi dan lingkungan.

Hasil penelitian berdasarkan aspek non finansial berupa aspek pasar, teknis, manajemen dan social ekonomi yaitu layak dijalankan. Kelayakan budidaya jamur tiram putih berdasarkan aspek finansial terdiri atas NPV, IRR, Net B/C, dan Payback Period. Berdasarkan aspek finansial budidaya layak dijalankan. Hal ini didasarkan atas hasil dari aspek finansial yang mempunyai NPV lebih dari nol, nilai Net B/C

lebih dari satu, IRR lebih besar dari tingkat suku bunga bank dan Payback Period sebelum masa proyek berakhir. Hasil dari aspek finansial adalah NPV Rp 62.268.326, IRR 65%, Net B/C 3,25, dan Payback Period 3 Tahun 9 Bulan. Hasil analisis sensitivitas dengan menggunakan analisis Switching Value dengan parameter penurunan produksi jamur tiram putih, penurunan produksi log jamur tiram putih dan peningkatan biaya variable yang dilakukan menunjukkan bahwa peningkatan biaya variable lebih peka dibandingkan perubahan penurunan produksi jamur tiram putih dan penurunan produksi log jamur tiram putih. Hasil yang diperoleh yaitu persentase maksimum penurunan produksi jamur tiram putih segar yaitu sebesar 3,57% dan persentase penurunan produksi log sebesar 5,12%, sedangkan persentase peningkatan biaya variabel yaitu sebesar 2,89%.

Wibowo (2019), telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) Di Desa Lambang Sari Satu Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Karakteristik petani dan profil usaha jamur tiram, 2) kelayakan usaha jamur tiram, dan 3) sensitivitas usaha jamur tiram. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survey yang dilaksanakan di Desa Lambang Sari Satu Kecamatan Indragiri Hulu. Metode analisis yang digunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis karakteristik dan profil usaha petani, serta menganalisis kelayakan finansial usaha jamur tiram putih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani berada pada kelompok umur produktif yaitu 59 tahun, lama pendidikan petani yaitu 12 tahun, pengalaman berusaha pengusaha 7 tahun, dan tanggungan keluarga petani yaitu 3 jiwa. Profil

usaha berdiri sejak tahun 2012 dan berskala kecil. Tujuan usaha ini untuk mendapatkan keuntungan, pendapatan serta untuk mengembalikan modal investasi yang telah dikeluarkan sumber modal yang digunakan petani adalah modal sendiri.

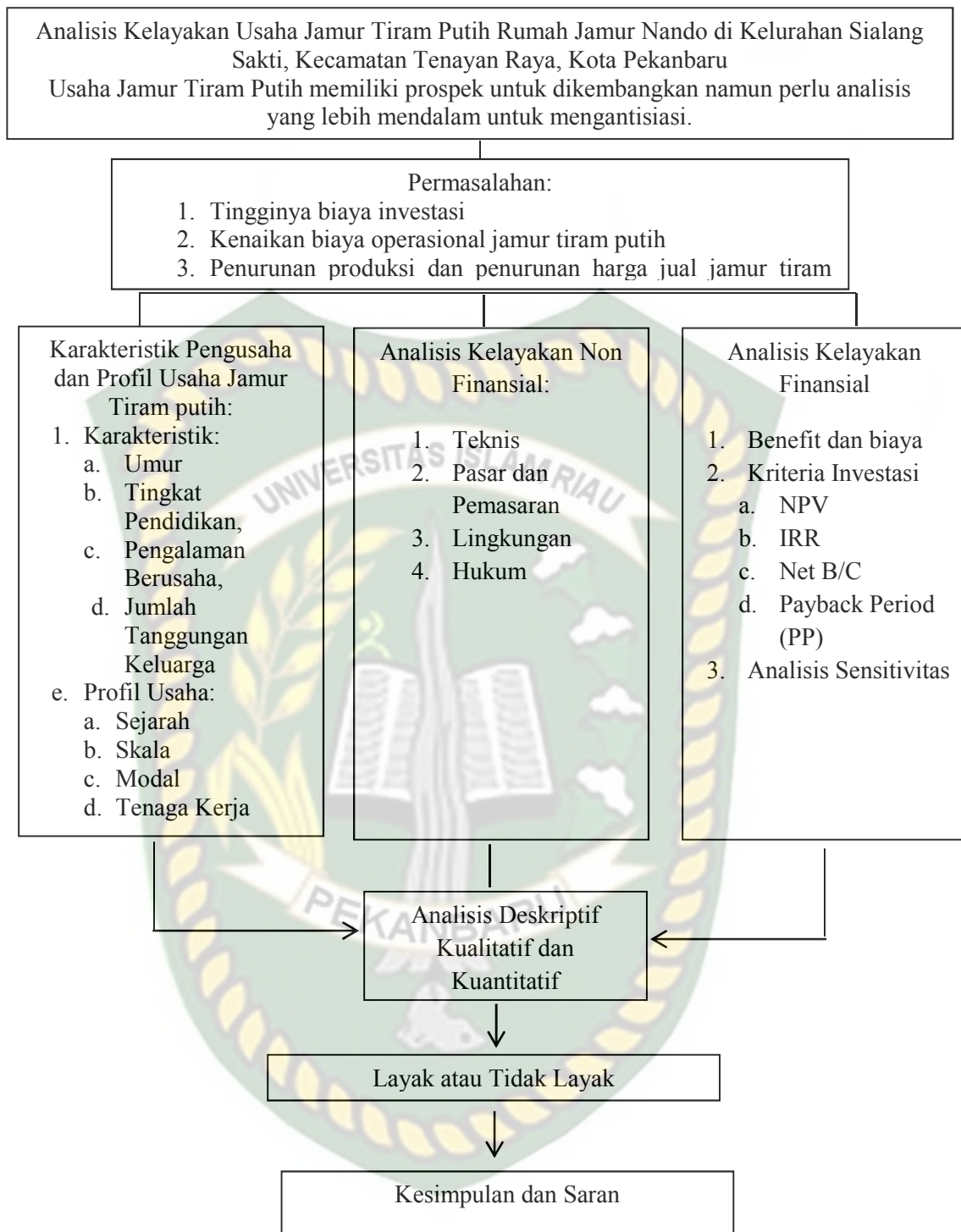
Dari penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat menghasilkan NPV Rp 74.690.584/tahun, IRR sebesar 88%, Net B/C Ratio 3,2 dan Payback Period yaitu selama 1 tahun 10 Bulan dengan menggunakan discount factor sebesar 12% berdasarkan suku bunga Bank RiauKepri di Kabupaten Indragiri Hulu. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan usaha jamur tiram putih sensitive terhadap penurunan jumlah produksi dengan NPV Rp 60.694.849/ tahun, nilai IRR 74%, Net B/C Ratio 2,7, dan payback period selama 2 tahun 8 bulan 25 hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis kelayakan finansial investasi menunjukkan usaha jamur tiram layak untuk dijalankan atau dikembangkan.

Latifah N and Pujastuti S. Dyah (2020) dengan judul Analisis Kelayakan Usahatani Nanas Madu di Desa Beluk, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang. Nanas madu merupakan tumbuhan tahunan yang asal tumbuhannya berasal dari anakan. Tanaman nanas madu dapat dipanen pada saat tanaman berumur 2 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usahatani nanas madu di Desa Beluk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif sebagai teknik pelaksanaannya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Beluk, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang, yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini melibatkan 25 responden petani yang tergabung dalam kelompok tani Sumber Nanas di Kerajaan Halmet, Desa Beluk, yang ditentukan dengan metode pengambilan sampel sensus. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa usahatani nanas madu di Desa Beluk, Kabupaten Pemalang layak dalam hal: (1) *Net present value* dengan suku bunga bank 7%, nilai NPV adalah Rp. 152.302.416 > 0, (2) Nilai *Net Benefit Cost Ratio* (Net B / C) adalah 4 > 1, (3) Nilai *Internal Rate Of Return* (IRR) 37,63% lebih besar dari suku bunga bank yaitu 7%, dan (4) Perhitungan *Payback Period* untuk usahatani nanas madu dapat mengembalikan investasi dalam jangka waktu 3,9 tahun.

2.6. Kerangka Berpikir

Usaha budidaya jamur tiram putih yang dilakukan oleh Rumah Jamur Nando ini merupakan respon dari adanya permintaan jamur tiram putih yang tinggi dengan dukungan potensi sumberdaya alam yang mendukung baik dari segi bahan baku maupun keadaan geografis wilayah. Selain itu, jamur tiram putih memiliki harga jual yang cukup tinggi yaitu sebesar 30.000 sampai 40.000 rupiah per kilogram.. Untuk itu dapat dilihat kerangka berfikir operasional secara sistematis dapat dilihat pada Gambar 6



Gambar 6. Kerangka Berpikir Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih Rumah Jamur Nando di Kelurahan Sialang Sakti, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Harga jamur tiram putih yang tinggi menjadikan insentif bagi perusahaan untuk mengembangkan usaha budidaya jamur tiram putih. Adanya peluang bisnis tersebut, menyebabkan banyak orang yang tertarik berinvestasi langsung pada komoditi hortikultura ini, khususnya budidaya jamur tiram putih Rumah Jamur Nando merupakan salah satu perusahaan agribisnis yang bergerak dibidang budidaya jamur tiram putih yang berlokasi di Kelurahan Sialang Sakti, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Selama usahanya berjalan, pemilik telah mengeluarkan biaya investasi yang tidak sedikit. Mengingat setiap usaha yang dilakukan memiliki resiko, oleh karena itu perlu dilakukan kajian kelayakan usaha pada saat merencanakan dan mengembangkan usaha tersebut. Penelitian ini mempunyai tujuan menganalisis kelayakan usaha budidaya jamur tiram putih secara non-finansial dan finansial untuk melihat sejauh mana usaha ini layak atau tidak untuk diusahakan, yang dilanjutkan dengan pembahasan mengenai tingkat kepekaan (sensitivitas) dengan pendekatan switching value untuk melihat sejauh mana usaha ini layak atau tidak untuk diusahakan apabila terjadi perubahan pada komponen benefit dan biaya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada usaha jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando. Lokasi Rumah Jamur Nando yaitu di Jalan Singkong Gang Singkong No. 3 RT/RW 001/013 Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Rumah Jamur Nando adalah usaha jamur tiram putih sekaligus Wisata Edukasi Jamur pertama di Riau, namun belum pernah dilakukan penelitian tentang analisis kelayakan usaha jamur tiram putih.

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan yang dimulai dari bulan September 2020 sampai dengan bulan Februari 2021, yang meliputi tiga tahapan kegiatan yaitu: tahap persiapan, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan penelitian dan tahap penyusunan laporan penelitian.

3.2. Teknik Pengambilan Responden

Penentuan responden dalam penelitian ini diambil secara (*purposive sampling*) yaitu 1 orang pengusaha jamur tiram putih dan 4 orang karyawan. Pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu: (1) Pelaku usaha merupakan ketua komunitas pengusaha dan petani jamur se-Riau yang memiliki 1 kumbung jamur dengan kapasitas 3000 baglog. (2) karyawan yang berjumlah 4 orang, dimana tugasnya yaitu mulai dari pembuatan media sampai dengan pasca panen jamur tiram putih, (3)

Analisis kelayakan usaha jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando belum pernah dilakukan sebelumnya.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

a) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif adalah data yang bentuknya berupa keterangan-keterangan dan jawaban dari pertanyaan penelitian yang bukan angka (*non numerik*). Proses wawancara dan pengisian kuisioer dilakukan dengan pemilik usaha jamur tiram putih. Data kualitatif terdiri dari kondisi usahanya, peralatan yang digunakan, teknis budidaya jamur tiram putih, saluran pemasaran, keadaan lingkungan usaha serta perizinan usaha.

b) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Data kuantitatif berupa data angka (*numerik*) yang bentuknya berupa fakta dan informasi usaha jamur tiram putih yang sudah disusun dan lebih terukur. Data kuantitatif terdiri dari informasi jumlah produksi jamur perperiode, harga jamur perkilogram, biaya produksi jamur tiram putih perperiode, biaya tenaga kerja, listrik, dan transportasi jamur tiram.

3.3.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a.) Data primer yang dikumpulkan meliputi: (1) karakteristik pengusaha (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga), (2) profil usaha (sejarah usaha, skala usaha, modal usaha, tenaga kerja), (3) Teknik budidaya jamur tiram putih, dan (4) penggunaan jumlah biaya/investasi, biaya operasional, produksi, harga jual dan pendapatan.
- b.) Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian meliputi: luas lahan, karakteristik daerah penelitian, jumlah produksi jamur tiram, serta informasi penting lainnya yang dianggap perlu guna menunjang dan melengkapi penelitian ini.

3.4. Konsep Operasional

Untuk penyeragaman pengertian terhadap variable yang diamati maka perlu dibuat konsep operasional sebagai berikut:

1. Kelayakan usaha jamur tiram putih adalah kegiatan yang mempelajari usaha jamur tiram untuk mengetahui layak atau tidak layaknya suatu usaha jamur tiram putih yang di lihat dalam beberapa kemungkinan resiko yang akan terjadi.
2. Karakteristik responden terdiri dari umur, tingkat Pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga.
3. Umur pengusaha adalah usia pengusaha dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian dilakukan (tahun).

4. Tingkat Pendidikan pengusaha adalah jumlah tahun sukses yang pernah dijalani pengusaha dalam jenjang Pendidikan formal (tahun).
5. Pengalaman berusaha merupakan jumlah lamanya pengusaha memulai usahanya dari awal produksi hingga sekarang (tahun).
6. Jumlah tanggungan keluarga pengusaha adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan pengusaha secara ekonomi dalam rumah tangga (jiwa).
7. Sejarah usaha merupakan hal-hal yang berkaitan dengan asal usul dimulainya suatu usaha.
8. Skala usaha dapat dilihat dari banyaknya jumlah karyawan yang diperkerjakan dan pendapatan yang diperoleh pengusaha.
9. Modal adalah semua barang atau uang bersama-sama dengan factor produksi lain yang dikorbankan untuk produksi, (Rp/Tahun).
10. Tenaga Kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka.
11. Kumbung jamur merupakan bangunan atau tempat peletakan baglog sebagai proses produksi jamur tiram berupa rumah yang dibuat dengan menggunakan genteng sebagai atap, rumbia untuk dinding dan kayu untuk tiang. Yang di dalamnya terdapat rak-rak untuk tempat penyusunan baglog.
12. Baglog merupakan media tanam jamur tiram yang terbuat dari serbuk kayu, dedak, kapur atau dolomit dan sedikit air.

13. Biaya investasi jamur tiram adalah sejumlah biaya dikeluarkan dalam proses produksi jamur tiram yang bersifat tidak habis digunakan dalam satu kali produksi atau dapat digunakan berulang kali dalam jangka panjang, meliputi: kumpang, thermometer, pompa air, selang air, timbangan, sprayer, tungku pengukusan, drum pengukusan, cincin paralon, keranjang panen, cutter, ember, angkong, cangkul, skop (Rp/tahun) selama umur proyek (Rp/Tahun).
14. Biaya operasional jamur tiram adalah biaya yang dikeluarkan setiap proses produksi jamur tiram dan bersifat habis pakai dalam sekali produksi meliputi: bibit jamur tiram, baglog, gaji karyawan, biaya listrik, biaya komunikasi dan biaya transportasi (Rp/tahun).
15. Biaya tenaga kerja adalah jumlah curahan hari kerja dikalikan dengan upah tenaga kerja yang berlaku di daerah penelitian (Rp/Tahun).
16. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari usahatani jamur tiram putih (kg/Tahun).
17. Umur proyek adalah usaha budidaya jamur tiram putih saat penelitian dilakukan (10 tahun), hal ini dilakukan berdasarkan usia bangunan budidaya jamur tiram yang masih dikatakan non permanen.
18. *Benefit* adalah pendapatan yang diperoleh dari jumlah produksi selama satu tahun dikalikan dengan harga yang berlaku di daerah penelitian (Rp/Tahun).
19. *Net Benefit* adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi (Rp/Tahun).
20. Sensitivitas adalah perubahan manfaat dan biaya untuk melihat dampak dari suatu keadaan yang berubah-ubah terhadap hasil analisis kelayakan yang telah dilakukan.

3.5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui aspek-aspek non finansial usahatani jamur tiram putih. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tentang aspek-aspek kelayakan finansial usahatani jamur tiram putih yang dilakukan di Rumah Jamur Nando Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Data kuantitatif yang diperoleh diolah dengan menggunakan program *Microsoft Excel* yang kemudian ditampilkan dalam bentuk tabulasi agar memudahkan pembacaan dan interpretasi dalam deskriptif.

3.5.1. Karakteristik Pengusaha, Tenaga Kerja dan Profil Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menganalisis karakteristik pengusaha serta profil usaha Rumah Jamur Nando dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data diambil melalui wawancara langsung dengan pengusaha jamur tiram putih di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Data yang dikumpulkan di lapangan akan ditabulasi dan ditabelkan. Adapun karakteristik pengusaha yang dianalisis meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga. Selanjutnya profil usaha Rumah Jamur Nando, berupa: jenis usaha, skala usaha, bentuk usaha, tujuan usaha, modal usaha, dan tenaga kerja.

3.5.2. Analisis Kelayakan Non Finansial Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Analisis yang akan dilakukan untuk menjawab kelayakan non finansial adalah analisis kualitatif. Metode kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif untuk

mengetahui aspek non finansial yang meliputi aspek teknis, aspek pasar dan pemasaran, aspek lingkungan, serta aspek hukum. Data diambil melalui wawancara langsung dengan pengusaha jamur tiram putih di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

3.5.2.1. Aspek Teknis

Aspek teknis dianalisis secara deskriptif yang mengungkapkan bagaimana secara teknis proses produksi yang dilakukan pada kegiatan pembudidayaan jamur tiram putih. Selain itu juga mengetahui aspek teknis berhubungan dengan input yang digunakan dalam pembudidayaan jamur tiram putih. Aspek teknis berpengaruh terhadap kelancaran usaha terutama kelancaran proses produksi. Aspek teknis dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai lokasi usaha jamur tiram putih, besar skala operasi atau luas produksi, peralatan yang digunakan dan pelaksanaan kegiatan usaha.

3.5.2.2. Aspek Pasar Dan Pemasaran

Aspek pasar adalah sebuah upaya dalam mengetahui besarnya permintaan pasar dari masyarakat sekaligus juga untuk menempatkan posisi yang menguntungkan bagi usaha jamur tiram putih yang akan dijalankan. Hal yang harus dijadikan analisis aspek pasar yaitu permintaan pasar terhadap produk yang akan disediakan.

Aspek pasar dan pemasaran dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui seberapa besar potensi pasar dimasa yang akan datang. Oleh karena itu perlu diketahui tingkat permintaan pasar pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Kriteria kelayakan pada aspek pasar dikatakan layak apabila usaha memiliki

peluang pasar, artinya potensi permintaan lebih besar dari penawaran. Keberhasilan dalam menjalankan usaha perlu adanya strategi pemasaran dan pengkajian aspek pasar dengan cermat. Hal yang dapat dipelajari bentuk pasar yang dimasuki adalah seperti permintaan dimasa lalu dan sekarang, penawaran dimasa lalu dan sekarang dan strategi pemasaran.

3.5.2.3. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan penting dilakukan dengan tujuan untuk menemukan apakah lingkungan dimana usaha itu akan berdiri nantinya tidak akan menimbulkan ancaman atau justru dapat memberikan peluang diluar dari usaha yang utama. Kesalahan dalam hal ini akan berdampak negatif dikemudian hari, dan jika ini terjadi akan sangat sulit untuk mengubahnya karena akan meminta pengorbanan materi yang cukup besar, dan tidak menutup kemungkinan kesalahan ini dijadikan alasan bagi saingan untuk melakukan serangan terang-terangan kepada usaha atau pengusaha yang bermasalah dengan lingkungannya.

Studi mengenai dampak lingkungan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kemungkinan bahwa akibat dari pendirian dan proses produksi dari usaha itu akan menimbulkan pencemaran lingkungan, baik bagi karyawan usaha ataupun bagi masyarakat disekitar usaha. Aspek lingkungan dianalisis secara deskriptif untuk mengungkapkan bagaimana pengolahan limbah yang dilakukan dalam usaha jamur tiram putih dan dampaknya bagi lingkungan sekitar.

3.5.2.4. Aspek Hukum

Aspek hukum juga merupakan salah satu aspek yang cukup penting dalam melakukan analisis proyek pada suatu usaha. Aspek hukum dianalisis secara

deskriptif untuk mengetahui apakah surat-surat izin yang seharusnya dimiliki oleh pengusaha sudah dimiliki dan sah secara hukum atau belum, terutama pada pengusaha jamur tiram putih. Adapun surat-surat yang penting untuk diperhatikan adalah surat izin usaha, surat domisili, tanda daftar perusahaan, surat izin mendirikan bangunan, Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), dan sertifikat perizinan lain yang dibutuhkan.

3.5.3. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

3.5.3.1. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis usaha dilakukan untuk mengukur apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dilaksanakan. Perhitungannya meliputi biaya-biaya yang harus dikeluarkan serta keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan produk berdasarkan skala usaha serta teknologi yang digunakan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan dalam satu tahun.

Salah satu untuk melihat kelayakan dari analisis finansial adalah menggunakan metode *cash flow* analisis (kadariah et al. 1999). Beberapa kriteria yang dipakai dalam penilaian kelayakan adalah nilai bersih sekarang (*net present value*), rasio manfaat biaya bersih (*net benefit and cost rasio*), tingkat pengembalian investasi (*internal rate of return*) dan masa pengembalian investasi (*payback period*).

A. Benefit

Benefit atau pendapatan usaha budidaya jamur tiram putih didapatkan dari seluruh produksi yang dihasilkan dalam kegiatan usaha budidaya jamur tiram putih.

Untuk menghitung pendapatan kotor, yaitu (Gintinger, 1993):

$$B_{t=1}^n = Y_{t=1}^n \cdot PY_{t=1}^n \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

$B_{t=1}^n$ = Pendapatan kotor (Rp/proses produksi jamur)

$Y_{t=1}^n$ = Produksi jamur (Kg/proses produksi)

$PY_{t=1}^n$ = Harga jamur (Rp/Kg)

n = Jumlah tahun

t = Tahun

B. Biaya

1) Biaya Investasi

Biaya investasi adalah komponen biaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dana awal pendirian usaha yang meliputi lahan/areal usaha, peralatan dan sarana produksi. Pengeluaran biaya investasi dikeluarkan pada awal tahun usaha, juga dapat dikeluarkan pada beberapa tahun setelah usaha berjalan. Biaya investasi umumnya dilakukan satu atau lebih, sebelum usaha berproduksi dan baru menghasilkan manfaat beberapa tahun kemudian. Komponen biaya investasi terdiri dari: kumpang, pompa air, sumur bor, mobil, drum pengukusan, kompor, tabung gas, sekop, cangkul, sprayer, keranjang panen, ember, cutter, terpal, selang air, timbangan, sapu lidi, thermometer, ring, angkong, ayakan.

Rumus Biaya Investasi:

$$CI_{t=1}^n = Kumpang_t^n + Pompa Air_t^n + Sumur Bor_t^n + n \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

$CI_{t=1}^n$ = Biaya Investasi (Rp/Thn)

n = Jumlah Tahun

t = Tahun

2) Biaya Operasional

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi. Secara umum biaya operasional dalam usaha jamur tiram putih dibagi menjadi 2 jenis biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi: upah tenaga kerja, biaya listrik dan air, biaya transportasi dan komunikasi. Biaya variabel meliputi: bibit F2, serbuk kayu, dedak, kapur, kapas, gas LPG, plastik 18x20 cm, alkohol, karet, kantong plastik 5 kg, lilin.

Rumus Biaya Operasional:

$$CO_{t=1}^n = \text{Bibit F2}_t^n + \text{Serbuk Kayu}_t^n + \text{Dedak}_t^n + n \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

$CO_{t=1}^n$ = Biaya Operasional (Rp/proses produksi jamur)

n = Jumlah Tahun

t = Tahun

3.5.3.2. Laporan Rugi Laba

Analisis rugi laba digunakan untuk mengetahui perkembangan usaha dalam kurun waktu tertentu. Komponen rugi laba terdiri dari penerimaan, biaya operasional, biaya penyusutan, dan biaya lain diluar usaha serta pajak penghasilan usaha. Rincian perhitungan rugi laba, dimana perhitungan rugi laba akan berpengaruh terhadap pajak penghasilan usaha yang secara otomatis akan mempengaruhi hasil perhitungan *cashflow*.

Informasi yang disajikan dalam Laporan laba rugi meliputi:

a. Bagian Pertama

Menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan/memberikan *service*) diikuti dengan harga pokok dari barang atau *service* yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.

b. Bagian Kedua

Menunjukkan biaya-biaya operasi yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum atau administrasi (*operating expense*).

c. Bagian Ketiga

Menunjukkan harga hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya diluar pokok perusahaan

d. Bagian Keempat

Menunjukkan laba rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

3.5.3.3. Kriteria Investasi

Untuk mengetahui kelayakan usaha jamur tiram dianalisis dengan deskriptif kuantitatif menggunakan 4 kriteria investasi meliputi: *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP).

A. *Net Present Value* (NPV)

Secara matematik rumus untuk menghitung NPV sebagai beriku (Gittinger, 1986)

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

B_t = Penerimaan jamur tiram pada tahun ke t (Rp)

C_t = Biaya yang dikeluarkan jamur tiram pada tahun ke t (Rp)

n = Umur usaha jamur tiram (Tahun).

i = *Discount Rate Social* (Suku Bunga Deposito) (%)

t = Tahun Usaha (Tahun) dimulai dari tahun 2015

Ada kriteria investasi berdasarkan NPV yaitu:

- a. $NPV > 0$, berarti secara financial, proyek layak dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh lebih besar daripada biaya.
- b. $NPV < 0$, berarti secara financial, proyek tidak layak dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh lebih kecil daripada biaya
- c. $NPV = 0$, berarti proyek tidak untung dan tidak rugi, keputusan didadarkan penilaian subjektif pengambilan keputusan.

B. Internal Rate of Return (IRR)

Rumus yang digunakan untuk mencari IRR yaitu secara *trial* dan *error*, sebagai beriku (Gittinger, 1986)

$$IRR = i + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1) \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

i_1 = Tingkat discount rate yang menghasilkan NPV_1 (positif terkecil)

i_2 = Tingkat discount rate yang menghasilkan NPV_2 (negative terkecil)

NPV_1 = NPV yang dihitung berdasarkan i_1

NPV_2 = NPV yang dihitung berdasar i_2

Ketentuan:

- a. $IRR > i$ yang berlaku, artinya usahatani jamur tiram putih sudah dinyatakan menguntungkan dan dapat dilaksanakan.
- b. $IRR < i$ yang berlaku, artinya usahatani jamur tiram putih tidak layak dilanjutkan karena menimbulkan kerugian.
- c. $IRR = 0$ yang berlaku, artinya usahatani jamur tiram putih layak untuk dilanjutkan dan tidak rugi.

C. Net Benefit Cost Ration (Net B/C)

Untuk mencari *Net Benefit Cost Ration*, rumus yang digunakan adalah (Gittinger, 1986)

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

$B_t - C_t = \text{Net Benefit}$ dalam tahun t (Harga pertahun)

$n =$ Umur usaha jamur tiram (Tahun)

$i = \text{Discount Rate Social}$ (Suku Bunga Deposito) (%)

$t =$ Tahun Usaha (Tahun)

Ketentuan:

- a. $\text{Net B/C} > 1$, maka proyek layak atau dapat dilaksanakan
- b. $\text{Net B/C} < 1$, maka proyek tidak layak atau tidak dapat dilaksanakan
- c. $\text{Net B/C} = 0$, maka proyek impas antara biaya dan manfaat

D. *Payback Period* (PP)

Rumus *payback period* menurut (Gittinger, 1986) adalah sebagai berikut:

$$PP = T_{p-1} + \frac{\sum_{t=1}^n I_i - \sum_{t=1}^n B_{icp-1}}{B_p} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

PP = *Payback Period*

T_{p-1} = Tahun Sebelum Terdapat PP (Tahun)

I_i = Jumlah Investasi Telah Didiskonto (Rp)

B_{icp-1} = Jumlah *Benefit* Yang Telah Didiskonto Sebelum PP (Rp)

B_p = Jumlah *Benefit* Pada PP

3.5.3.4. Analisis Sensitivitas

Analisis kepekaan atau analisis sensitivitas diperlukan sejak awal proyek waktu direncanakan, hal ini untuk mengantisipasi beberapa kemungkinan misalnya turunnya harga produk akibat harga pasar internasional merosot. Analisis sensitivitas juga digunakan untuk melihat apabila terjadi kesalahan terhadap hasil analisis proyek. Tujuan analisis ini adalah untuk melihat kembali hasil analisis suatu kegiatan investasi atau aktivitas ekonomi, apakah ada perubahan dan apabila terjadi kesalahan atau adanya perubahan di dalam perhitungan biaya atau manfaat (Nurmalina *et al.* 2009).

Nurmalina *et al.* (2014) menyatakan bahwa analisis *switching value* merupakan suatu variasi pada analisis sensitivitas. Namun, perbedaan yang mendasar adalah pada analisis sensitivitas besarnya perubahan sudah diketahui secara *empiric* sementara pada perhitungan *switching value* justru perubahan tersebut dicari sampai nilai NPV sama dengan nol. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi perubahan

pada input dan output maka perubahan tersebut tidak boleh melebihi batas nilai *switching value*. Dengan kata lain apabila melebihi nilai pengganti tersebut, maka usaha menjadi tidak layak atau $NPV < 0$.

Analisis sensitivitas juga digunakan untuk mengkaji variabel-variabel risiko yang terjadi dimasa lalu, jika terjadi dimasa yang akan datang, apakah usaha masih layak dijalankan atau tidak. Dalam analisis kepekaan, setiap kemungkinan harus dicoba untuk dilakukan analisis kembali. Hal ini perlu, karena analisis proyek biasanya didasarkan kepada proyeksi-proyeksi yang mengandung banyak ketidakpastian dan perubahan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proyek, dan sebagian risiko dalam kriteria perubahan harga (inflasi). Perlu dibangun asumsi-asumsi untuk memperkecil risiko yang dihadapi. Adapun perubahan-perubahan yang akan dikaji pada analisis sensitivitas adalah sebagai berikut.

- a. Apabila terjadi penurunan harga jual jamur tiram putih sebesar 2,79%
- b. Apabila terjadi kenaikan biaya operasional jamur tiram putih sebesar 2,79%
- c. Apabila terjadi penurunan produksi jamur tiram putih sebesar 3,86

3.5.3.5. Asumsi Dasar

Asumsi dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lahan yang digunakan adalah lahan milik sendiri. Luasan lahan yang digunakan untuk usaha yaitu 75 M^2 , hal ini disesuaikan dengan modal yang dimiliki oleh pengusaha.
2. Umur proyek dalam penelitian ini adalah 10 tahun yang ditetapkan berdasarkan umur ekonomis kumbang yang terbuat dari konstruksi dinding dan atapnya

menggunakan rumbia dan alat transportasi berupa mobil. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa, kumbung merupakan asset penting dalam budidaya jamur tiram putih yang memerlukan biaya investasi yang cukup besar.

3. Sumber modal yang digunakan adalah murni dari modal sendiri.
4. Sumber penerimaan yang diperoleh dalam usaha ini yaitu bersumber dari penjualan jamur tiram putih segar per periode.
5. Seluruh produksi jamur tiram yang di panen di asumsikan sebanyak 100 persen habis terjual setiap harinya, hal ini dikarenakan pengusaha sudah memiliki pelanggan tetap yaitu outlet jamur crispy, café dan restoran yang ada di daerah kota Pekanbaru.
6. Siklus produksi baglog dilakukan setiap 3 bulan sekali sebanyak 3.000 baglog, hal ini disesuaikan dengan umur produksi jamur tiram putih yang harus di ganti setiap 3 bulan sekali dan kapasitas kumbung yang hanya mampu menampung log sebanyak 3.000 baglog.
7. Resiko kegagalan produksi sebesar 10 persen, hal ini berdasarkan pengalaman pengusaha budidaya jamur tiram putih Rumah Jamur Nando.
8. Rata-rata hasil panen jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando mencapai 1.200 kilogram per periode, hal ini di asumsikan dari rata-rata produksi dari setiap baglognya yaitu menghasilkan 400 gram jamur tiram putih.
9. Harga jual jamur tiram putih segar sebesar Rp 30.000 per kilogram.
10. Harga input dan output yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah harga konstan yang berlaku pada tahun 2015-2025, hal ini untuk mempermudah perhitungan *cashflow*.

11. Biaya yang akan dikeluarkan untuk budidaya jamur tiram putih terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi yang dikeluarkan yaitu biaya pembelian tanah, biaya pembangunan kumbung, pembelian fasilitas seperti pompa air dan sumur bor, biaya pembelian transportasi berupa mobil, dan biaya peralatan seperti drum pengukusan, kompor, tabung gas, sekop, cangkul, sprayer, keranjang panen dan lainnya. Sedangkan pengeluaran untuk biaya operasional per siklus tanam seperti pembelian bibit F2, serbuk kayu, dedak, kapur, kapas, plastik, upah tenaga kerja, biaya listrik, biaya komunikasi, dan biaya transportasi.
12. Harga tanah seluas 75 M² diasumsikan sebesar Rp 25.000.000. Harga tanah diasumsikan sama harga beli dengan harga jual pada akhir umur proyek.
13. Nilai sisa dihitung berdasarkan perhitungan metode garis lurus dimana harga beli dibagi umur ekonomis.

BAB IV KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Letak Geografis Daerah Penelitian

Kecamatan Tenayan Raya merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, terdiri atas 129 RW dan 462 RT. Pada tahun 2018 terdapat 38.884 rumah tangga.

Luas wilayah Kecamatan Tenayan Raya adalah 103,024 km^2 dengan jumlah penduduk 135.378 jiwa dan terdapat Kelurahan sebanyak 13 yaitu Kelurahan Kulim, Tengkerang Timur, Rejosari, Bencah Lesung, Sialang Rampai, Perbatuan, Mentangor, Pematang Kapau, Sialang Sakti, Tuah Negeri, Melebung, Industri Tenayan, dan Bambu Kuning (Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka , 2019).

Batas-batas wilayah Kecamatan Tenayan Raya adalah:

- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Pelalwan dan Kabupaten Siak
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Sungai Sail
- Sebelah Utara : berbatasan dengan Sungai Siak
- Sebelah Selatan : berbatsan dengan Kabupaten Kampar

Ketinggian dari permukaan air laut untuk setiap Kelurahan di Kecamatan Tenayan Raya rata-rata adalah 43 meter. Untuk lebih jelasnya mengenai ketinggian dari permukaan laut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut Menurut Kelurahan di Kecamatan Tenayan Raya Tahun 2018

No	Kelurahan	Ketinggian (m)
1	Kulim	74
2	Tengkerang Timur	31
3	Rejosari	37
4	Benceh Lesung	41
5	Sialang Rampai	60
6	Pebatuan	28
7	Mentangor	45
8	Pematang Kapau	19
9	Sialang Sakti	57
10	Tuah Negeri	65
11	Melebung	67
12	Industri Tenayan	25
13	Bambu Kuning	16
	Rata-rata	43

Sumber: Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka, 2019

Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa ketinggian di atas permukaan laut menurut wilayah Kelurahan di Kecamatan Tenayan Raya setiap kelurahan memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Dari tabel dapat diketahui bahwa kulim merupakan daerah yang tertinggi yaitu 74 m dan yang terendah yaitu kelurahan bambu kuning yaitu 16 m.

Kelurahan Sialang Sakti merupakan salah satu kelurahan hasil pemekaran dari Kelurahan Sail yang sekarang berganti nama menjadi Kelurahan Benceh Lesung. Adapun dasar pembentukan Kelurahan Sialang Sakti sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pemekaran Kelurahan dengan luas wilayah yaitu kurang lebih 9.268 km^2 dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 20.572 jiwa.

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kelurahan Bencah Lesung & Kelurahan Tuah Negeri
- Sebelah Selatan : berbatsan dengan Kelurahan Tangkerang Timur, Kelurahan Kulim dan Kelurahan Mentangor
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kelurahan Rejosari
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Sungai Binjai/Kelurahan Tuah Negeri

Secara administrasi kelurahan Sialang Sakti terdiri dari 17 Rukun Warga (RW) dan 69 Rukun Tetangga (RT).

Jarak dari Kelurahan Sialang Sakti ke Pusat Pemerintahan Kecamatan yaitu berkisar kurang lebih $3,2 \text{ km}^2$, jarak ke Pusat Pemerintahan Kota berkisar kurang lebih $6,1 \text{ km}^2$ dan jarak ke Pusat Pemerintahan Provinsi berkisar kurang lebih $9,6 \text{ km}^2$.

Kondisi geologi wilayah Kelurahan Sialang Sakti terdiri dari tanah keras, tanah liat dan rawa-rawan. Adapun secara Hidrologi wilayah Kelurahan Sialang Sakti merupakan daratan yang datar dan lembah atau bergelombang. Kelurahan Sialng Sakti berada di wilayah trofis maka kondisi Klimatologi atau keadaan cuaca/musimnya adalah musim kemarau dan musim hujan.

4.2. Keadaan Umum Penduduk

4.2.1. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan sumber tenaga kerja dalam menggerakkan pembangunan baik daerah perkotaan maupun daerah pedesaan karena penduduk merupakan pengelola sumberdaya alam yang tersedia.

Penduduk dengan berbagai potensi yang dimiliki merupakan asset tenaga yang sangat potensial dalam perkembangan suatu daerah, penduduk sangat berperan penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan yaitu sebagai penggerak pembangunan khususnya sector pertanian. Jumlah Penduduk Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya menurut Jenis Kelamin Tahun 2020 adalah berjumlah 20.572 jiwa dengan rician Laki-laki berjumlah 10.114 jiwa dan perempuan 10.458 jiwa seperti yang terlihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Tahun 2019

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio	Persentase (%)
1	0-4	791	1.087	1.878	73	9,13
2	5-9	698	670	1.368	104	6,65
3	10-14	328	467	795	70	3,86
4	15-19	929	1.050	1.979	88	9,62
5	20-24	1.102	1.058	2.160	104	10,50
6	25-29	1.137	1.227	2.364	93	11,50
7	30-34	1.501	1.352	2.853	111	13,87
8	35-39	864	892	1.756	97	8,54
9	40-44	718	693	1.411	104	6,86
10	45-49	538	543	1.081	99	5,25
11	50-54	562	561	1.123	100	5,46
12	55-59	606	557	1.163	109	5,65
13	60-64	178	136	314	131	1,53
14	65-69	128	124	252	103	1,22
15	70-74	15	19	34	79	0,16
16	75 Keatas	19	22	41	86	0,20
	Jumlah	10.114	10.458	20.572	103	100

Sumber: Kantor Lurah Sialang Sakti, 2019

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk dengan kelompok umur 30-34 Tahun berjumlah 2.853 jiwa atau 13,87%. Sedangkan yang paling sedikit jumlah penduduk dengan kelompok umur 70-74 Tahun berjumlah 34 jiwa atau

0,16%, yang diartikan bahwa penduduk di Kelurahan Sialang Sakti masih banyak terdapat usia yang sangat produktif.

Dilihat dari rasio jenis kelamin (sex ratio) terlihat bahwa secara keseluruhan ratio jenis kelamin penduduk Kelurahan Sialang Sakti adalah 103. Artinya, dari 100 penduduk perempuan terdapat 103 laki-laki. Tercatat ada 8 kelompok umur dengan rasio jenis kelamin dibawah 100, atau dengan kata lain jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dari jumlah penduduk perempuan.

4.3. Pendidikan

4.3.1. Jumlah Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian terpenting yang tidak dapat di pisahkan dalam perkembangan suatu daerah. Bahkan pendidikan juga merupakan investasi utama dalam kemajuan suatu daerah tersebut. Tingkat suatu pendidikan di suatu daerah tergantung pada tingkat perekonomian masyarakat. Sarana transportasi, sarana pendidikan, jumlah guru dan jumlah murid pada suatu daerah. Berikut jumlah sekolah umum di Kelurahan Sialang Sakti dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Sekolah Umum Berdasarkan Tingkatan di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Tahun 2019

No	Jenis Sekolah Umum	Jumlah (Unit)
1	Taman Kanak-Kanak	7
2	Sekolah Dasar	3
3	Sekolah Menengah Pertama	3
4	Sekolah Mengah Atas	0
5	Sekolah Menengah Kejuruan	1
Total		14

Sumber: Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka, 2019

Pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa jumlah sekolah umum di Kelurahan Sialang Sakti sebanyak 14 unit, diantaranya terdapat 7 unit Taman Kanak-Kanak, 3 unit

Sekolah Dasar, 3 unit Sekolah Menengah Pertama, 1 unit Sekolah Menengah Kejuruan. Kelurahan Sialang Sakti tidak memiliki Sekolah Menengah Atas, sehingga bagi siswa yang sudah menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama harus mendaftar ke Kelurahan lainnya jika ingin melanjutkan Sekolah Menengah Atas.

Selain sarana sekolah umum, jumlah guru dan murid juga merupakan hal terpenting karena merupakan komponen pelengkap. Banyaknya sekolah umum juga harus diimbangi dengan jumlah guru dan siswanya. Berikut jumlah guru dan siswa yang ada di Kelurahan Sialang Sakti.

Tabel 6. Jumlah Guru dan Murid Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Sialang Sakti, Tahun 2019

No	Jenis Sekolah Umum	Jumlah Guru	Jumlah Murid
1	Taman Kanak-Kanak	14	74
2	Sekolah Dasar	59	1215
3	Sekolah Menengah Pertama	29	523
4	Sekolah Mengah Atas	0	0
5	Sekolah Menengah Kejuruan	0	0
Total		102	1812

Sumber: Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka, 2019

Pada Tabel 6, dapat dilihat bahwa jumlah guru sebanyak 102 jiwa dengan jumlah murid sebanyak 1812 jiwa. Namun pada Tabel jumlah guru dan murid pada tingkat Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 0.

4.3.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan indikator untuk mengukur tingkat perkembangan Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, didukung sarana pendidikan yang memuaskan baik dilihat dari segi bangunan, banyaknya siswa dan pelajaran yang sangat memadai. Tingkat pendidikan pada umumnya menunjukkan daya kreativitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan rendah akan

mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi dalam dan perilaku seseorang. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan kecamatan tenayan raya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2016-2019

No	Uraian	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	Tidak Punya Ijazah	8	10	11	20
2	SD	15	15	19	31
3	SLTP	16	18	15	14
4	SLTA	45	39	38	14
5	Akademi	4	5	5	19
6	Universitas	11	14	12	40
7	Diploma 3		39		15

Sumber: Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka, 2019

Berdasarkan tabel 7. Di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah total penduduk di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dari tahun 2016 sampai tahun 2019 yang telah terdata memiliki tingkat pendidikan adalah sebanyak 492 jiwa. Sedangkan jumlah keseluruhan penduduk di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru pada tahun 2019 adalah sebanyak 20.572 jiwa. Artinya ada sebanyak 20.080 jiwa yang belum terdaftar tingkat pendidikannya di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

4.4. Lapangan Pekerjaan

Kedaaan ekonomi masyarakat merupakan suatu fungsi yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan social pada umumnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru melakukan bermacam-macam aktivitas

kerja sesuai dengan kemampuan dan tingkat ekonomi masing-masing. Adapun aktivitas yang dilakukan yaitu:

a. Sektor Jasa

Masyarakat Kelurahan Sialang Sakti mayoritas banyak yang bekerja pada bidang jasa seperti pegawai pemerintah (PNS) dan swasta, jumlah mereka sebanyak 9.604 jiwa

b. Sektor Perdagangan

Masyarakat Kelurahan Sialang Sakti yang bekerja pada sektor perdagangan seperti membuka warung, kios, toko dan usaha lainnya sebanyak 1.560 jiwa.

c. Jasa Keterampilan

Kelurahan Sialang Sakti terdapat masyarakat yang bekerja pada sektor keterampilan diantaranya tukang kayu, penjahit dan sebagainya. Mereka berjumlah sebanyak 4.575 jiwa.

4.5. Industri

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi, barang jadi inilah yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Jenis atau macam industri berdasarkan jumlah tenaga kerja yaitu industri rumah tangga, kecil, sedang atau menengah, dan besar (Godam,2006). Berikut jumlah industri di Kelurahan Sialang Sakti dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jenis, jumlah Industri dan Jumlah Tenaga Kerja di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Tahun 2018

No	Jenis Industri	Jumlah Industri (Unit)	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)
1	Industri Mikro/Kecil	167	334

Sumber: Kecamatan Tenayan Raya Dalam Angka, 2019

Pada Tabel 8, dapat dilihat bahwa jenis industri yang terdapat di Kelurahan Sialang Sakti yaitu jenis industri mikro atau kecil sebanyak 167 unit dengan jumlah tenaga kerja yaitu sebanyak 334 jiwa.



BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Pengusaha, Tenaga Kerja dan Profil Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

5.1.1. Karakteristik Pengusaha dan Tenaga Kerja Usaha Jamur Tiram Putih

Identitas pengusaha mampu memberikan gambaran umum mengenai keberadaan serta kemampuan pengusaha dalam melakukan suatu usaha. Keberhasilan dalam mengelola usaha budidaya jamur tiram putih dapat di pengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga. Berikut ini adalah karakteristik pengusaha dan pekerja dalam usaha budidaya jamur tiram putih.

Tabel 9. Distribusi Pengusaha dan Tenaga Kerja Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Berusaha, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Pada Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2020.

No	Karakteristik Responden	Pengusaha	Persentase
		Jumlah (Jiwa)	(%)
1	Umur (Tahun)		
	a. 23-35	2	40,00
	b. 36-48	1	20,00
	c. 49-61	2	40,00
	Jumlah	5	100,00
2	Tingkat Pendidikan (Tahun)		
	a. 2.7.SMP	-	-
	b. SMA	4	8,00
	c. Perguruan Tinggi	1	2,00
	Jumlah	5	100,00
3	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	a. 1-2	1	33,33
	2.8.3-4	2	66,66
	Jumlah	3	100,00
4	Pengalaman Berusaha		
	a. 1-3	1	20,00
	b. 4-5	4	80,00
	Jumlah	5	100,00

a) Umur

Umur adalah salah satu indikator yang menentukan produktif atau tidaknya seseorang dalam bekerja dan mengelola usaha budidaya yang dijalankan serta mempengaruhi fisik orang itu juga. Pada umumnya seseorang yang memiliki umur yang masih muda memiliki fisik yang lebih kuat dan keinginan yang lebih kuat dalam mencoba inovasi baru serta lebih berani dalam pengambilan resiko.

Menurut badan pusat statistik (2018) kelompok umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk yang belum produktif secara ekonomis, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok penduduk yang produktif. Pada tabel 9 dan lampiran 1, menunjukkan bahwa pengusaha termasuk dalam kelompok penduduk

umur produktif yaitu umur 26 tahun. Sedangkan untuk umur tenaga kerja juga merupakan umur yang masih tergolong dalam kelompok penduduk umur produktif, yaitu umur 21-58 tahun. Karena masih tergolong dalam usia produktif dimana kemampuan bekerja masih baik sehingga mampu untuk meningkatkan skala usaha dan produktifitas dalam budidaya jamur tiram putih.

b) Tingkat Pendidikan

Pendidikan formal adalah lama tahun yang di tempuh pengusaha dalam mengikuti sekolah formal berdasarkan jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pada tabel 9 dan lampiran 1 menunjukkan bahwa pengusaha memiliki tingkat pendidikan selama 16 tahun atau Strata Satu (S1). Selanjutnya seluruh pekerja memiliki tingkat pendidikan selama 12 tahun atau sampai jenjang Sekolah Menengah Atas. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja sudah dikatakan produktif. Walaupun syarat pendidikan formal tidak diperlukan dalam budidaya jamur tiram putih, tetapi akan mempengaruhi pola pikir produsen dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan produksi, sehingga akan mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan pengusaha itu sendiri.

c) Pengalaman berusaha

Pengalaman berusaha merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi pelaku usaha dalam kemampuan untuk mengelola usahanya. Dari hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 9 dan lampiran 1, menunjukkan bahwa pengusaha budidaya jamur tiram putih mempunyai pengalaman usaha yang cukup lama dan berpengalaman dalam menjalankan usahanya begitu juga dalam kegiatan memasarkan produknya yaitu 5 tahun. Hal ini menjadi modal dasar sekaligus

kelebihan yang dimiliki pengusaha dalam mengelola dan memasarkan jamur tiram putih. Begitu juga pengalaman usaha yang dimiliki oleh tenaga kerja yang digunakan pada usaha rumah jamur nando, menunjukkan bahwa pengalaman dalam mengelola jamur tiram putih yaitu berada pada tingkat 0-5 tahun. Ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja pada usaha budidaya jamur tiram putih cukup berpengalaman dalam mengelola usaha tersebut.

Tingginya pengalaman berusaha pada pengusaha dan tenaga kerja tersebut, disebabkan karena usaha budidaya jamur tiram putih merupakan mata pencaharian pokok pengusaha dan tenaga kerja yang telah berlangsung cukup lama. Pengusaha yang sudah berpengalaman akan mudah mengatasi masalah yang terjadi, karena pengusaha tersebut telah mengetahui dan menguasai lingkungan usahanya. Selain itu tingkat keterampilan yang dimiliki juga semakin tinggi di bandingkan dengan pengusaha pemula.

d) Jumlah tanggungan keluarga

Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi aktivitas pelaku usaha dalam mengelola usahanya. Semakin banyak anggota keluarganya, maka beban ekonomi keluarga juga akan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha harus berusaha meningkatkan usaha budidaya jamur tiram putih, agar pendapatan usaha meningkat sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Begitu juga dengan tenaga kerja pada usaha tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 9 dan lampiran 1, yang menunjukkan jumlah tanggungan keluarga pengusaha yang berada pada jumlah 0 jiwa, sedangkan jumlah tanggungan keluarga dari tenaga kerja masing-masing berada

pada 0 jiwa dan 1-3 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja harus berusaha bekerja sehingga meningkatkan pendapatan dari hasil kerjanya, sehingga kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Sebaliknya jika dilihat dari sisi jumlah tanggungan keluarga akan dapat memberikan gambaran hidup lebih sejahtera bagi pengusaha apabila usahanya berhasil dengan baik.

5.1.2. Profil Usaha Jamur Tiram Putih

a) Sejarah Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih di Rumah Jamur Nando

Usaha budidaya jamur tiram putih yang menjadi tempat penelitian ini adalah usaha milik Bapak Bayu Fernando yang berlokasi di Jalan Singkong Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Usaha ini berdiri pada tahun 2015 dan masih memproduksi sampai saat ini. Modal yang digunakan untuk memulai usaha ini adalah modal sendiri. Rumah Jamur Nando berdiri karena alasan yaitu hobby dan memanfaatkan lahan kosong di samping rumah.

Rumah Jamur Nando merupakan tempat wisata edukasi jamur pertama di Riau, dimana setiap pengunjung akan diberi edukasi tentang bagaimana mempersiapkan baglog sampai dengan pasca panen jamur tiram putih.

Pada awal tahun 2015 jumlah produksi jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando hanya 150 kg perperiode, dimana dalam setahun terdapat 4 periode. Setiap waktu pertambahan produksi jamur semakin meningkat pada tahun 2019 menjadi 1.352 kg perperiode, namun turun drastis pada tahun 2020 yaitu menjadi 675 kg perperiodenya dikarenakan pandemi virus Corona. Luas kumbung di Rumah Jamur Nando yaitu 75 m² dengan banyaknya baglog mencapai 3.000 baglog. Dengan rata-rata produksi jamur nya mencapai 1.200 kg per periode.

Berbagai prestasi juga telah banyak di raih oleh bapak Bayu Fernando selaku Founder dan CEO Rumah Jamur Nando diantaranya adalah mendapatkan juara 3 di cabang lomba Pengusaha Muda Syariah 2019 bersempena Festival Ekonomi Syariah 2019 yang diselenggarakan oleh bi_riau, serta banyak mendapatkan penghargaan dari berbagai acara pelatihan kewirausahaan. Sehingga kini Wisata Edukasi Rumah Jamur Nando menjadi tempat Wisata Edukasi Jamur Tiram nomor 1 di Provinsi Riau.

b) Skala Usaha

Usaha jamur tiram putih yang dikelola petani masih merupakan skala usaha mikro yang dikelola petani tersebut, dikarenakan petani masih menggunakan tenaga kerja masih relatif sedikit. Hal ini berdasarkan klasifikasi usaha yang menyatakan bahwa usaha berskala kecil memiliki tenaga kerja 2-5 orang.

Usaha jamur tiram putih adalah suatu unit kesatuan yang melakukan kegiatan ekonomi yang bertujuan menghasilkan barang dan jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu dan memiliki catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

c) Modal Usaha

Modal biasanya menunjukkan kekayaan finansial pengusaha, terutama dalam penggunaan awal atau menjaga kelanjutan usahanya. Modal yang digunakan dalam Usaha budidaya jamur tiram putih Rumah Jamur Nando di kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru adalah modal sendiri yang dikeluarkan oleh petani untuk digunakan dalam biaya investasi dan biaya operasional. Modal

yang dikeluarkan tidak ada bantuan dari pihak lain, melainkan murni dari pengusaha itu sendiri.

Modal sendiri menurut susnangsih (2008), bahwa modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam didalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Jumlah modal awal usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando yang di gunakan pada tahun 2015 adalah sebesar Rp 5.000.000. modal usaha yang dialokasikan untuk usaha jamur tiram putih ini jauh lebih kecil di bandingkan modal pada saat ini.

d) Tenaga kerja

Tenaga kerja yang dimiliki usaha jamur tiram putih rumah jamur nando adalah sebanyak 4 orang yang berasal dari luar keluarga. Adapun tahapan kerjanya mulai dari pengadukan, pengomposan, pengukusan, inokulasi, inkubasi, perawatan hingga panen. Untuk upah yang berlaku yaitu Rp 90.000 perhari.

5.2. Analisis Kelayakan Non Finansial Usaha Jamur Tiram Putih “ Rumah Jamur Nando” di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Analisis yang dilakukan terhadap aspek non finansial penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran terhadap usaha yang akan maupun sedang dijalankan. Pada penelitian ini, aspek non finansial yang akan dikaji meliputi aspek teknis, aspek pasar dan pemasaran, aspek lingkungan, dan aspek hukum.

5.2.1. Aspek Teknis

Analisis aspek teknis merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan usaha yang akan dijalankan. Analisis dari aspek teknis

yang dikaji dalam penelitian ini, meliputi penentuan lokasi usaha, layout, pemilihan jenis teknologi, dan proses produksi budidaya jamur tiram putih.

5.2.1.1. Penentuan Lokasi Bisnis

Hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan lokasi bisnis antara lain:

a) Penyediaan bahan baku

Penyediaan bahan baku dalam budidaya jamur tiram putih ini sangat berdekatan dengan lokasi usaha. Biasanya pengusaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando mengambil bahan baku serbuk kayu, kapur, dan bekatul pada tempat pengetaman kayu dan tempat penjualan produk pertanian di daerah sekitar lokasi usaha yaitu di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

b) Letak pasar yang dituju

Pada usaha budidaya jamur tiram putih pasar yang dituju adalah pasar Tangor dan pasar-pasar kaget yang ada di sekitar lokasi usaha yang lokasinya dapat dijangkau dengan mudah, Sedangkan pelaku usaha olahan jamur tiram putih biasanya langsung datang ke lokasi usaha di Rumah Jamur Nando.

c) Ketersediaan tenaga kerja

Ketersediaan tenaga kerja bagi usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando sampai saat ini tidak mengalami masalah meskipun tenaga kerja tidak berasal dari dalam keluarga. Saat ini usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando memiliki 4 pekerja yang berasal dari luar keluarga untuk ditempatkan di bagian produksi yang melakukan kegiatan produksi mulai dari pengadukan bahan baku, membuat baglog, sterilisasi, inokulasi, inkubasi, pemeliharaan, pemanenan, hingga pemasaran. Usaha budidaya jamur tiram putih Rumah Jamur Nando tidak kesulitan untuk mendapatkan

pekerja, hal ini karena pekerja tidak perlu memiliki keahlian khusus, hanya perlu kemauan, ketekunan dan komitmen dalam bekerja.

d) Iklim

Lahan yang baik hendaknya memenuhi beberapa persyaratan yaitu relatif rata berada pada ketinggian lebih dari 700 meter di atas permukaan laut, memiliki temperatur antara 28 sampai 30 derajat celcius untuk kebutuhan pertumbuhan bibit dan antara 22 sampai 28 derajat celcius untuk kebutuhan pertumbuhan tubuh buah jamur sampai panen serta jauh dari sumber pencemar. Selain itu, kondisi derajat keasaman yang diperlukan antara fase miselium dan fase tubuh buahnya sama yaitu mendekati netral pada kisaran 5,5 sampai 7,2 dan tingkat kelembaban yang diperlukan yaitu diatas 90 persen, meskipun Kelurahan Sialang Sakti memiliki ketinggian 57 meter di atas permukaan laut, akan tetapi dengan suhu rata-rata 28° – 30° celcius dan curah hujan 2000 mm per tahun sudah cukup sebagai syarat pertumbuhan jamur tiram putih.

5.2.1.2. Layout

Lokasi usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando terletak di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Luasan area lokasi yang digunakan yaitu 800 m² yang terdiri dari kumbung jamur tiram putih 75 m², gazebo 30 m², area taman wisata 650 m². Halaman belakang 200 m². Untuk melihat lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 3.

5.2.1.3. Pemilihan Jenis Teknologi

Pemilihan jenis teknologi dan peralatan produksi usaha budidaya jamur tiram putih Rumah Jamur Nando tergolong sederhana. Proses pengadukan dilakukan secara

manual menggunakan sekop, cangkul, sarung tangan dan masker. Proses pengukusan menggunakan drum pengukusan yang sudah di modifikasi dengan memberikan batas antara air dengan baglog di dalamnya. Drum pengukus ini memiliki kapasitas 500 baglog. Proses sterilisasi menggunakan gas LPG sebagai bahan bakarnya. Proses inokulasi, pemeliharaan, dan pemanenan menggunakan cutter, sprayer, timbangan, pompa air, dan selang air.

5.2.1.4. Bahan Baku Pembuatan Media Jamur Tiram Putih

Proses produksi jamur tiram putih memerlukan bahan baku yang mudah didapat. Bahan baku dalam proses produksi jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando terdiri dari:

A. Serbuk Kayu

Serbuk kayu digunakan sebagai tempat tumbuh jamur tiram. Serbuk kayu yang digunakan sebaiknya berasal dari kayu yang tidak banyak mengandung getah, pohon yang berkayu keras atau berdaun. Kayu yang digunakan biasanya berasal dari jenis kayu akasia, randu dan meranti.

Pemilihan serbuk kayu juga perlu memperhatikan kebersihan dan kekeringan, tidak busuk dan tidak tumbuh jamur lain, serta tidak tercampur dengan bahan bakar, seperti oli, solar dan minyak. Serbuk kayu dengan kualitas baik yang diperoleh Rumah Jamur Nando berasal dari tempat pengetaman kayu di sekitar lokasi usaha.

B. Bekatul atau dedak

Bekatul atau dedak berfungsi untuk mempercepat pertumbuhan miselium dan mendorong perkembangan tubuh buah jamur tiram putih. Bekatul atau dedak yang digunakan harus berkualitas. Bekatul atau dedak yang berkualitas adalah bekatul atau

dedak yang tidak boleh tercampur dengan sekam dan tidak boleh berwarna hitam. Apabila bekatul atau dedak tercampur sekam dapat menurunkan tingkat produktivitas jamur.

Bekatul atau dedak yang digunakan biasanya berasal dari beras IR, C4, pandan wangi atau rojo lele. Bekatul ini juga harus berasal dari beras yang baru, tidak berbau apek dan strukturnya tidak rusak. Rumah Jamur Nando mendapatkan bekatul atau dedak yang berkualitas dari toko pertanian di sekitar lokasi usaha.

C. Kapur

Kapur yang digunakan oleh Rumah Jamur Nando dalam proses pembudidayaan jamur tiram putih ini adalah kapur pertanian jenis CaCO_3 . Kapur ini berfungsi untuk mengatur tingkat keasaman (pH) dan sebagai sumber Kalsium.

5.2.1.5. Proses Budidaya Jamur Tiram Putih

A. Penyiapan bangunan

Bangunan yang di gunakan dalam budidaya jamur tiram putih Rumah Jamur Nando adalah kumbung jamur yang memiliki luas 75 m^2 dengan kapasitas 3.000 baglog. Kumbung jamur tiram ini masih bersifat semi permanen karena atap dan dindingnya menggunakan rumbia dengan umur ekonomisnya mencapai 5 tahun. Sedangkan tiang pada kumbung jamur tiram sudah menggunakan baja ringan dan lantai nya sudah di semen sehingga dapat bertahan lebih lama. Pada kondisi di dalam kumbung yaitu terdapat rak-rak untuk menyusun atau meletakkan baglog jamur tiram yang sudah selesai di inokulasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran Dokumentasi.

B. Persiapan media tanam

Persiapan media tanam ini meliputi pemilihan bahan dan penyiapan peralatan kerja yang dibutuhkan. Setelah semuanya siap maka petani atau perkerja memulai Langkah-langkah produksi media tanam jamur yang meliputi proses:

1) Pengayakan

Proses pengayakan serbuk kayu dilakukan untuk memisahkan serbuk kayu dari sampah kulit kayu, kerikil dan potongan kayu yang tidak berguna, yang dapat mengakibatkan kontaminasi. Selain itu, proses pengayakan ini bermanfaat untuk mendapatkan serbuk kayu dengan ukuran yang seragam sehingga pada saat proses pencampuran atau pengadukan dengan bahan lainnya dapat merata. Ukuran ayakan yang digunakan sama dengan ukuran ayakan untuk mengaduk pasir dan dilakukan secara manual.

2) Perendaman

Proses perendaman berfungsi untuk menghilangkan zat-zat penghambat pertumbuhan miselium seperti getah dan minyak. Selain itu, proses ini juga berfungsi agar serbuk kayu menjadi bersih dan lebih lunak seperti kandungan kadar airnya lebih stabil. Proses perendaman ini dilakukan selama 24 jam.

3) Penirisan

Serbuk kayu yang telah direndam harus ditiriskan selama 24 jam agar kadar air dalam serbuk kayu mencapai 50-60 persen. Jika kadar air tersebut berlebihan maka akan mengakibatkan kontaminasi atau pembusukan media tanam dan dapat menghambat pertumbuhan miselium.

4) Pencampuran/pengadukan

Semua bahan baku yang terdiri dari serbuk kayu, bekatul atau dedak, kapur, dan pupuk di campur secara merata, sehingga campuran menjadi homogen dan tidak terjadi gumpalan-gumpalan terutama antara serbuk kayu dan kapur, karena dapat menghambat pertumbuhan bibit jamur yang ditanam. Proses pencampuran ini dilakukan secara manual.

5) Pengomposan

Proses pengomposan media tanam yang telah dicampur bertujuan menguraikan senyawa-senyawa yang terdapat didalamnya agar mudah diserap dan dicerna oleh jamur. Selain itu, pengomposan juga berfungsi untuk mematikan bakteri yang tidak diperlukan dalam pertumbuhan jamur dan mematangkan bahan media, serta menghidupi bakteri kesuburan untuk pertumbuhan jamur.

Pengomposan ini dilakukan dengan cara yang sederhana yaitu dengan menutup media tanam yang sudah ditumpuk dengan menggunakan terpal selama 2 hari.

6) Pembungkusan

Media tanam yang telah melalui proses pencampuran, dimasukkan kedalam kantong plastik tahan panas, biasanya plastik jenis Polipropilena (PP) yang berukuran 20 x 18 cm dengan berat 1 kg.

Setelah media dimasukkan kedalam kantong plastik kemudian dipadatkan dengan menggunakan botol agar terbentuk log yang baik. Jika log tersebut kurang padat akan menyebabkan hasil panen yang tidak optimal, karena media cepat menjadi busuk. Pada bagian ujung plastik yang terbuka diikat dengan karet gelang. Media ini disebut dengan Bag Log.

7) Sterilisasi

Sterilisasi harus dilakukan karena media tanam yang sudah berbentuk baglog biasanya masih mengandung banyak mikroba, khususnya jamur-jamur liar. Jika tidak di sterilkan jamur-jamur liar ini akan hidup subur dan menghambat pertumbuhan jamur tiram. Proses sterilisasi yang dilakukan oleh Rumah Jamur Nando menggunakan drum yang sudah di modifikasi untuk alat pengukusan baglognya.

8) Pendinginan

Media tanam yang telah disterilkan harus didinginkan dahulu sekitar 12 jam sebelum dilakukan proses inokulasi (pemberian bibit). Proses pendinginan ini dilakukan sampai media tanam bertemperatur 40°C. Jika suhu media terlalu tinggi, maka bibit yang akan diinokulasikan tidak akan tumbuh.

C. Inokulasi

Inokulasi merupakan kegiatan penanaman bibit jamur ke dalam log media tanam yang sudah disterilkan dan didinginkan. Proses inokulasi dilakukan dengan cara menaburkan bibit kedalam media tanam yang sudah dingin, dengan cara membuka bagian atas log media tanam lalu taburkan dua sendok makan bibit jamur dengan menggunakan sendok yang telah disterilkan dengan cara dipanaskan di atas api, kemudian plastik bagian atas dirapatkan kembali dan diikat.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan inokulasi, yaitu masalah kebersihan yang meliputi:

1) Ruang Inokulasi

Ruang yang dipakai untuk inokulasi merupakan ruangan yang tidak sering dilalui oleh orang dan sebelum digunakan harus disterilkan terlebih dahulu, dengan cara

menyemprotkan alkohol 70 persen. Kemudian ruang tersebut ditutup rapat selama 2 jam sebelum dipakai. Ruang ini juga tidak boleh sembarang orang.

2) Peralatan

Semua peralatan yang digunakan dalam proses inokulasi harus disterilkan dengan cara direbus dalam air mendidih (100°C) dan pada saat akan di pakai harus disemprot dengan alkohol 70 persen, kemudian di barakan di atas lampu spirtus.

3) Sumber daya manusia

Orang yang menangani proses inokulasi ini haruslah orang yang berpengalaman dan menguasai Teknik inokulasi dan dalam kondisi yang sehat. Orang tersebut juga harus mensterilkan tangannya dengan cara mencuci tangannya menggunakan alkohol dan mengenakan pakaian yang bersih.

D. Inkubasi

Inkubasi merupakan proses menumbuhkan miselium jamur yang dilakukan dengan cara menyimpan baglog diruangan inkubasi atau didalam kumbung yang memiliki temperature 22-28°C. lamanya waktu inkubasi ini sekitar 40-60 hari sejak dilakukan inokulasi.

Log disimpan di atas rak dengan posisi tegak atau miring dengan jarak penyimpanan diatur sedemikian rupa, sehingga tubuh buah yang tumbuh dari satu log tidak bertimpang tindih dengan tubuh buah yang lain. Media tumbuh jamur yang sudah putih oleh miselium sudah siap untuk dilakukan penanaman atau pemeliharaan.

E. Pemeliharaan

Proses pemeliharaan dilakukan dengan cara membuka plastik media yang sudah penuh miselia. Setelah dibuka, sekitar 3 sampai 4 hari kemudian jamur tiram mulai

tumbuh. Kondisi yang di perlukan agar pertumbuhan jamur dikatakan baik, yaitu pada suhu 16-22°C dengan kelembaban udara sekitar 90 persen. Jika suhu terlalu tinggi dan kelembaban terlalu rendah maka media tanam akan mengering. Jika hal ini terjadi, maka perlu dilakukan penyemprotan dengan menggunakan air bersih.

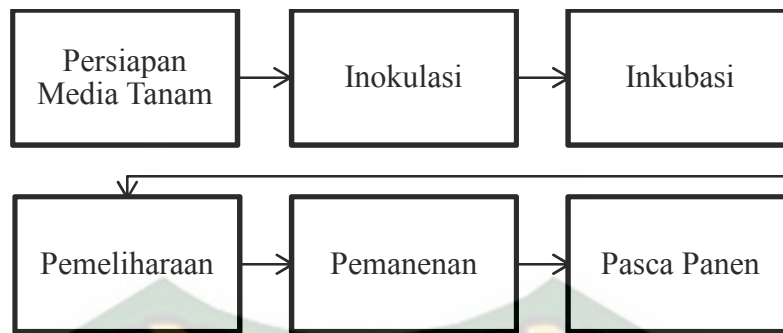
F. Pemanenan

Jamur tiram di panen saat pertumbuhan tubuh buah telah maksimal. Masa pertumbuhan ini ditandai oleh ukuran dan bentuk tubuh buah yang maksimal dan sempurna. Waktu panen paling tepat adalah pada umur 4-5 hari sejak pembentukan calon tubuh buah (pin head). Pemanenan baik dilakukan pada pagi hari untuk mempertahankan kesegaran dan mempermudah pemasaran.

Setelah media tumbuh hanya menghasilkan tubuh buah jamur berukuran kecil, maka harus diganti dengan bibit baru. Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut jamur dan akarnya, sebab jika akar jamur tidak tercabut maka akan membusuk dan mengganggu pertumbuhan calon jamur yang akan berkembang.

G. Pascapanen

Setelah jamur dipanen, batang tubuh buah dipotong, lalu dilakukan penyortiran dengan cara memisahkan jamur yang rusak dari yang baik. Setelah jamur dibersihkan dan disortir selanjutnya dikemas. Tahapan budidaya jamur tiram putih pada Rumah Jamur Nando dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Tahapan Budidaya Jamur Tiram Putih Pada Rumah Jamur Nando

Pada Gambar 7, menunjukkan tahapan proses produksi dari jamur tiram putih yang di mulai dari persiapan media tanam sampai dengan pasca panen. Untuk melihat tata letak tempat usaha budidaya jamur tiram putih ini dapat dilihat pada lampiran 3.

5.2.2. Aspek Pasar dan Pemasaran

Dalam aspek pasar dan pemasaran, beberapa hal yang akan dibahas meliputi permintaan, harga, analisis pesaing dan peluang pasar.

5.2.2.1. Permintaan

Jamur tiram putih merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang termasuk ke dalam sayur-sayuran. Segmen pasar dari jamur tiram putih ini cukup luas, baik dari faktor usia maupun status sosial dan ekonomi. Permintaan akan jamur tiram putih sangat besar, hal ini ditandai dengan banyaknya pelanggan baik konsumen akhir maupun agen yang datang kepada pengusaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando ini.

Permintaan jamur tiram putih berasal dari pedagang pasar, konsumen rumah tangga, rumah makan, cafe, dan outlet jamur crispy yang ada di Pekanbaru.

5.2.2.2. Harga

Usaha jamur tiram putih merupakan kegiatan yang dilaksanakan pelaku usaha agar mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan mengedepankan aspek bisnis sebagai pilihan utama. Dengan tetap menerapkan prinsip ekonomi yang sehat dimana pengeluaran seefisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang optimal.

Setiap daerah, harga jamur tiram putih berbeda-beda karena disesuaikan dengan iklim dan biaya produksi jamur tiram putih. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pengusaha jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando, harga yang di terima oleh pengusaha adalah Rp. 30.000 per kg.

Oleh karena itu, faktor iklim dan biaya produksi setiap daerah mempengaruhi produksi jamur dan akan membuat setiap daerah memiliki harga jamur yang berbeda-beda.

Sasaran pemasaran terkait erat dengan calon konsumen, jumlah permintaan hingga ketepatan waktu pemenuhan permintaan pasar. Konsumen yang selama ini menjadi target pasar usaha jamur tiram putih adalah agen-agen, rumah makan, cafe, outlet jamur crispy, dan konsumen akhir.

Berdasarkan analisis aspek pasar usaha jamur tiram putih dapat disimpulkan bahwa usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando layak untuk diusahakan. Hal ini dikarenakan besarnya potensi pasar, jika dilihat dari sisi permintaan yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah permintaan yang tidak diimbangi oleh jumlah penawaran menciptakan peluang yang cukup besar pada pengusaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

5.2.2.3. Analisis Persaingan dan Peluang Pasar

Persaingan bisnis diantara para pengusaha jamur tiram putih hanya terjadi dalam hal pemasaran produk. Pemasaran jamur tiram putih mempunyai peluang yang cukup baik. Hal ini dikarenakan beberapa alasan antara lain: 1) jamur tiram banyak diminati oleh masyarakat, 2) rasanya yang seperti daging sehingga sering di jadikan barang pengganti daging, 3) produk yang ditawarkan bebas dari bahan pengawet, 4) jamur tiram memiliki kandungan gizi yang tinggi. Peluang untuk memperluas pasar masih terbuka dengan meningkatkan promosi melalui pemanfaatan teknologi internet, bekerja sama dengan outlet jamur crispy, dan membentuk agen-agen penjualan diluar daerah.

5.2.3. Aspek Lingkungan

Lingkungan memiliki pengertian yang sangat luas sehingga untuk menganalisis lingkungan dalam studi kelayakan bisnis dapat dibagi menjadi beberapa ruang lingkup lingkungan. Pengelolaan limbah dalam usaha jamur tiram putih rumah jamur nando sangat mudah bahkan hampir tidak ada limbah untuk proses produksi jamur tiram putih. Hal ini dikarenakan limbah dari produksi jamur tiram berupa baglog yang sudah rusak tetapi masih dapat di manfaatkan sebagai pupuk kompos untuk tanaman. Sedangkan lingkungan usaha budidaya jamur tiram putih ini juga sangat strategis karena dekat dengan pengambilan bahan baku dan juga dekat dengan pasar tempat menjual jamur tiram. Sehingga jika dilihat dari aspek lingkungan usaha Jamur Tiram Putih Rumah Jamur Nando ini dapat dikatakan layak untuk di jalankan.

5.2.4. Aspek Hukum

Penelitian mengenai aspek hukum penting dilakukan terhadap suatu usaha. Sebelum usaha tersebut dijalankan, maka segala prosedur yang berkaitan dengan izin-izin atau legalitas harus terlebih dahulu dipenuhi. Hal ini dilakukan agar usaha yang dilakukan memiliki kekuatan hukum yang dapat di akui oleh pemerintah sehingga dipermudah posisi usaha jika terlibat masalah.

a) Badan usaha

Usaha jamur tiram putih rumah jamur nando di kelurahan sialang saki kecamatan tenayan raya kota pekanbaru merupakan bentuk usaha perorangan dimana pengusaha adalah pemiliknya. Modal awal diperoleh dari tabungan pribadi. Kelebihan dari bentuk usaha perorangan yaitu seluruh keuntungan dapat dinikmati sendiri. Namun kekurangan dari bentuk usaha ini adalah semua kerugian dan beban usaha sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemilik usaha.

b) Perizinan

Secara aspek hukum usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru sudah memiliki Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK) dari pemerintah daerah setempat dengan Nomor Induk Berusaha yaitu 9120301953609, oleh karena itu usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando sudah dapat dikatakan layak untuk dijalankan. Untuk surat izin lainnya seperti izin mendirikan bangunan, NPWP (Nomor Wajib Pokok Pajak), sertifikasi dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), dinas kesehatan dan sertifikasi halal belum dimiliki.

5.3. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Jamur Tiram Putih “ Rumah Jamur Nando” di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru

Selain analisis kelayakan non finansial, usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando juga perlu dilihat dari segi finansial. Analisis finansial dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kelayakan pelaksanaan usaha jamur tiram putih dari segi keuangan. Berikut ini adalah beberapa hal yang mencakup analisis kelayakan finansial yaitu, biaya, pendapatan, dan kriteria investasi. Kriteria yang digunakan dalam melihat kegiatan investasi ini meliputi Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (NetB/C), Payback Period serta Sensitivitas.

5.3.1. Analisis *Inflow* Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando”

Arus penerimaan atau *inflow* merupakan aliran kas masuk ke pengusaha dan ini merupakan sebagai pendapatan usaha. Penerimaan usaha jamur tiram Rumah Jamur Nando berasal dari penjualan jamur tiram putih segar.

5.3.1.1. Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih Segar “Rumah Jamur Nando”

Pendapatan diperoleh dari hasil perkalian antara total penjualan produksi dengan harga jual dalam satuan. Pada penelitian ini, jumlah produksi yang digunakan dari tahun 2015-2020 adalah jumlah produksi real pada usaha jamur tiram putih “Rumah Jamur Nando” yang sudah di rata-ratakan dalam satu proses produksi (3 bulan). Dalam satu proses produksi usaha jamur tiram putih “Rumah Jamur Nando” dapat menghasilkan 150 sampai 1.200 kg jamur tiram putih dalam satu proses produksi dengan umur produktif 3 bulan. Jamur tiram putih segar yang dihasilkan dijual dengan harga sebesar Rp 30.000 per kilogram. Adapun untuk rincian produksi

per produksi, harga/kg pertahun dan pendapatan jamur tiram segar dari tahun 2015-2025 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pendapatan Penjualan Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2015-2025

Pendapatan Pengusaha Jamur Tiram Putih Rumah Jamur Nando				
Tahun	Jumlah Produksi (kg)/ Periode	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan	
			(Rp/Proses)	(Rp/Tahun)
2015	150	30.000	4.500.000	18.000.000
2016	413	30.945	12.764.813	51.059.250
2017	423	31.920	13.486.102	53.944.407
2018	860	32.702	28.131.725	112.526.900
2019	1352	32.898	44.486.338	177.945.350
2020	675	34.207	23.089.964	92.359.854
2021	1200	34.980	41.976.528	167.906.111
2022	1200	35.698	42.837.046	171.348.186
2023	1200	36.365	43.638.099	174.552.397
2024	1200	36.991	44.388.675	177.554.698
2025	1200	37.575	45.090.016	180.360.698
Total			344.389.304	1.377.557.216

Berdasarkan Tabel 10, dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diterima oleh pengusaha jamur tiram putih mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis yang diakibatkan dari efek pandemi virus corona, namun pada tahun 2021 – 2025 mengalami kenaikan, dengan asumsi harga jamur tiram mengalami kenaikan harga sesuai dengan inflasi untuk sektor pertanian di Kota Pekanbaru. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi pada sektor pertanian tahun 2015-2025. Nilai inflasi diperoleh dari PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan yang telah di *forecast* untuk 10 tahun berlangsung dari tahun 2015-2025 berdasarkan inflasi pada tahun-tahun sebelumnya yaitu 5 tahun yang lalu dari tahun 2015-2019. Dengan *discount factor* sebesar 16,5%

sesuai dengan tingkat suku bunga Bank Rakyat Indonesia pada Bulan Desember Tahun 2020.

Berbeda halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Efindo (2015), pada Perusahaan Jamur Nusantara, Salabenda, Kota Madya Bogor. Pada penelitian Efindo (2015) bahwa usia produksi jamur tiram putih pada Perusahaan Jamur Nusantara, Salabenda, Kota Madya Bogor terdapat 3 kali masa periode dalam satu tahun yang memiliki 1 kumbung jamur dengan kapasitas baglog sebanyak 3.420. maka dalam 1 tahun Perusahaan Jamur Nusantara dapat memproduksi 10.260 baglog jamur tiram putih, dengan rata-rata panen per tahunnya sebesar 22.500 kg jamur tiram putih dalam 10 kali panen, sedangkan harga yang diterima oleh Perusahaan Jamur Nusantara adalah sebesar Rp 6.000 per kg. Sehingga total penerimaan yang di peroleh Perusahaan Jamur Nusantara selama usia produksi 1 tahun adalah sebesar Rp 135.000.000 pertahun. Rendahnya harga yang diterima Perusahaan Jamur Nusantara karena Perusahaan menjual jamur tiram putih ke pedagang pengumpul dalam bentuk curah atau tidak ada sortasi. Harga jamur tiram putih segar yang diterima Perusahaan Jamur Nusantara merupakan harga yang sedang berlaku di pasar atau pada saat perusahaan menjual jamur tiram putih segar di pasar sekitar perusahaan yaitu di pasar TU Kemang dan pasar Jambu Dua pada tahun 2015.

5.3.2. Analisis *Outflow* Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando”

Arus biaya outflow pada usaha jamur tiram putih “Rumah Jamur Nando” terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional. Biaya-biaya yang dikeluarkan

pengusaha dalam membangun usaha dan menjalankan operasional usaha ini selama umur usaha.

5.3.2.1. Biaya Investasi

Biaya yang terdapat dalam usaha jamur tiram putih rumah jamur nando ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi adalah biaya awal yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk menjalankan usahanya yaitu pada tahun pertama usaha, jumlahnya relative besar dan tidak habis dalam satu kali produksi.

Biaya investasi pada usaha jamur tiram putih adalah kumbung dan peralatan produksi jamur tiram putih. Adapun komponen investasi berupa alat produksi yang digunakan dengan umur ekonomis lima tahun dan harus dilakukan reinvestasi meliputi: kumbung, timbangan, sprayer, kompor pengukusan, drum pengukusan, cincin paralon, lilin, keranjang panen, pisau, ember, angkong, thermometer, sapu lidi, pompa air, tabung gas, cangkul dan sekop. Berikut adalah biaya-biaya investasi yang dikeluarkan oleh pengusaha jamur tiram putih dapat dilihat pada Tabel 11 dan Lampiran 7.

Tabel 11. Biaya Investasi dan Reinvestasi Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2015-2025

Tahun	Biaya Investasi (Rp/Tahun)
2015	190.285.000
2016	817.363
2017	843.110
2018	1.040.136
2019	940.355
2020	21.845.818
2021	1.102.001
2022	889.383
2023	5.103.792
2024	1.156.046
2025	164.473.420

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa pengeluaran biaya investasi Tahun dasar pendirian usaha yaitu pada tahun 2015 (Tahun 1) senilai Rp 190.285.000. pada tahun ini pengusaha jamur tiram putih banyak mengeluarkan guna untuk membeli alat-alat, tanah, bangunan, dan transportasi yang nantinya akan digunakan untuk melakukan kegiatan usaha. Sedangkan pada tahun berikutnya pengusaha mengeluarkan biaya untuk melakukan re-investasi atau membeli barang-barang kembali seperti pembelian ember, cutter, sapu lidi, terpal, ring, ayakan dan lainnya. Biaya reinvestasi pada tahun 2025 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2016-2024, yaitu sebesar Rp 164.473.420. Hal ini disebabkan pada tahun 2025 pengusaha akan mengadakan re-investasi transportasi, fasilitas, bangunan atau perbaikan bangunan untuk usaha jamur tiram putih.

Tingginya biaya investasi disebabkan oleh modal awal yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk mendirikan kumbung dan penyediaan alat yang berfungsi untuk membantu jalannya proses produksi jamur tiram putih dan alat tersebut bisa

digunakan berkali-kali sampai tidak lagi menguntungkan. Untuk memperoleh keuntungan yang maksimal pengusaha dapat menekankan biaya sekecil mungkin. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai biaya investasi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Biaya Investasi Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2015

No	Komponen	Satuan	Jumlah	UE (Tahun)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Biaya
A	Tanah	M2	800		25.000.000	25.000.000
B	Kumbang	M2	75	5	5.000.000	5.000.000
C	Fasilitas					
	1. Pompa Air	Unit	1	5	1.800.000	1.800.000
	2. Sumur Bor	Unit	1	8	4.000.000	4.000.000
D	Transportasi					
	1. Mobil	Unit	1	10	140.000.000	140.000.000
E	Peralatan					
	1. Drum Pengukusan	Unit	2	5	5.500.000	11.000.000
	2. Kompor	Unit	1	5	500.000	500.000
	3. Tabung Gas	Unit	3	5	150.000	450.000
	4. Sekop	Unit	1	5	80.000	80.000
	5. Cangkul	Unit	2	5	80.000	160.000
	6. Sprayer	Unit	1	5	500.000	500.000
	7. Keranjang Panen	Unit	4	4	30.000	120.000
	8. Ember	Unit	1	1	40.000	40.000
	9. Cutter	Unit	1	1	5.000	5.000
	10. Terpal	Unit	2	1	150.000	300.000
	11. Selang Air	Unit	1	5	200.000	200.000
	12. Timbangan	Unit	1	3	160.000	160.000
	13. Sapu Lidi	Unit	1	1	10.000	10.000
	14. Thermometer	Unit	1	3	60.000	60.000
	15. Ring	Unit	1.500	1	200	300.000
	16. Angkong	Unit	1	5	500.000	500.000
	17. Ayakan	Unit	1	1	100.000	100.000
Jumlah						190.285.000

Dalam budidaya jamur tiram putih, setiap pengusaha sangat membutuhkan sarana produksi yang akan digunakan dalam proses produksi dalam satu siklus produksi. Untuk menghitung biaya peralatan dalam siklus produksi untuk menyusun laporan rugi laba maka dihitung penyusutan penggunaan alat. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan alat dapat dilihat pada Tabel 13 dan Lampiran 6.

Tabel 13. Nilai Penyusutan Peralatan Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2015

No	Komponen	Jumlah	Penyusutan
A	Kumbung		800.000
B	Fasilitas		
	1. Pompa Air	1	288.000
	2. Sumur Bor	1	400.000
C	Transportasi		
	1. Mobil	1	11.200.000
D	Peralatan		
	1. Drum Pengukusan	2	1.760.000
	2. Kompor	1	80.000
	3. Tabung Gas	3	72.000
	4. Sekop	1	12.800
	5. Cangkul	2	25.600
	6. Sprayer	1	80.000
	7. Keranjang Panen	4	24.000
	8. Ember	1	32.000
	9. Cutter	1	4.000
	10. Terpal	2	240.000
	11. Selang Air	1	32.000
	12. Timbangan	1	42.667
	13. Sapu Lidi	1	8.000
	14. Thermometer	1	16.000
	15. Ring	1.500	240.000
	16. Angkong	1	80.000
	17. Ayakan	1	80.000
	Total		15.517.067

Adapun peralatan yang digunakan pada usaha jamur tiram putih dapat dilihat sebagai berikut:

1) Sumur Bor dan Pompa air



Gambar 8: Pompa Air

Yaitu mesin penyedot air yang akan dialirkan langsung kedalam selang air dan kemudian di semprotkan ke dalam ruangan kumbung untuk menjaga kelembaban suhunya.

2) Mobil



Gambar 9: Mobil Operasional

Mobil digunakan untuk membeli bahan baku media tanam dan lainnya.

3) Drum pengukusan

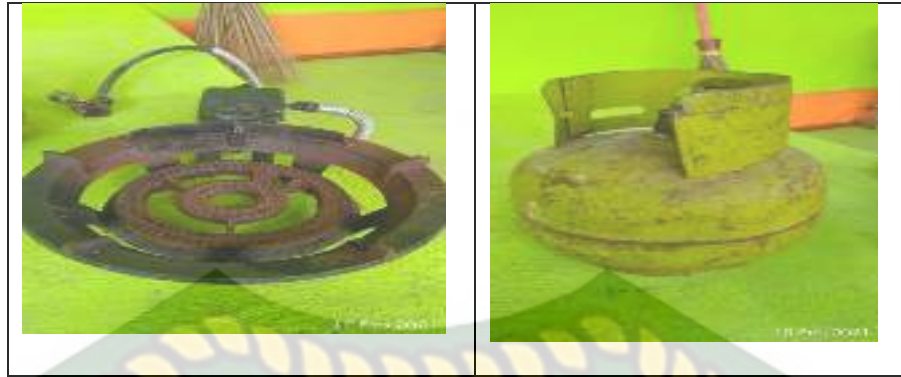


Gambar 10: Drum Pengukusan

Drum pengukusan digunakan sebagai tempat untuk mensterilkan baglog dari bakteri-bakteri atau jamur liar yang ada di dalam media baglog agar bakteri dan jamur liar tidak tumbuh saat diisi dengan bibit jamur tiram, pengukusan dilakukan selama 8 jam, setelah pengukusan dilakukan maka baglog-baglog tersebut didiamkan digudang selama semalaman untuk menurunkan suhunya dan supaya kering.

Dan jika proses sterilisasi tidak dilakukan dengan benar maka baglog kemungkinan besar bisa terkontaminasi atau bisa ditumbuhi jamur lain selain jamur tiram yang bisa mengganggu pertumbuhan atau bahkan akan merusak pertumbuhan jamur tiram itu sendiri.

4) Kompor dan tabung gas



Gambar 11: Kompor dan Gas LPG

Kompor dan tabung gas digunakan untuk mengukus baglog yang sudah dimasukkan kedalam drum pengukusan agar baglog terhindar dari hama dan penyakit.

5) Sekop dan cangkul



Gambar 12: Sekop dan Cangkul

Sekop dan cangkul adalah alat yang digunakan untuk pengadukan dalam pembuatan media tanam jamur tiram

6) Sprayer



Gambar 13: Sprayer

Salah satu peralatan pertanian yang digunakan untuk membantu pekerjaan seperti penyiraman tanaman dan tentu saja sebagai alat bantu untuk memberikan pupuk dan menyemprotkan insektisida untuk pemberantasan hama dan penyakit yang ada pada tanaman budidaya.

7) Keranjang panen



Gambar 14: Keranjang Panen

Keranjang panen berfungsi untuk meletakkan jamur tiram yang akan siap di panen.

8) Ember



Gambar 15: Ember

Ember digunakan sebagai media pemindahan baglog yang akan disusun kedalam kumbung untuk tempat tumbuh nya jamur tiram.

9) Cutter



Gambar 16: Cutter

Cutter digunakan untuk merobek plastic bagian ujung baglog agar jamur tiram bisa tumbuh keluar dari media dengan sempurna.

10) Terpal



Gambar 17: Terpal

Penggunaan Terpal pada budidaya jamur tiram putih di gunakan untuk media pembungkus bahan baku pembuatan baglog jamur yang sudah selesai di campur dengan semua bahan produksi yaitu serbuk kayu, bekatul, kapur/Dolomit, dan air untuk proses pengomposan media.

11) Selang air



Gambar 18: Selang Air

Selang air digunakan sebagai alat penyiraman ruangan kumbung dan baglog jamur tiram putih.

12) Timbangan



Gambar 19: Timbangan

Merupakan alat yang dipakai untuk menimbang jamur tiram yang sudah siap dipanen dan akan di packing ke dalam plastik untuk dijual ke konsumen atau pasar terdekat.

13) Sapu lidi



Gambar 20: Sapu Lidi

Yaitu sebagai alat pembersih ruangan kumbung jamur tiram dari kotoran kotoran yang ada agar kumbung jamur tetap terjaga kebersihannya sehingga terhindar dari serangan hama dan penyakit.

14) Thermometer



Gambar 21: Thermometer

Digunakan untuk mengatur kelembaban suhu didalam kumbung jamur tiram agar suhunya tetap terjaga dengan baik dan jamur tiram dapat berkembang dengan baik.

15) Ring



Gambar 22: Ring

Ring digunakan untuk menutup plastik yang sudah diisi media tanam dan bibit jamur tiram, dari ujung ring tersebut jamur tiram akan tumbuh, dan apabila jamur tiram sudah besar dan layak untuk dipanen maka petani akan memetik jamur tiram yang siap dipanen dari lubang ring tersebut.

16) Angkong



Gambar 23: Angkong

Angkong digunakan untuk mengangkut baglog ke dalam ruangan inkubasi yang akan disusun kedalam rak-rak kumbang dan angkong tersebut digunakan apabila baglog sudah habis masa produksinya maka baglog tersebut akan dikeluarkan dari dalam kumbang menuju keluar.

17) Ayakan



Gambar 24: Ayakan

Ayakan dalam budidaya jamur tiram putih berfungsi sebagai pemisah serbuk kayu yang kasar dengan yang halus, sehingga menghasilkan serbuk gergaji yang baik.

5.3.2.2. Biaya Operasional

Selain biaya investasi, biaya yang dikeluarkan dalam usaha jamur tiram putih rumah jamur nando adalah biaya operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan selama usaha berjalan, dimana biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak ditentukan oleh banyaknya output. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya ditentukan oleh banyaknya output, semakin banyak output maka akan semakin banyak biaya yang dikeluarkan. Untuk melihat secara rinci biaya variabel pada usaha jamur tiram putih dapat di lihat pada Tabel 14 dan Lampiran 8.

Tabel 14. Biaya Operasional Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2015

No	Uraian Biaya	Tahun 2015				
		Satuan	Jumlah	Harga	Biaya Produksi	
				(Rp/Unit)	(Rp/Proses)	(Rp/Tahun)
1	Biaya Produksi					
	Bibit F2	Botol	50	8.000	400.000	1.600.000
	Serbuk Kayu	Karung	21	12.000	252.000	1.008.000
	Dedak	Kg	234	3.000	702.000	2.808.000
	Kapur	Kg	26	10.000	260.000	1.040.000
	Kapas	Bal	1	10.000	10.000	40.000
	Gas Lpg	Unit	3	25.000	75.000	300.000
	Plastik 18 x 20 cm	Kg	10	35.000	350.000	1.400.000
	Alkohol	Botol (100ml)	10	5.000	50.000	200.000
	Karet	Kg	1	20.000	20.000	80.000
	Plastik 5 kg	Pack	5	10.000	50.000	200.000
	Lilin	Batang	5	6.000	30.000	120.000
	Jumlah				2.199.000	8.796.000
2	Tenaga Kerja					
	TKDK (HOK)	Orang	0,38	90.000	33.750	135.000
	TKLK (HOK)	Orang	17,88	90.000	1.609.200	6.436.800
	Jumlah				1.642.950	6.571.800
3	Biaya Komunikasi dan Transportasi	Bulan	3	150.000	450.000	1.800.000
4	Biaya Listrik dan Air	Bulan	3	200.000	600.000	2.400.000
	Jumlah		3		1.050.000	4.200.000
	Total Biaya				4.891.950	19.567.800

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh usaha jamur tiram putih rumah jamur nando yaitu biaya tenaga kerja, biaya listrik dan air sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh pengusaha jamur tiram putih rumah jamur nando terdiri dari biaya bibit F2, serbuk kayu, dedak, kapur, kapas, gas lpg, plastik ukuran 20 x 18 cm, kantong plastik 5 kg, alkohol, karet gelang, dan lilin.

Dari Tabel 14, dapat dilihat bahwa jumlah biaya operasional usaha jamur tiram putih untuk perproses produksinya sebesar Rp 4.891.950 dan untuk pertahunnya sebesar Rp 19.567.800

1. Bibit F₂



Gambar 25: Bibit Jamur Tiram

Menurut Kuswanto (2006), bibit bermutu tinggi dan berasal dari varietas unggul merupakan salah satu factor yang dapat meningkatkan produksi. Dalam penelitian ini bibit yang digunakan yaitu bibit jamur tiram F₂ yang sudah diinkubasi dan diseleksi terlebih dahulu sebelum ditanam. Kriteria bibit jamur tiram yang baik adalah yang miseliunnya telah tumbuh merata keseluruhan bagian media tanam.

Pemilihan unsur bibit sangat menentukan dalam budidaya jamur tiram putih. Bibit yang telah memasuki masa kadaluwarsa dapat mengalami penurunan daya tumbuh, dimana hal ini berkorelasi dengan kemampuan miselium dalam penyerapan nutrisi dan merombak senyawa kompleks menjadi senyawa sederhana. Penggunaan unsur bibit yang tepat diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan miselium. Hal demikian harus didukung oleh komposisi media yang tepat untuk menunjang produksi jamur

tiram putih. Komposisi media yang dimaksud berkaitan dengan nutrisi yang dibutuhkan jamur tiram agar tetap berproduksi.

2. Serbuk Kayu



Gambar 26: Serbuk Kayu

Serbuk kayu merupakan bahan dasar pembuatan media tanam (baglog). Serbuk kayu mengandung zat di dalamnya yang dapat memacu pertumbuhan atau sebaliknya. Zat-zat yang dibutuhkan jamur tiram putih untuk tumbuh yaitu karbohidrat, serat dan lignin. Sedangkan zat yang dapat menghambat pertumbuhan yaitu zat metabolit sekunder atau yang umum dikenal sebagai getah dan atsiri. Dengan demikian serbuk kayu yang digunakan hendaknya dari pohon yang tidak bergetah seperti albasia, randu, meranti, dan lainnya. Serbuk kayu yang berasal dari kayu keras seperti albasia dan meranti sangat baik untuk mempertahankan bentuk baglog agar tidak berubah. Serbuk kayu yang tercampur oleh minyak atau oli perlu dihindari karena akan menghambat bahkan membunuh hifa-hifa jamur.

Serbuk kayu yang akan digunakan haruslah masih segar. Serbuk kayu yang telah lapuk atau busuk ada kemungkinan membawa kontaminan seperti bakteri atau cendawan lainnya.

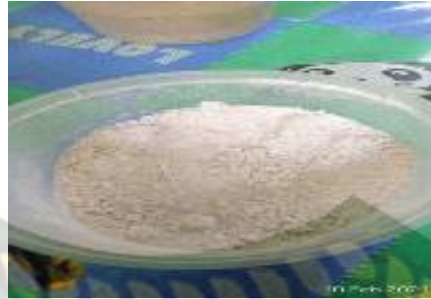
3. Dedak atau Bekatul



Gambar 27: Dedak atau Bekatul

Dedak atau bekatul yang digunakan dalam budidaya jamur tiram putih ini adalah hasil sisa dari penggilingan padi. Apabila diamati terdiri dari bubuk dan butiran kecil akibat dari pengupasan kulit padi. Selain itu bekatul mengandung serbuk kulit padi. Pada media jamur penggunaan bekatul dimaksudkan sebagai sumber karbohidrat, karbon (C) dan nitrogen (N). Selain itu vitamin B1 dan B2 juga terkandung di dalamnya. Bekatul yang digunakan dapat berasal dari berbagai jenis padi dan yang perlu diperhatikan yaitu pemilihan harus yang masih baru dan belum berbau atau tengik.

4. Kapur



Gambar 28: Kapur

Kapur merupakan bahan baku sebagai sumber kalsium (Ca) dan berguna untuk mengatur tingkat kemasaman (pH) media. Kapur yang digunakan yaitu kapur pertanian (CaCO_3). Kandungan kalsium dan karbonnya sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan jamur dan sebagai penyumbang nutrisi pada saat jamur dikonsumsi.

5. Kapas



Gambar 29: Kapas

Kapas digunakan untuk menahan spora agar tidak masuk kedalam log, sehingga miselium dapat bernafas.

6. Gas LPG



Gambar 30: Gas LPG

Gas LPG digunakan untuk pemanas tungku pada saat baglog akan di kukus.

7. Plastik 18 x 20 cm



Gambar 31: Plastik

Plastik 18x20 cm digunakan untuk membungkus media tanam yang telah selesai diaduk rata, yang akan dijadikan baglog dan kemudian diberi bibit jamur.

8. Alkohol 70%



Gambar 32: Alkohol 70%

Alkohol digunakan untuk membersihkan alat inokulasi yang akan digunakan untuk pengambilan bibit jamur tiram putih.

9. Karet



Gambar 33: Karet Gelang

Karet digunakan untuk mengikat ujung plastik yang telah terisi log yang juga berfungsi untuk mengikat kertas yang melapisi kapas dan sekaligus untuk membantu atau penahan bila cincin paralon pecah.

10. Kantong Plastik 5 Kg



Gambar 34: Plastik Asoy

Kantong Plastik 5 kg digunakan untuk mengemas jamur tiram putih untuk di jual ke pedagang di pasar atau outlet jamur crispy.

11. Lilin



Gambar 35: Lilin

Lilin digunakan sebagai pengganti spirtus yang berfungsi untuk mensterilkan spatula sebelum penetrasi kedalam botol saat memindahkan bibit dari bahan tanam ke media calon bibit jamur tiram putih.

Biaya operasional selanjutnya yaitu biaya tenaga kerja yang ada di Rumah Jamur Nando, dimana jumlah tenaga kerja sebanyak 4 orang dengan tahapan pekerjaan yang dimulai dari pengadukan bahan baglog sampai dengan pasca panen, dengan jumlah jam kerja dan rincian lainnya yang dapat di lihat pada Tabel 15 dan Lampiran.

Tabel 15. Biaya Tenaga Kerja Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2015

No	Tahapan	Jumlah Orang	Jumlah HOK	Upah	Nilai(Rp)
1	Pengadukan bahan baku baglog	2	1,00	90.000	90.000
2	Pengomposan bahan baku baglog	1	0,25	90.000	22.500
3	pembuatan media baglog	2	10,00	90.000	900.000
4	Pengkukusan media baglog	1	3,00	90.000	270.000
5	Inokulasi (proses memasukkan bibit f2 ke dalam baglog)	2	3,00	90.000	270.000
6	Inkubasi (proses penyusunan baglog ke dalam kumbung)	2	0,25	90.000	22.500
7	Penyiraman ruang inkubasi dan baglog	1	0,25	90.000	22.500
8	Pembersihan ruang inkubasi	1	0,25	90.000	22.500
9	pemanenan jamur tiram	1	0,25	90.000	22.500
	Total		18,25		1.642.500

Perhitungan pada Tabel 15 dan Lampiran 4, dimulai dari pengadukan bahan baku baglog, pengomposan bahan baku baglog, pembuatan media baglog, pengukusan media baglog, inokulasi, inkubasi, penyiraman ruangan inokulasi, pembersihan inkubasi, dan pemanenan jamur tiram putih segar. Alokasi waktu oleh tenaga kerja rata-rata perhari selama proses produksi (120 hari) yaitu 18,25 HOK perhari.

Biaya operasional usaha jamur tiram putih untuk pertahunnya dapat dilihat rinciannya pada Tabel 16 dan Lampiran 8.

Tabel 16. Biaya Operasional Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2015-2025

Tahun	Biaya Operasional (Rp/Tahun)
2015	19.567.800
2016	21.184.100
2017	21.851.399
2018	22.386.759
2019	22.521.079
2020	23.417.418
2021	23.946.652
2022	24.437.558
2023	24.894.541
2024	25.322.727
2025	25.722.826

Berdasarkan Tabel 15 dan Lampiran 8, biaya operasional Tahun 1 yang dikeluarkan oleh pengusaha senilai Rp 19.567.800 dan untuk tahun berikutnya biaya operasional diasumsikan akan mengalami kenaikan. Hal ini terjadi karena setiap peralatan dan bahan yang digunakan dalam proses produksi jamur tiram putih diasumsikan mengalami inflasi sesuai dengan jenis barang dan bahan yang digunakan seperti bibit f2, serbuk kayu, dedak, dan lainnya. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi pada sektor pertanian tahun 2015-2025.

5.3.3. Laba/Rugi Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando”

Laba Rugi adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya operasional usaha jamur tiram putih di tempat penelitian. Pendapatan yang diperoleh dalam usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando satu kali proses produksi (3

bulan) di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Laporan Laba Rugi Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2015

Inflow:	Nilai(Rp)
Pendapatan produksi jamur tiram segar	18.000.000
Total Inflow	18.000.000
Outflow:	
Biaya Operasional:	
Biaya Produksi	8.796.000
Tenaga Kerja	6.571.800
Transportasi dan Komunikasi	1.800.000
Listrik dan Air	2.400.000
Penyusutan Alat	15.517.067
Total Outflow	35.084.867
Laba/Rugi Bersih	- 17.084.867

Berdasarkan Tabel 17, dapat diketahui bahwa produksi jamur tiram putih segar pada tahun 1 (tahun 2015) sebesar 150 Kg per periode dengan harga per kg yaitu Rp 30.000 sehingga diperoleh benefit usaha jamur tiram putih segar sebesar Rp 18.000.000, dan net benefit sebesar Rp -17.084.867, penyebab *Net Benefit* yang minus yaitu karena di tahun awal produksi jamur tiram putih masih rendah dan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 15.517.067. Hal inilah yang mengakibatkan di tahun pertama *Net benefit* minus sedangkan untuk tahun selanjutnya pendapatan akan menghasilkan positif. Untuk melihat pendapatan usaha jamur tiram putih “Rumah Jamur Nando” pada tahun ke 2 sampai tahun ke 10 dapat di lihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Analisis Laba Rugi Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2015-2025.

Tahun	Inflow	Outflow		Laba Rugi
		Biaya Operasional	Penyusutan Tahunan	
2015	18.000.000	19.567.800	15.517.067	- 17.084.867
2016	51.059.250	21.184.100	653.890.40	14.358.083
2017	53.944.407	21.851.399	674.487.95	16.575.941
2018	112.526.900	22.386.759	711.900.86	74.623.075
2019	177.945.350	22.521.079	679.851.64	139.907.204
2020	92.359.854	23.417.418	4.373.510.73	53.425.370
2021	167.906.111	23.946.652	758.675.95	128.442.392
2022	171.348.186	24.437.558	711.506.48	131.393.561
2023	174.552.397	24.894.541	1.156.887.14	134.140.790
2024	177.554.698	25.322.727	799.797.91	136.714.905
2025	180.360.062	25.722.826	15.875.922.28	139.120.170

Dari Tabel 18, dapat dilihat bahwa laba rugi pada tahun awal mengalami minus, dan tahun selanjutnya keuntungan sudah berada di posisi positif. Laba rugi didapat dengan cara inflow pertahun dikurang dengan outflow pertahunnya. Inflow pada tabel di atas merupakan pendapatan jamur tiram putih segar pertahunnya, sedangkan outflow pada bagian biaya operasional terdiri dari biaya produksi, tenaga kerja, transportasi, komunikasi, listrik dan air. Penyusutan yang di dapat merupakan hasil penyusutan alat pertahunnya.

5.3.4. Kriteria Kelayakan Investasi Usaha Jamur Tiram Putih “ Rumah Jamur Nando”

Analisis Kelayakan usaha jamur tiram putih menggunakan kriteria-kriteria investasi seperti NPV, IRR, *Net B/C Ratio* dan *Payback Period* dengan *Discount*

Faktor 16,5%. Untuk memudahkan dalam perhitungannya, maka arus biaya dan arus benefit selama proses produksi berlangsung disusun setiap tahunnya dapat diketahui dengan jelas sebagaimana pada tabel 18. Selanjutnya biaya dan penerimaan pada tabel 18 dikalikan dengan *discount factor* (DF) untuk mendapatkan *present value*. Hasil analisis NPV, Net B/C Ratio, IRR dan Payback Period dapat dilihat pada Tabel 19 dan Lampiran 13.

Tabel 19. Kriteria Investasi NPV, IRR, Net B/C Ratio dan Payback Period Pada Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2015-2025

Kriteria Investasi	Satuan	Nilai
<i>Net Present Value</i> (NPV)	Rp	204.234.281
<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	%	35,68
<i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C)	Indeks	1,34
<i>Payback Period</i> (PP)	Tahun	4 Tahun 2 Bulan 2 Hari

5.3.4.1. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah kriteria investasi yang banyak dipakai dalam menentukan suatu usaha layak atau tidak layak untuk dijalankan. Pada dasarnya NPV memperhatikan *time balue money*. Artinya nilai uang sekarang adalah tidak akan sama (lebih tinggi) daripada niai uang dikemudian hari.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan tingkat suku bunga Bank Rakyat Indonesia sebesar 16,5% didapatkan NPV sebesar Rp 204.234.281. Hal ini sesuai dengan teori menurut Nurmalina (2014), bahwa nilai NPV lebih besar dari 0 (NPV>0) dan bernilai positif, artinya rencana investasi untuk usaha jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando selama 10 tahun berlangsung menguntungkan dan layak

untuk dikembangkan. Untuk lebih jelasnya mengenai perhitungan ini dapat dilihat pada analisis NPV, *Net B/C Ratio*, IRR, dan *Payback Period* pada Lampiran 11.

5.3.4.2. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah nilai *discount rate* yang membuat *Net Present of Return* (NPV) dari pada proyek sama dengan nol. Kriteria ini menggambarkan apakah suatu usaha dapat dikatakan layak atau tidak untuk diusahakan dengan berdasarkan perbandingan antara tingkat bunga investasi dengan tingkat bunga yang berlaku.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan *discount factor* 16,5% menghasilkan nilai IRR sebesar 35,68 %. Dengan nilai IRR sebesar 35,68 % menunjukkan bahwa usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando layak untuk dikembangkan. Hal ini didukung oleh teori Jumingan (2011) yang menyatakan bahwa apabila IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang ditentukan, maka investasi tersebut diterima. Sedangkan nilai IRR yang diperoleh dalam penelitian ini lebih besar dari suku bunga Bank Rakyat Indonesia (16,5%), maka usaha ini menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

5.3.4.3. Net Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Net B/C Ratio merupakan metode penilaian kelayakan evaluasi yang berdasarkan antara perbandingan nilai *present value net benefit* positif dengan nilai *present value net benefit* negative masing-masing telah didiskontokan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil perhitungan yang didapat dilihat pada Lampiran 11, didapat nilai *Net B/C Ratio* sebesar 1,34. Artinya setiap satuan biaya yang dikeluarkan proyek mampu menghasilkan manfaat bersih sebesar 1,34. Nilai tersebut menunjukkan

bahwa usaha jamur tiram putih ini layak untuk dijalankan. Berdasarkan ketentuan kriteria investasi jika *Net B/C Ratio* lebih besar dari 1, maka usaha dikatakan menguntungkan.

Berdasarkan perhitungan ketiga investasi yang telah dilakukan untuk menguji kelayakan usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando yang di usahakan oleh pengusaha ini menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

5.3.4.4. *Payback Period*

Payback period dapat diartikan sebagai jangka waktu yang diperlukan suatu usaha untuk mengembalikan jumlah investasi yang dikeluarkan diawal periode usaha itu sendiri. Dalam penelitian ini umur proyek dilakukan selama 10 tahun. Hal ini berdasarkan usia bangunan atau tempat usaha jamur tiram putih rumah jamur nando yang dilakukan.

Bangunan atau tempat usaha ini adalah bangunan non permanen dimana usia bangunan adalah 5 tahun. Nilai ini menunjukkan bahwa seluruh biaya investasi yang ditanamkan oleh pengusaha pada usaha jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru pada awal usaha dapat dikembalikan setelah 4 Tahun 2 Bulan 2 Hari. *Payback Period* memiliki period yang lebih kecil dibandingkan umur usaha jamur tiram putih ini yakni 5 Tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru layak untuk dijalankan berdasarkan pada kriteria *Payback Period*. Hal ini didukung oleh teori yang disampaikan oleh Jumingan (2011), yang menyatakan bahwa apabila *Payback Period*-nya lebih pendek daripada *Payback Period*-nya yang ditentukan

maka investasi tersebut diterima, dan sebaliknya apabila *Payback Period*-nya lama maka sebaiknya investasi ditolak.

Pada penelitian yang dilakukan Andriyani, (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Finansial Usahatani Jamur Tiram di Kecamatan Pemijahan Kabupaten Bogor. Pada penelitian ini Nilai NPV yang diperoleh pada tingkat suku bunga 8,74% adalah Rp. 13.656.350 yang artinya selama lima tahun dilakukan investasi usahatani jamur tiram di Kecamatan Pamijahan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 11.527.837. Nilai IRR nya adalah sebesar 40%, lebih besar dari pada tingkat suku bunga yang berlaku sehingga usahatani jamur tiram di Kecamatan Pamijahan layak untuk diusahakan. Nilai Net B/C adalah 2.10 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 1.441.59 menurut nilai sekarang akan memberikan pendapatan bersih sebesar Rp. 3.027.34. usahatani jamur tiram di Kecamatan Pamijahan layak untuk diusahakan karena mampu mengembalikan modal usaha.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Wibowo, (2019) di Desa Lambang Sari Satu Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu menghasilkan NPV Rp 74.690.584/tahun, IRR sebesar 88%, Net B/C Ratio 3,2 dan *Payback Period* yaitu selama 1 tahun 10 Bulan dengan menggunakan *Discount Factor* sebesar 12% berdasarkan suku bunga Bank RiauKepri di Kabupaten Indragiri Hulu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis kelayakan finansial usaha jamur tiram putih di Desa Lambang Sari Satu Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu layak untuk dijalankan atau dikembangkan.

5.3.5. Analisis Sensitivitas Usaha Jamur Tiram Putih “ Rumah Jamur Nando” di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru

Pada analisis ini, dilakukan berdasarkan beberapa kemungkinan perubahan sebagai berikut:

- a) Penurunan harga jual jamur tiram putih sebesar 2,79%, sedangkan faktor lain dianggap tetap.
- b) Kenaikan seluruh biaya operasional sebesar 2,79%, sedangkan faktor lain dianggap tetap.
- c) Penurunan produksi jamur tiram putih sebesar 3,86%, sedangkan faktor lainnya dianggap tetap.

Inflasi yang digunakan dalam analisis sensitivitas sebesar 2,79% yang diperoleh dari rata-rata inflasi sektor pertanian di Kota Pekanbaru sepuluh tahun berlangsung yang dimulai dari tahun 2015-2025. Sedangkan untuk analisis sensitivitas pada kondisi penurunan produksi digunakan sebesar 3,86% yang diperoleh dari rata-rata pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan pada sektor pertanian di Kota Pekanbaru selama sepuluh tahun berlangsung yang dimulai dari tahun 2015-2025.

Analisis ini bertujuan untuk melihat kelayakan usaha jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando yang diusahakan oleh pengusaha jika terjadi perubahan pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Keadaan sosial ekonomi dan politik yang tidak stabil, dapat menyebabkan keadaan yang berubah-ubah dan secara langsung atau tidak dapat mempengaruhi suatu kelayakan usaha, terutama jika berkaitan dengan harga yang selalu berfluktuasi. Ketiga faktor di atas yaitu total biaya, harga jual, dan jumlah

produksi merupakan faktor penting dalam kegiatan usaha jamur tiram putih, dimana besar kecilnya akan dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang sedang terjadi.

5.3.5.1. Penurunan Harga Jual Jamur Tiram Putih di Rumah Jamur Nando Sebesar 2,79%

Kondisi pertama diasumsikan bahwa terjadi penurunan harga yang diperoleh pengusaha jamur tiram putih sebesar 2,79% (Lampiran 10). Kondisi ini diambil karena harga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi berjalannya usaha tersebut. Bila terjadi perubahan pada harga tersebut maka besarnya penerimaan pengusaha dari hasil penjualan jamur tiram putih akan mengalami perubahan sehingga keuntungan bersih yang didapat oleh pengusaha juga ikut berubah, untuk melihat hasilnya dapat dilihat pada Tabel 19 dan Lampiran 14.

Pada Tabel 20 dan Lampiran 14, menunjukkan adanya perubahan pada *Benefit* yang didapat setelah terjadi penurunan harga jual jamur tiram putih sebesar 2,79%. Hasil analisis menunjukkan nilai NPV sebesar Rp 188.112.031, nilai IRR 34,37%, nilai *Net B/C Ratio* 1,18 dan *Payback Period* selama 4 Tahun 6 Bulan 15 Hari. Dengan demikian usaha jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya masih layak untuk dilanjutkan tetapi kurang optimal, karena syarat dari keempat kriteria investasi tersebut menurun saat harga jual jamur tiram putih normal.

Tabel 20. Kriteria Investasi NPV, *Net B/C Ratio*, IRR, dan *Payback Period* Pada Saat Harga Jual Turun Sebesar 2,79% Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2015-2025

Kriteria Investasi	Satuan	Penurunan Harga Jual 2,79%
<i>Net Present Value</i> (NPV)	Rp	188.112.031
<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	%	34,37
<i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C)	Indeks	1,18
<i>Payback Period</i> (PP)	Tahun	4 Tahun 6 Bulan 15 Hari

Dapat dilihat dari analisis sensitivitas yang dilakukan dengan beberapa kemungkinan perubahan seperti penurunan harga jual jamur tiram putih sebesar 2,79%, kenaikan biaya operasional sebesar 2,79%, dan penurunan produksi jamur tiram putih sebesar 3,86%. Maka dapat disimpulkan bahwa yang paling sensitive ketika penurunan harga jual jamur tiram putih sebesar 2,79% karena terjadi perubahan harga yang sangat jauh, perbandingannya dengan harga dasar pada saat usahanya berjalan dengan lancar. Untuk meminimumkan risiko yang akan terjadi, pengusaha dapat mempertahankan harga jual dari jamur tiram putih agar kemungkinan risiko yang dapat terjadi pada usaha jamur tiram putih tidak terlalu merugikan pengusaha tersebut.

5.3.5.2. Kenaikan Biaya Operasional Jamur Tiram Putih di Rumah Jamur Nando Sebesar 2,79%

Kondisi kedua yang diuji, yaitu apabila biaya operasional mengalami kenaikan sebesar 2,79% (Lampiran 11). Hal ini disebabkan karena harga-harga dari seluruh sarana produksi yang sangat berfluktuasi. Kenaikan biaya operasional ini juga akan berpengaruh terhadap nilai *benefit* dan *net benefit* yang dapat dilihat pada Tabel 21 dan Lampiran 15.

Tabel 21. Kriteria Investasi NPV, *Net B/C Ratio*, IRR, dan *Payback Period* Pada Saat Biaya Operasional Naik Sebesar 2,79% Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2015-2025

Kriteria Investasi	Satuan	Nilai
<i>Net Present Value</i> (NPV)	Rp	200.539.995
<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	%	35,31
<i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C)	Indeks	1,38
<i>Payback Period</i> (PP)	Tahun	4 Tahun 3 Bulan 9 Hari

Pada Tabel 21 dan Lampiran 15, menunjukkan bahwa dengan terjadinya kenaikan biaya operasional menyebabkan *Net Benefit* menurun. Namun penurunan ini tidak sebesar yang terjadi pada saat penurunan harga jual dan penurunan produksi. Hal ini terlihat dari nilai NPV yang didapat pada saat harga jamur tiram putih turun 2,79%, lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai NPV pada saat biaya operasional naik 2,79%.

Hasil perhitungan menunjukkan nilai NPV sebesar Rp 200.539.995, nilai *Net B/C Ratio* sebesar 1,38 IRR sebesar 35,31% dan *Payback Period* selama 4 Tahun 3 Bulan 9 Hari. Hasil analisis sensitivitas pada kondisi ini menunjukkan bahwa usaha jamur tiram putih di daerah penelitian layak untuk diusahakan, karena besarnya nilai dari keempat kriteria investasi memenuhi syarat investasi tersebut.

Dimana nilai NPV tersebut positif yang menunjukkan bahwa usaha ini dapat diterima karena makin tinggi nilai NPV-nya maka usaha tersebut makin baik. Dengan suku bunga Bank Rakyat Indonesia sebesar 16,5% menghasilkan *Net B/C Ratio* sebesar 1,38 yang menunjukkan usaha jamur tiram putih layak untuk diusahakan, karena berdasarkan ketentuan kriteria investasi, jika nilai *Net B/C Ratio* lebih besar dari 1, maka suatu usaha dikatakan layak atau menguntungkan. Sedangkan nilai IRR

(35,31%) lebih besar dari tingkat suku bunga Bank yang digunakan dalam penelitian (16,5%). Sama hal dengan *Payback Period* yang lebih cepat (4 Tahun 3 Bulan 9 Hari) dibandingkan dengan umur proyek 10 Tahun.

5.3.5.3. Penurunan Produksi Jamur Tiram Putih di Rumah Jamur Nando Sebesar 3,86%

Kondisi terakhir dalam analisis sensitivitas ini diasumsikan bahwa terjadi penurunan produksi yang dialami oleh pengusaha jamur tiram putih sebesar 3,86% (Lampiran 12). Penurunan produksi sebesar 3,86% didapat dari rata-rata pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan dari tahun 2015-2025 di Kota Pekanbaru. Kondisi ini diambil karena produksi merupakan salah satu factor yang mempengaruhi perkembangan usaha tersebut. Berikut ini adalah Tabel analisis sensitivitas pada saat penurunan produksi.

Tabel 22. Kriteria Investasi NPV, *Net B/C Ratio*, IRR, dan *Payback Period* Pada Saat Penurunan Produksi Sebesar 3,86% Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2015-2025

Kriteria Investasi	Satuan	Nilai
<i>Net Present Value</i> (NPV)	Rp	181.971.393
<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	%	33,87
<i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C)	Indeks	1,12
<i>Payback Period</i> (PP)	Tahun	4 Tahun 8 bulan 11 Hari

Berdasarkan Tabel 22 (Lampiran 16) penurunan jumlah produksi sebesar 3,86% menyebabkan terjadinya perubahan terhadap kriteria investasi. Pada Tabel 18, terlihat nilai NPV menurun dari kondisi dasar (kondisi tanpa dilakukan perubahan) menjadi Rp 181.971.393, artinya apabila terjadi penurunan produksi sebesar 3,86% akan menyebabkan penurunan terhadap manfaat bersih yang diperoleh selama periode usaha juga terjadi perubahan terhadap tinglat pengembalian modal. Semakin

turunnya produksi, dengan asumsi semua biaya dianggap tetap akan menyebabkan semakin lama tingkat pengembalian terhadap modal awal. Pada kondisi usaha jamur tiram putih di daerah penelitian layak untuk diusahakan, karena besarnya nilai dari keempat kriteria investasi memenuhi syarat investasi tersebut. Berikut ini adalah Tabel hasil analisis sensitivitas usaha jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2015-2025 pada Tabel 23.

Tabel 23. Hasil Analisis Sensitivitas Usaha Jamur Tiram Putih “Rumah Jamur Nando” Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Tahun 2015-2025

No	Variabel	%	Indikator Investasi						
			NPV(Rp)	Persentase (%)	IRR (%)	Persentase (%)	Net B/C	Persentase (%)	Payback period
1	Nilai Dasar	16,5	204.234.281		35,68		1,34		4 Tahun 2 Bulan 2 Hari
2	Penurunan Harga Jual	2,79	188.112.031	7,89	34,37	3,66	1,18	11,94	4 Tahun 6 Bulan 15 Hari
3	Kenaikan Biaya Operasional	2,79	200.539.995	1,81	35,31	1,03	1,38	-2,99	4 Tahun 3 Bulan 9 Hari
4	Penurunan Produksi	3,86	181.971.393	10,90	33,87	5,07	1,12	16,42	4 Tahun 8 bulan 8 Hari

Pada Tabel 23, menunjukkan bahwa adanya perubahan pada nilai NPV, IRR, *Net B/C Ratio*, dan *Payback Period* sebesar 2,79%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi penurunan produksi sangat berpengaruh terhadap usaha dengan NPV sebesar Rp 181.971.393 dengan persentase penurunan NPV sebesar 10,90%. Artinya adalah jika terjadi penurunan produksi sebesar 3,86% maka NPV juga akan mengalami penurunan sebesar 10,90% dari kondisi awal.

Berikutnya pada kondisi penurunan harga jual dengan NPV sebesar Rp 181.112.031 dengan persentase penurunan sebesar 7,89%. Artinya adalah apabila terjadi penurunan harga sebesar 2,79% maka akan terjadi penurunan NPV sebesar 7,89% dari nilai awal.

Pada kondisi kenaikan biaya operasional, NPV sebesar Rp 200.539.995 dengan persentase penurunan NPV sebesar 1,81%, besarnya *benefit* yang diperoleh mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kondisi normal. Sama halnya dengan kriteria lainnya seperti IRR, *Net B/C Ratio*, dan *Payback Period*.

Diantara ketiga kondisi diatas dapat dilihat bahwa pada kondisi penurunan produksilah yang paling berpengaruh terhadap usaha ini, dengan perubahan penurunan sebesar 3,86%. Nilai tersebut diperoleh dari rata-rata pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan.

Pada penurunan produksi dapat dilihat bahwa NPV mengalami penurunan sebesar 10,90%, IRR sebesar 5,07%, *Net B/C* 16,42% dan *Payback Period* selama 4 Tahun 8 bulan 11 Hari. Sedangkan pada kondisi penurunan harga jual dan kenaikan biaya operasional sebesar 2,79%, yang diperoleh dari rata-rata inflasi selama 10 tahun berlangsung yaitu 2015-2025.

Pada kondisi penurunan harga jual terjadi penurunan NPV sebesar 7,89%, IRR sebesar 3,66%, *Net B/C* 11,94% dan *Payback Period* selama 4 Tahun 6 Bulan 15 Hari. Sedangkan pada kondisi kenaikan biaya operasional, penurunan yang terjadi tidak sebesar pada dua kondisi lainnya. Dengan nilai penurunan NPV sebesar 1,81%, IRR sebesar 1,03%, *Net B/C* sebesar -2,99%, dan *Payback Period* selama 4 Tahun 3 Bulan 9 Hari. Walaupun terjadi perubahan harga jual, biaya operasional dan produksi

usaha jamur tiram putih, usaha pada penelitian ini masih layak untuk dijalankan karena usaha ini masih memenuhi syarat dari kriteria investasi. Apabila persentase penurunan harga jual jamur tiram putih, kenaikan biaya operasional serta penurunan produksi jamur tiram putih lebih besar dari persentase diatas, maka dapat di asumsikan bahwa usaha budidaya jamur tiram putih tidak mendapatkan keuntungan atau kerugian. Hal ini dikarenakan keuntungan yang diperoleh habis digunakan untuk menutupi seluruh biaya kegiatan usaha budidaya jamur tiram putih.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Efindo (2015), dalam penelitian yang telah dilakukan dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih Pada Perusahaan Jamur Nusantara, Salabenda, Kotamadya Bogor. Hasil analisis sensitivitas dengan menggunakan analisis Switching Value dengan parameter penurunan produksi jamur tiram putih, penurunan produksi log jamur tiram putih dan peningkatan biaya variabel yang dilakukan menunjukkan bahwa peningkatan biaya variabel lebih peka dibandingkan perubahan penurunan produksi jamur tiram putih dan penurunan produksi log jamur tiram putih. Hasil yang diperoleh yaitu persentase maksimum penurunan produksi jamur tiram putih segar yaitu sebesar 3,57% dan persentase penurunan produksi log sebesar 5,12%, sedangkan persentase peningkatan biaya variabel yaitu sebesar 2,89%.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Umur Pengusaha yaitu 25 Tahun dan tenaga kerja 1 orang berumur 21 tahun dan 3 tenaga kerja berkisar 45-58 tahun, usia ini masih dapat digolongkan kedalam usia yang masih produktif. Tingkat pendidikan pengusaha berada pada tingkat 16 Tahun, sedangkan tingkat pendidikan tenaga kerja yaitu 12 tahun. Jumlah tanggungan keluarga pengusaha 0 jiwa, sedangkan jumlah tanggungan tenaga kerja ada yang 0 jiwa dan 1-3 jiwa untuk 3 tenaga kerja. Pengalaman pengusaha yaitu lebih dari 5 tahun, sedangkan pengalaman tenaga kerja berada 1-5 tahun.

Profil usaha jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando berdiri pada tahun 2015 hingga saat ini. Skala usaha yang dilakukan adalah skala mikro. Modal yang digunakan bersumber dari modal sendiri yaitu sebesar Rp 5.000.000 pada awal usaha tahun 2015. Jumlah tenaga kerja khusus mengelola jamur tiram putih yaitu sebanyak 4 orang.

2. Jika dilihat dari kelayakan non finansial usaha jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru pada aspek teknis, lingkungan, hukum, pasar dan pemasaran sudah layak untuk dijalankan.
3. Berdasarkan kelayakan finansial usaha jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru layak dijalankan dan dikembangkan

selama 10 Tahun berlangsung dari tahun 2015-2025. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Net Present Value* sejumlah Rp 204.234.281, *Internal Rate of Return* sebesar 35,68%, *Net Benefit Cost Ratio* 1,34%, dan *Payback Period* selama 4 Tahun 2 Bulan 2 Hari.

4. Hasil analisis sensitivitas penurunan produksi merupakan kondisi yang paling berpengaruh terhadap usaha jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando dibandingkan dengan penurunan harga jual dan kenaikan biaya operasional. Pada kondisi penurunan produksi dapat dilihat bahwa NPV mengalami penurunan sebesar 10,90% atau Rp 181.971.393 dari jumlah awal yaitu Rp 204.234.281, IRR sebesar 5,07% atau 33,87% dari jumlah awal yaitu 35,68%, *Net B/C* 16,42% atau 1,12% dari jumlah awal yaitu 1,34% dan *Payback Period* selama 4 Tahun 8 bulan 8 Hari dari jumlah awal yaitu 4 tahun 2 bulan 2 hari. Pada kondisi penurunan harga jual terjadi penurunan NPV sebesar 7,89% atau Rp 188.112.031, IRR sebesar 3,66%, *Net B/C* 11,94% dan *Payback Period* selama 4 Tahun 6 Bulan 15 Hari. Dan pada kondisi kenaikan biaya operasional penurunan terjadi tidak sebesar pada dua kondisi lainnya. Nilai NPV sebesar 1,81% atau Rp 200.539.995 IRR sebesar 1,03%, *Net B/C* sebesar -2,99%, dan *Payback Period* selama 4 Tahun 3 Bulan 9 Hari. Dari hasil analisis yang telah diperoleh menunjukkan bahwa usaha jamur tiram putih di Rumah Jamur Nando Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau layak untuk dijalankan karena semua nilai-nilai yang diperoleh memenuhi kriteria dari investasi.

6.2. Saran

1. Pengusaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando di harapkan mampu meningkatkan nilai NPV, IRR, Net B/C, dan PP agar pengusaha mendapatkan keuntungan yang maksimal.
2. Usaha jamur tiram putih Rumah Jamur Nando lebih sensitive pada penurunan produksi dengan demikian pengusaha harus mampu mempertahankan dan meningkatkan produksinya agar dapat mengembangkan lagi usahanya.
3. Bagi peneliti terkait dengan kelayakan usaha jamur tiram putih yang diteliti tersebut agar lebih meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya dalam pengelolaan usaha Agribisnis, serta
4. Bagi pembaca terkait dengan penelitian ini agar pembaca lebih memahami bagaimana rujukan studi kelayakan tentang usaha jamur tiram putih dan Agribisnis lainnya, serta mampu melengkapi penelitian ini dengan menambahkan seluruh aspek non finansial yang belum di kaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia. 2009. Bertanaman Jamur Konsumsi. Agromedia Pustaka. 2009. Jakarta.
- Ahmad, Kamarudin. 2004. Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio. Rineka Cipta. Jakarta.
- Andriani, L. (2014). Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Jurnal Akuntansi. Vol. 2, No.1, Hal: 3-7.
- Bambang Riyanto. (2010). Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, ed. 4, BPFE Yogyakarta
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2006. Profil Jamur. Direktorat Jenderal Hortikultura. Jakarta.
- Dunia Firdaus dan Wasilah Abdullah. 2012. Akuntansi Biaya. Salemba Empat. Jakarta.
- Dyckman, Thomas R., Roland E. Dukes dan Charles J. Davis, 2000. Akuntansi Intermediate. Edisi Ketiga Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Gittinger, J. Price. 1986. Analisis Ekonomi Proyek. Terjemahan Sutomo dan Komet Mangini. Edisi 2. Jakarta.
- Hanif, 2015. Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih di Kabupaten Karanganyar. Manajemen Bisnis. Vol 2 (1):69-82.
- Hasyim, Hasman. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). Jurnal Komunikasi Penelitian. Universitas Sumatera Utara, Medan: Lembaga Penelitian.
- Hernanto, F. 1993. Ilmu Usahatani. Swadaya. Jakarta.
- Husein Umar.2007. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. PT. Rajafindo Persada. Jakarta.

- Husnan, Suad. 2005. Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Edisi keempat. Yogyakarta: UPP AMD YKPN
- Ibrahim .H.M Yacob. Studi Kelayakan Bisnis, Ed. Revisi (Jakarta: PT Rineca Cipta, 2003)
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. Standar Akuntansi Keuangan. Salemba empat. Jakarta.
- Jumingan. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Bumi Aksara. Jakarta
- Jogiyanto, H.M. 2007. Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman–Pengalaman. BPFE. Yogyakarta.
- Jansson L.M., Kutti L., *Micronutrients in Edible Mushrooms*. Hum. Nutr., 2004, 5, 2–8.
- Kadariah et. al. 1999. Pengantar Evaluasi Proyek. Edisi Revisi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kalsum, 2011. Efektivitas Pemberian Blotong Kering Terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (*pleurotostreatus*) pada Media Serbuk Kayu. Jakarta.
- Karmila, 2013. Analisis Kelayakan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kasmir, Jakfar. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Ed ke-2. Prenada Media Group. Jakarta.
- Keith, David. 1993. Perilaku Dalam Organisasi. Erlangga. Jakarta
- Latifah N and Pujastuti S. Dyah. 2020. *Feasibility Analysis of Honey Pineapple Farming in Belik Village, Belik District, Pemalang Regency. Journal of Agribusiness. Volume 199.* www.atlantis-press.com. Diakses Pada Tanggal 8 Maret 2021.
- Maharany D. 2007. Analisis Usahatani dan Tataniaga Jamur Tiram Putih (Studi Kasus: Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung). Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Masyarakat Agrobisnis Jamur Indonesia. 2007. Bisnis Jamur Bikin Tergur. 13 Desember 2011. Tersedia dari: www.masyarakatagrobisnisjamurindonesia.com
- M. Iqbal Hasan, 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Penerbit Ghalia Indonesia : Jakarta

- Mubyarto. 2003. Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga. LP3ES. Jakarta
- Mufarrihah, L. 2009. Pengaruh penambahan bekatul dan ampas tahu pada media terhadap pertumbuhan dan produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri (UIN). Malang. 108 Hal.
- Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya, Edisi 5. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Nugraha Adi, Listyawan. 2011. Pengaruh Modal Usaha. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nurmalina, et.al. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nurmalina R, Sarianti T, Karyadi A. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor
- Pasaribu, T, Permana, D. R., dan Alda, E. R 2002. Aneka Jamur Unggulan yang Menembus Pasar. PT. Gramedia Pustaka Indonesia. Jakarta.
- Piryadi, Triono Untung. 2013. Bisnis Jamur Tiram. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Putranto, 2012. Pengendalian Suhu Pada Kumbung Jamur Tiram Dengan Karung Goni Sebagai Media Pendingin. Skripsi. Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Rahmat S, Nurhidayat. 2011. Untung Besar dan Bisnis Jamur Tiram. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Shifriyah, A., K. Badami, dan S. Suryawati. 2012. Pertumbuhan Dan Produksi Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) pada penambahan dua sumber nutrisi. Jurnal Agrovigor, 5(1): 1-13 hal.
- Sasongko, W. 2013. Pembuatan Baglog. <http://mediabaglogjamurtiram.blogspot.co.id/2013/03/pembuatanbaglog.html>. Diakses pada Tanggal 17 Juni 2017.
- Stevani, 2011. Pengaruh Penambahan Molase dalam Berbagai Media Pada Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Subagyo Ahmad, 2007. "Studi Kelayakan Teori & Aplikasi". Pt. Elex media komputindo. Jakarta.

- Sunarmi, Y. I., dan Cahyo, S. 2010. Usaha Enam Jenis Jamur Sekala Rumah Tangga. Penebar Swadaya. Bogor.
- Sunariyah. 2003. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. (UPP) AMP YKPN. Yogyakarta.
- Suratman. 2002. Studi Kelayakan Proyek. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Suriawiria U. 2002. Budidaya Jamur Tiram. Penerbit Kanisius. Jakarta.
- Suryati, 2017. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Jamur Tiram di Kabupaten Musi Rawas. Societa. Vol 1 (3): 66-69.
- Sutojo, 2000. Aspek Kelayakan Usaha. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suwita. 2011. Analisis Pendapatan Petani Karet (Studi Kasus di Desa Dusun Curup Kecamatan Air Besi Kecamatan Bengkulu Utara). Jurnal Ilmiah, Fakultas Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi pertama. Kanisius. Yogyakarta.